Fenomena Mukjizat Al-Quran

n

Tofik Pram

Hafiz Cilik

11 Tahun Hafal 17 Juz Al-Quran & Paham Sebagiannya

Muhammad Alvin Firmansyah

@alvin_alhafidz

Rp.4000
dari penjualan setiap buku ini akan disumbangkan untuk Yayasan Durunnafis

"Alvin ini memang luar biasa. Hafiz cilik umumnya hanya menghafal. Alvin sudah paham terjemahan surah Al-Baqarah dan ayat-ayat populer."

—**Deden M. Makhyaruddin**
Juara 1 MTQ internasional
& penulis *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*

MUHAMMAD ALVIN FIRMANSYAH bukan bocah biasa. Ia kuat menghafal Al-Quran sambil asyik melantunkannya, hingga 4 jam sehari, nonstop. Pernah suatu kali dia jatuh sakit karena lupa makan, sebab terlalu larut dalam lantunannya. Namun, layaknya bocah seusianya, ia juga senang bermain dan bisa berulah nakal ketika merasa jemu.

Seperti bocah seleb, Alvin tampil menjadi juri di ajang hafiz cilik RCTI dan mengisi program Islami di beberapa stasiun TV, di samping sering diundang perusahaan-perusahaan besar. Uniknya, di luar panggung, ia juga suka spontan menyebut pesan-pesan Al-Quran dalam obrolannya.

Buku ini menampilkan Alvin apa adanya atau dari dekat sekali, memperlihatkan metode baru orang tua Alvin dalam menghafal Al-Quran, serta memotret sekolah tahfiz Durunnafis yang didirikan karena terinpirasi oleh Alvin.

MOTIVASI

NB-016

11 Tahun Hafal 17 Juz Al-Quran
& Paham Sebagiannya
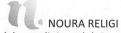
Muhammad Alvin Firmansyah

Hafiz Cilik

11 Tahun Hafal 17 Juz Al-Quran & Paham Sebagiannya

Tofik Pram

Hafiz Cilik

11 Tahun Hafal 17 Juz Al-Quran & Paham Sebagiannya

Penyunting: Tofik Pram
Penyelaras aksara: Dwi Anisah
Penata aksara: Nurul M. Janna
Desain sampul: A.A.

Diterbitkan oleh:
Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: beningbuks@gmail.com

Cetakan I, Desember 2013

ISBN: 978-602-1606-75-9

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: 022-7815500, Faks.: 022-7802288/022-7834244
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Fb: Mizan Media Utama
Twitter: @mizanmediautama

Jakarta: Telp.: 021-7874455, Faks.: 021-7864272, **Gudang Joe Jakarta**: Telp.: 021-786 4547, Faks.: 021-787 5745, **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318, **Medan:** Telp.: 061-7360841, Faks.: 061-736 0841, **Makassar:** Telp./Faks.: 0411- 440158, **Pekanbaru**: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716, **Yogyakarta:** Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250, **Banjarmasin:** Telp.: 0511-3252178, Faks.: 0511-3252178

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

Daftar Isi

Prakata
Dalam Kedamaian

Kala pertama menapakkan kaki di dalam bangunan itu, awal September 2013, hanya satu perasaan yang bisa saya definisikan: Takluk. Takluk dalam kenikmatan surgawi.

Saya dibawa hanyut dalam sebuah suasana ilahiah ketika ayat-ayat suci itu tak henti-henti melantun, menyelusup dengan indahnya ke dalam gendang telinga, lalu bersemayam dalam hati saya menghadirkan kedamaian. Ayat-ayat itu mengalun syahdu dari sebuah bangunan sederhana yang disewa sebuah keluarga sederhana di pusat Kota Bogor—kota yang tak pernah henti dibayangi rinai-rinai.

Suasana ilahiah yang begitu kuat menancap di dalam diri ketika saya coba memulai untuk menyatukan diri dengan keluarga Maman Firman, seorang ustadz yang mendedikasikan sebagian

besar waktunya untuk menyebarluaskan keindahan Al-Quranul Karîm, ketika saya memutuskan untuk bermalam beberapa hari bersama keluarga itu untuk kepentingan penyusunan buku ini.

Kedamaian itu tak pernah kering dari rumah tinggal, yang sekaligus berfungsi sebagai lembaga pengajaran pendidikan baca dan hafalan Al-Quran bernama Rumah Tahfidz Durunnafis, di salah satu sudut kota tersebut. Sepertinya malaikat-malaikat enggan pergi dari sana.

Sebagai seorang Muslim, saya mendapat banyak pelajaran berharga di sana. Pelajaran yang begitu menggebuk kedalaman hati saya.

Pertama, saya merasa ditarik jauh lebih dalam menyelami kenikmatan Islam—di mana saya tak mampu dan tak mau menolaknya. Ketika hari-hari saya yang biasanya dijejali kesibukan duniawi itu beralih rupa dalam suasana surgawi. Ketika saya dipaksa takluk oleh kenikmatan hakiki dalam ayat-ayat Allah yang tak pernah henti terlantun.

Kedua, saya merasakan betapa sebuah keluarga yang begitu kompak bahu-membahu membangun jalan menuju surga. Sebuah keluarga yang sangat indah, begitu sakinah, jauh dari kesan mewah, dan terikat begitu kuatnya dengan tali Allah. Dari situ saya mendapatkan bukti sahih, yang bisa diterima pancaindra juga akal—terutama kalbu saya—bahwa kedamaian itu justru hadir dalam bentuknya yang begitu sempurna ketika manusia-manusia memutuskan untuk tidak berdamai dengan nafsu duniawi yang fana.

Ketiga, betapa malunya saya ketika bocah 11 tahun bernama Muhammad Alvin Firmansyah itu dengan begitu luwesnya melanggamkan pesan-pesan Allah bersama keindahan yang begitu komplet, tanpa membaca teksnya. Dia hafal luar kepala. Sementara saya? Hanya sekelumit surah-surah pendek yang berhasil disimpan dengan baik oleh ingatan saya. Sekelumit, lebih sedikit dari sedikit. Sementara lidah saya yang sudah berumur ini, begitu kaku ketika mencoba mengikuti irama lantunan si bocah yang hafal Al-Quran.

Paparan demi paparan itulah yang membuat akal dan hati saya lebih terbuka, secubit demi secubit. Hingga akhirnya, bersama dengan kesadaran ilahiah yang mulai bangun sepercik demi sepercik dalam jiwa, saya mencoba untuk menghadirkan sebuah diorama surgawi dalam buku ini, membingkai fragmen demi fragmen yang ditempuh oleh pasangan Maman Firman-Sophia Nur Mila, bersama permata mereka yang begitu indah: Muhammad Alvin Firmansyah, bocah 11 tahun yang hafal lafal dan arti 17 juz Al-Quran. Bersama mereka, ada juga "operet surga" yang senantiasa diisi oleh lantunan ayat-ayat Allah dari tiga adik Alvin: Alvina Ghina Imania, Sabrina Rizki Amalia, dan Muhamad Adnan Firmansyah. Ya, bocah-bocah itu senantiasa mengaji tanpa harus disuruh. Benar-benar rumah yang sarat dengan keindahan permata-permata Allah.

Ucapan terima kasih setulusnya saya ucapkan kepada Alvin si hafiz cilik dan keluarga besar Ustadz Firman: Ustadzah Mila, Vina, Sabrina, dan si bontot Adnan yang telah memberikan dukungan penuh untuk penulisan buku ini. Terima kasih juga

terhaturkan untuk Ustadz Agung Rahmattullah, paman Alvin sekaligus salah satu ustadz di Rumah Tahfidz Durunnafis, dan Ustadz Agus Setyawan yang telah memberikan banyak bantuan juga dukungan untuk menyempurnakan buku ini.

Terima kasih untuk Penerbit Noura Books yang memberikan ajang seluas-luasnya untuk saya mencoba menumpahkan dan menjabarkan keindahan dari salah satu sudut Kota Hujan itu dalam buku ini. Dengan dukungan penuh itulah, buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca sekalian. Sebuah kitab sederhana yang mengisahkan upaya dan ketekunan satu keluarga dalam mengukir permata-permata Allah, demi terus terlantunnya firman-firman yang menuntun manusia menuju kebahagiaan.

Salam

Tofik Pram

1

Bocah Penuh Rahmat

lebih "berharga" dengan
12.09
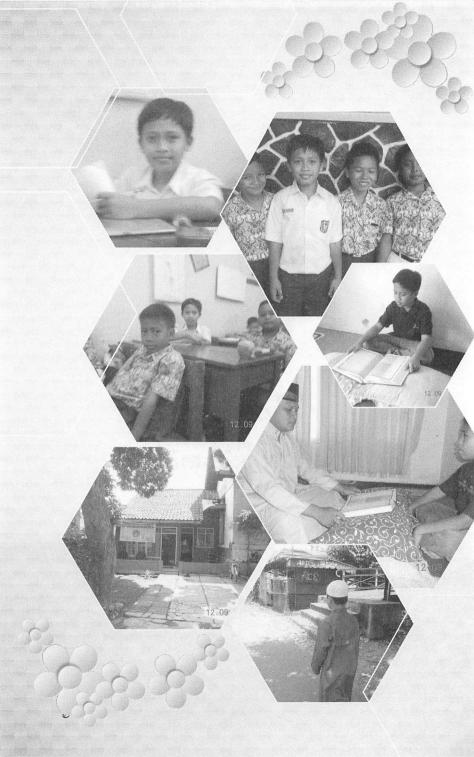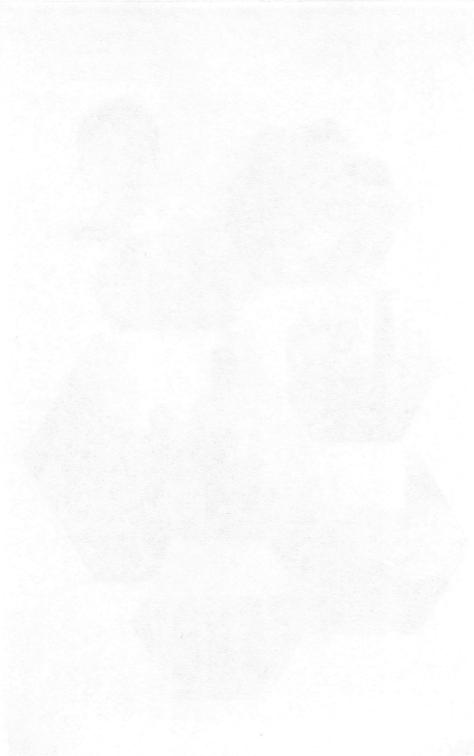
Pesona yang Menuai Pujian

Jumat, 8 November 2013.

Mendung menggelanyut manja di langit Kota Bogor. Angin berembus, dalam desir, menyejukkan jiwa manusia-manusia yang memilih untuk berdamai dengan hati. Musim hujan masih dalam masa-masa bulan madu. Air-air dari langit sedang giat-giatnya membasahi Bumi. Tiada hari tanpa kesegaran yang ditumpahkan Allah melalui awan-awan-Nya. Di musim-musim seperti inilah alam semesta mempertegas status Bogor sebagai Kota Hujan.

Di salah satu bagian kota, di bawah mendung yang mengambil alih birunya langit itu, sebuah bangunan rumah bergaya arsitektur Belanda berdiri di Jalan Gereja—jalan kecil yang terletak tepat di seberang pintu II Kebun Raya Bogor. Tembok

bangunan lawas itu berwarna putih. Kesan yang dimunculkan sangat bersih. Fisiknya cukup terawat, kendati usianya bisa dibilang uzur, di mana bangunan itu adalah sisa-sisa zaman kolonial—yang 68 tahun sudah pergi dari Bumi Pertiwi.

Halamannya luas. Bersih juga. Pohon kelengkeng dan durian tumbuh rindang di situ, meneduhi siapa saja di bawahnya ketika matahari sedang garang-garangnya, dan membuat semakin teduh ketika mendung sedang menyembunyikan sang surya. Beberapa bagian halamannya diselimuti oleh rumput hias yang hijau dan segar.

Di dalam rumah tua yang nyaman berhalaman luas itulah keluarga Maman Firman tinggal untuk sementara waktu. Firman adalah seorang ustadz yang sangat giat menyebarkan metode pembelajaran hafalan Al-Quran untuk anak-anak.

Hari itu Firman kedatangan tamu. Tamu itu tak seperti kebanyakan tamu yang datang ke rumah Firman, yang biasanya bermaksud menitipkan anak-anak mereka agar dibimbing untuk menghafal Al-Quran. Tamu itu tak datang untuk belajar. Tak tanggung-tanggung, yang datang adalah seorang "jawara" hafalan dan tafsir Al-Quran. Tamu itu adalah Ustadz Deden Muhammad Makhyaruddin—seorang jawara Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) kelas dunia dan penulis buku yang berdomisili di Kabupaten Bogor.

Deden Muhammad Makhyaruddin lahir di Cianjur, 6 Juli 1986. Dia adalah putra Indonesia pertama—hingga kini masih satu-satunya—yang meraih juara 1 Musabaqah Al-Quran Internasional kategori bergengsi, yaitu tahfiz 30 juz tafsirnya

dengan bahasa Arab tahun 2011, di Casablanca, Maroko. Sebelum meraih gelar internasional tersebut, dia juga menyabet banyak gelar di Tanah Air. Dia pernah meraih juara Tafsir Bahasa Arab tingkat Nasional pada MTQ 2008 di Provinsi Banten, dan juara 1 Tafsir Bahasa Indonesia tingkat Nasional pada MTQ 2010 di Bengkulu.

Deden belajar menghafal Al-Quran hanya dalam waktu dua bulan. Dia juga banyak hafal muatan kitab pesantrenan, seperti *Alfiyah, Sullam Munauraq,* dan *Jauhar Maknun*. Dia mengenyam pendidikan Agama di Pesantren Raudlatul Muta'allimin, Cianjur (2001); Pesantren Manbaul Furqan, Bogor (2003); Pesantren Modern Al-Islâm, Serang (2006); Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nida El-Adabi, Bogor (2010); dan kini di program Pasca-sarjana Institut PTIQ, Jakarta. Deden juga mengajar tahfiz dan kitab kuning. Nah, dari sederet raihannya itu, Deden datang ke rumah Firman.

Ustadz Deden datang untuk bersilaturahim, sekaligus ingin menuntaskan rasa penasarannya. Deden dibuat penasaran oleh salah satu penghuni rumah Ustadz Firman yang telah membetot perhatian banyak orang Muslim di Tanah Air karena kemampuannya. Deden ingin bertemu langsung dan berdialog dengan Muhammad Alvin Firmansyah, sulung Ustadz Firman yang hafal 17 juz Al-Quran dan sebagian artinya ketika usianya baru saja menginjak 11 tahun.

Bocah cilik yang hafal Al-Quran itu telah melanglang di sekitaran Bogor dan Jakarta untuk mensyiarkan ayat-ayat Al-Quran yang sebagian besarnya telah dia hafal. Menurut Deden,

kemampuan bocah itu bisa dikategorikan sebagai kemampuan istimewa untuk seorang anak di Indonesia. Bahkan, berbekal hafalan tersebut, si bocah juga menjadi semacam selebriti, yang dipercaya untuk mengisi beberapa program acara bertema religius di beberapa stasiun televisi swasta, antara lain sebagai salah satu juri dalam ajang pencarian bakat "Hafidz Cilik Indonesia" yang dihelat oleh stasiun Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Sebab itulah Deden penasaran. Hari itu, bersama istri dan ibu mertuanya, Hj. Isti'anah Muay, hafizah senior Indonesia, sekaligus pendiri Pondok Pesantren Tahfidhil Qur'an (PPTQ) Al-Mustaqimiyyah, Sadeng, Bogor, Deden menyatroni kediaman Firman dan keluarganya. Deden ingin melakukan semacam "tes".

Alvin, panggilan akrab bocah penghafal Al-Quran itu, dengan percaya diri meladeni "tantangan" sang jawara. Ternyata, kedatangan Ustadz Deden memang sudah ditunggu. Hari itu Firman sengaja minta izin ke sekolah Alvin, agar sulungnya itu bisa tidak mengikuti pelajaran di hari tersebut. Seorang yang istimewa, seperti Ustadz Deden, harus disambut istimewa pula. Sekolah pun mengizinkan Alvin.

Dalam suasana santai, di ruang depan rumah keluarga Ustadz Firman, di atas permadani warna cokelat yang tergelar, di bawah cuaca Bogor yang kala itu sangat sejuk dengan sapuan mendung yang siap menumpahkan hujan dari langitnya, dialog antara Deden dan Alvin berlangsung.

Berbekal hafalan tersebut, si bocah juga menjadi semacam selebriti, yang dipercaya untuk mengisi beberapa program acara bertema religius di beberapa stasiun televisi swasta.

"Coba, Alvin, dalam Surah Al-Baqarah, ada istilah *ya ayyuhalladzina 'amanu* (hai orang-orang yang beriman) disebut berapa kali?" Ustadz Deden membuka dialog.

"Ada sebelas," jawab Alvin yakin.

"Sebutkan di ayat mana saja."

"Pertama ayat 104, kedua 153, ketiga 172, keempat 178, kelima 186, keenam 208 ...."

"Coba bunyi ayat 208 bagaimana?" Ustadz Deden menyela.

Spontan Alvin langsung melantunkan ayat yang dimaksud. *"Yaa ayyuha al-ladzina 'amanu adkhulu di as-silmi kaffatan wa la tattabi'u khutuwati ash-shyaitani 'innahu laum 'aduwun mubinun."* Lancar, hafal luar kepala, dengan irama *hijaz* ala Syaikh Misshary Rashid, idolanya. Ustadz Deden menyimaknya dengan teliti, tanpa sekalipun melontarkan koreksi. Tanda lantunan Alvin sempurna.

"Cukup. Baik, lanjutkan, ayat berapa lagi?"

"Ketujuh ayat 254, kedelapan 264, kesembilan 267, kesepuluh 276, kesebelas 282," jawab Alvin.

"Kalau di Surah Ali-Imran, ada berapa istilah itu?"

"Ada tujuh."

"Ayat berapa saja?"

"Ayat 100, 102, 118 ...."

"Ayat 118 bunyinya bagaimana?"

Alvin kembali melantun. *"Ya 'ayyuha al-ladhina 'amanu la tattakidhu bitanatan min dunikum la ya'lunakum khabalaan waddu ma 'annittum qad badati al-baghda'u min 'afwahihim wa ma tukhfi suduruhum 'akbaru qad bayyanna lakumu al-'ayati*

'in kuntum ta'qiluna." Masih tanpa cacat, seperti lantunannya sebelumnya.

"Bagus. Selanjutnya ada di ayat berapa lagi?"

"Ayat 130, 149, 156, dan 200."

Mendengar jawaban itu, Ustadz Deden manggut-manggut dan mengacungkan jempol untuk Alvin.

"Coba, Alvin, kalau arti kata *janafan* itu apa?" Ustadz Deden melempar pertanyaan bertema lain.

Alvin berusaha mengingat-ingat keras. Ustadz Deden sengaja melontarkan pertanyaan itu, sebab *janafan* adalah salah satu kosakata asing untuk masyarakat Arab ketika ayat dalam Surah Ali-Imran yang membawa kata itu turun. Alvin sendiri berusaha mengingat-ingat keras ayat yang menyebutkan kata tersebut. Setelah berpikir beberapa saat, sembari menggumamkan ayat yang dimaksud—sebagai bantuan untuk mengingat arti kata itu—juga diberi petunjuk pelan-pelan oleh Firman yang mendampingi, akhirnya Alvin menjawab; "Berat sebelah." Dan, jawabannya tepat.

Menurut informasi yang diterima Deden, Alvin hafal 17 juz Al-Quran, tetapi tidak berurutan dari juz 1–17. Yang Alvin hafal adalah, dari depan mulai dari Al-Fatihah hingga Yunus, dan di bagian belakang mulai dari Ad-Dukhan hingga Al-Nas. Total jumlahnya 17 juz. Oleh karena itu, pertanyaan yang dilontarkan Deden pun hanya seputar surah-surah yang telah berhasil dihafal oleh Alvin.

Selanjutnya dialog antara Ustadz Deden dan Alvin diisi dengan sambung ayat. Ustadz Deden menyebutkan sepenggal

ayat yang diambil dari Surah Al-Baqarah, Âli-'Imrân, Al-Nisâ', Al-Mâ'idah, Al-A'râf, Al-Anfâl, Al-Taubah, dan Al-Dukhân, Alvin menyelesaikannya. Sebagian besar dibacakan Alvin dengan lancar. Suaranya lantang dan berlagu. Dia begitu menikmati setiap lantunannya, hingga beberapa kali dia memejamkan mata untuk meresapi.

Ada beberapa kata dalam beberapa ayat yang Alvin sempat lupa. Seperti ketika dia diminta untuk melantunkan dan menerjemahkan Surah Al-Baqarah: 21. Alvin kurang mulus dalam menerjemahkan artinya. Dia baru bisa menjawab utuh setelah dibimbing oleh bapaknya dan Ustadz Deden. Wajar, sebagai manusia Alvin disambangi lupa, apalagi dia masih bocah.

Menurut Ustadz Deden, hafalan Alvin, mulai dari Surah Ali-Imran hingga Yunus standar, yaitu lancar walaupun belum mulus maksimal. Khusus untuk Surah Yunus, Alvin belum benar-benar hafal, terutama di bagian akhirnya.

Deden sempat menanyakan hal yang dibahas dalam Surah Yunus: 87, tentang kiblat Bani Israil, dan ayat 88 surah yang sama, yang membahas doa Nabi Musa untuk kehancuran Fir'aun. Mendapati pertanyaan itu, Alvin hanya menjawab, "Iya, ayat itu," tetapi dia tak langsung melafalkannya. Dia ingat tentang ayat yang dimaksud Ustadz Deden, tetapi sempat lupa ketika untuk melafalkannya. Dia berusaha untuk mengingat-ingatnya, dan baru benar-benar ingat ketika dibimbing Ustadz Firman dan Ustadz Deden.

Sementara itu, mulai dari Surah Al-Dukhân hingga Al-Nâs, sebagian hafalan Alvin sudah lancar, tetapi masih labil. Hanya di bagian *juz'ama* saja, atau juz 30, Alvin bisa menghafalkannya dengan sempurna. Alvin juga diminta untuk membacakan Surah Al-Dukhân, mulai dari awal hingga akhir. Bacaannya lancar. Dia juga melagukannya. Hanya saja, ketika diminta untuk mengartikan, dia kurang mulus memenuhi permintaan tersebut.

Ketika Ustadz Deden menanyakan arti kata *qamtarira* yang ada dalam Surah Al-Insân: 10, Alvin tak bisa menjawabnya. Begitu juga ketika dia diminta untuk mengartikan kata *zamharira* dalam Al-Insan: 13. Dia belum bisa mengartikannya. Ketika diminta mengucapkan lafalnya, Alvin sempat mengingat-ingat dulu, dan baru bisa membacanya dengan lancar ketika dibimbing.

Ketika mendapat pertanyaan tentang ayat Al-Quran yang ada lafal Allah-nya berdampingan, awalnya Alvin sempat tak bisa menjawab. Namun setelah ingatannya "dipancing", dia bisa melantunkan surah yang dimaksud, yaitu Surah Al-An'âm: 124, dengan lancar. *"Wa 'idha ja'athum 'ayatun qalu lan nu'umina hatta nu'uta mithla ma 'utiya Rasulu* ***ALLAHI ALLAHU*** *'a lamu haythu yaj'alu risalatahu sayusibu al-ladhina 'ajramu sagharun 'inda Allahi wa 'adhabun shadidun bima kanu yamkuruna."*

Kejadian hampir sama dialami Alvin ketika dia diminta untuk melafalkan Surah Al-Nisâ': 11–12. Jawabannya tidak mulus, bahkan sempat dibetulkan dua kali khusus di ayat 12. Menurut Ustadz Deden, dua ayat dalam Surah Al-Nisâ' tersebut memang tergolong ayat yang sulit dihafalkan. Jangankan Alvin yang masih bocah, seorang penghafal Al-Quran dewasa yang

sudah sempurna 30 juz saja sering kali kesulitan melafalkan ayat tersebut.

Ketika diminta menyambung ayat 8 pada Surah Âli-'Imrân, Alvin sempat keliru karena malah membaca Surah Al-Nisâ' dengan ayat yang sama. Hafalan Alvin juga sempat tertukar ketika diminta melafalkan Surah Al-A'râf: 51. Dia membacakan Al-An'âm: 30.

Kendala yang dihadapi Alvin itu, menurut Ustadz Deden, masih dalam batas wajar sebagai seorang penghafal Al-Quran yang masih bocah. Namun secara keseluruhan, kemampuan Alvin bisa disebut istimewa jika mengingat usianya yang baru 11 tahun. Dibandingkan ayat-ayat yang masih diingatnya dengan baik, ayat-ayat yang sempat "keselip" dari memori Alvin itu tergolong sedikit. Sebagian besar pertanyaan Ustadz Deden tentang ayat-ayat pilihan bisa dijawab Alvin dengan mulus. Bebas hambatan, seperti jalan tol yang baru dibuka.

"Ujian" sambung ayat yang bisa diselesaikan Alvin dengan lancar, antara lain, sambung ayat Surah Âli-'Imrân: 139, Surah Al-Taubah: 76, Surah Al-Mâ'idah: 58, Surah Al-An'am: 68, dan sebagian besar Surah Al-Baqarah. Untuk surah ke-2 dalam Al-Quran itu, Alvin memang menguasai betul. Surah terpanjang itu adalah surah favoritnya yang paling sering dia *muraja'ah* (mengulang bacaan yang baru dihafal).

Untuk pertanyaan sambung ayat, Alvin juga diminta untuk menjawab beberapa ayat setelah ayat yang harus disambungnya itu. Bahkan, dia berhasil menyelesaikan hingga lebih dari satu

halaman. Di situlah Ustadz Deden mengakui kelebihan Alvin. "Konsentrasinya tidak melemah," kata Deden.

Tiap kali lupa, Alvin malah makin tertantang untuk mengingat-ingatnya dengan keras. Dia berusaha serius sekali. Seluruh kekuatan ingatannya dikerahkan hingga akhirnya dia benar-benar ingat.

"Semangatnya luar biasa," Ustadz Deden memuji semangat Alvin. Dan itu artinya, Alvin dinyatakan lulus ujian oleh ustadz berlevel internasional setelah dia menjalani tes sekitar 90 menit. Istri dan ibu mertua Deden juga ikut mengamini kemampuan Alvin.

Ustadz Deden, yang sudah maestro itu, malah terang-terangan mengakui keistimewaan Alvin, yang dirasanya lebih unggul dari dirinya. "Waktu seumuran Alvin (11 tahun), saya belum mulai menghafal Al-Quran. Saya mulai menghafal Al-Quran saat saya sudah gede. Jadi, Alvin ini memang luar biasa," katanya.

Deden juga memprediksi Alvin tak perlu waktu lama untuk menyelesaikan 30 juz. Tolok ukurnya adalah kemampuan Alvin yang dia lihat langsung, dengan mata kepala sendiri. Memori anak-anak Alvin juga diyakini bakal lebih mudah untuk mengingat hafalan.

"Setelah lengkap 30 juz, dia bisa langsung mempelajari tafsir. Apalagi dia juga sudah lancar menerjemahkan artinya. Jika ingin belajar tafsir, *insya Allah*, saya bisa membimbingnya," Ustadz Deden membuka diri untuk si bocah istimewa.

Niat Alvin belajar menghafal Al-Quran memang bukan agar dia dipuja-puji banyak orang. Dia belajar karena benar-benar ingin tahu kitab yang berisi petunjuk jalan yang lurus tersebut. Dia ingin mendapatkan petunjuk.

Namun, Allah memuliakan manusia-manusia yang bertakwa dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kemampuan Alvin menghafal Al-Quran di usia yang masih sangat-sangat belia itu mengundang puja dan puji. Puji-pujian dan decak kagum itu datang sendiri tanpa dia minta. Sepertinya, itulah cara Allah memuliakan si bocah hafiz.

Sebelum ujian dari Ustadz Deden, yang akhirnya berbuntut pada pengakuan terhadap kemampuannya, pujian-pujian lain juga datang menghambur lebih dulu untuk Alvin. Awal 2013 lalu, Alvin diajak bapaknya datang ke sebuah acara di Masjid Raya Bogor. Acara tersebut mendatangkan Ustadz Yusuf Mansyur sebagai bintang tamu utama. Dalam hajatan tersebut, Yusuf Mansyur bertausiyah dan ber-*murattal*.

Alvin duduk di deretan paling depan bersama teman-temannya. Dia sengaja mengambil tempat itu karena ingin melihat lebih dekat salah satu maestro *murattal* Indonesia tersebut. Segala hal yang berhubungan dengan langgam Al-Quran selalu membetot perhatian Alvin. Dia juga ingin belajar melanggamkan Al-Quran dari Yusuf Mansyur dengan menyimak si Ustadz praktik secara langsung. Oleh karena itu, Alvin duduk di deretan depan. Biar jelas.

Ketika tiba sesi interaktif antara Yusuf Mansyur dan audiens, sang Ustadz ingin mengajak hadirin untuk *murattal*

bareng di atas panggung. Untuk itu dia memilih salah satu pengunjung secara acak. Ketika Yusuf Mansyur sedang mencari-cari siapa yang akan diajaknya, Alvin terus memandanginya lekat. Mungkin sadar dipandangi oleh seorang bocah, yang tak lain tak bukan adalah Alvin, Yusuf pun mengundang Alvin naik ke atas panggung.

Di depan banyak orang itu, Alvin mendapat tugas khusus. Dia harus menirukan irama *murattal* Yusuf Mansyur sebaik mungkin. Lalu, ustadz kondang itu mulai melantunkan ayat-ayat Allah. Selama Yusuf melanggam, Alvin menyimaknya dengan tekun, baik lafal maupun langgamnya. Setelah Yusuf selesai, Alvin dipersilakan menirukan.

Tanpa rasa canggung sedikit pun, Alvin langsung menjalankan apa yang diinstruksikan kepadanya. Dan, lafal maupun langgam dari mulut kecil Alvin itu persis sama dengan lafal dan langgam Yusuf Mansyur. Tartil, nada, pengucapan, persis sama, tak ada bedanya sama sekali. Identik.

Mau tak mau, sang Ustadz pun terpana dan berkata, "Anak siapa, nih?" Hanya itu yang mampu diucapkan Yusuf, saking terpesonanya dia dengan kemampuan Alvin. Waktu itu, Alvin masih belum terkenal. Jadi, wajar jika ustadz kondang itu tak mengenalnya.

Setelah itu, Alvin dia rangkul. Dia tampak senang karena ada anak kecil yang bisa ber-*murattal* dengan begitu indahnya. Di hadapan seluruh yang datang, Yusuf berkata, "Nih, anak kecil saja bisa menirukan saya sama persis. Masa' yang gede nggak

bisa?" katanya. Dan itu, secara tak langsung, adalah pujian yang luar biasa bagi Alvin—yang kala itu belum kondang.

Saking senangnya Yusuf, sekaligus sebagai bentuk apresiasinya kepada Alvin, dia langsung memberikan hadiah berupa uang Rp200 ribu untuk Alvin. Selain uang, Yusuf juga mendoakan Alvin, "Mudah-mudahan anak ini jadi gubernur." Alvin spontan menjawab, "Amin ...."

Sekitar sepuluh bulan setelah pertemuan pertama itu, ternyata semesta alam kembali mempertemukan Alvin dengan Yusuf Mansyur. Kali itu dalam acara peringatan 1 Muharram yang diadakan di Tangerang, awal November 2013. Alvin, yang sudah kondang setelah kerap tampil di televisi, diundang sebagai bintang tamu. Tugasnya, biasa, membacakan ayat-ayat Allah di depan seluruh undangan. Dan, seperti biasanya, ketika Alvin melantun dalam sesi *tasmi'*, seluruh hadirin mendengarkan dengan takzim.

Setelah sesi Alvin, giliran Ustadz Yusuf Mansyur yang naik panggung untuk menyampaikan tausiyah. Ketika bertemu lagi dengan Alvin, Yusuf sempat mengernyit, berusaha mengingat. Dia merasa pernah bertemu dengan Alvin sebelumnya. Namun, sepertinya sang Ustadz lupa. Wajar saja, dalam pertemuan pertama, setahun sebelum pertemuan kedua tersebut, Alvin tidak seterkenal sekarang. Namun, pertemuan itu hanya berlangsung sekejap. Ustadz Yusuf yang sudah ditunggu jamaah langsung naik ke atas panggung untuk menyampaikan materi ceramahnya.

Setelah Ustadz Yusuf menyampaikan tausiyah, dia memanggil Alvin untuk kembali naik ke atas panggung. Dia masih penasaran. "Ayo, kamu (Alvin) naik panggung lagi, ngaji lagi," Yusuf memanggil Alvin. Yang dipanggil langsung naik lagi, ngaji lagi.

Setelah Alvin ber-*muraja'ah* untuk kedua kalinya, barulah Ustadz Yusuf ingat pernah bertemu dengan Alvin. Dan, seperti pertemuan sebelumnya, dia terpesona lagi, mendengar ada bocah sanggup ber-*murattal* dengan indahnya, lebih indah daripada bacaannya di kala pertemuan pertama mereka.

Seusai acara, Ustadz Yusuf mengajak Alvin berbincang. Saat itulah banyak fans Alvin mendatangi, minta foto bersama. Semua fokus kepada Alvin. Sementara Ustadz Yusuf sedikit diabaikan. Dengan nada bercanda, Yusuf melontarkan protes; "Hei, saya ustadznya, kok hanya dia (Alvin) yang difoto?" Protes itu pun disambut tawa semua yang hadir.

Yusuf juga mengajak Alvin untuk datang ke pesantren yang diasuhnya, di bilangan Tangerang, setelah acara tersebut usai. Sepertinya sang Ustadz benar-benar dibuat penasaran oleh kemampuan Alvin. Yusuf ingin menjajal lebih jauh kemampuan Alvin. Sayang, Alvin tidak bisa menuruti. Dia sedang tidak enak badan.

Sebelum Alvin pulang, momen yang juga terjadi pada pertemuan pertama terjadi lagi; Ustadz Yusuf menyelipkan angpau untuk Alvin. Jumlahnya lebih banyak dari yang diberikan pada pertemuan pertama. Pada pertemuan sebelumnya,

Ustadz Yusuf hanya menyelipkan Rp200 ribu, kali itu Rp400 ribu. Dua kali lipat.

Ketika Alvin masih belum "siapa-siapa", bocah itu diajak bapaknya bertamu ke rumah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bogor, K.H. Adam Ibrahim. Tujuannya untuk bersilaturahim dan bertukar pikiran, sekaligus memperkenalkan Alvin.

Waktu pertama kali datang, Pak Kiai menganggap Alvin biasa saja. Alvin dipandang seperti bocah kebanyakan yang bisa mengaji dengan cara biasa.

Cara pandang Kiai Adam terhadap Alvin berubah setelah terjadi dialog antaranya dengan Alvin. Dialog itu adalah cara Adam untuk menguji Alvin, setelah dia mendapat informasi dari Firman bahwa Alvin hafal 17 juz Al-Quran. Berikut dialog tersebut, seperti yang diceritakan ulang oleh Firman.

Adam Ibrahim (AI): *Coba sebutkan ayat tentang ibadah haji.*

Alvin (A): (Melafalkan Surah Al-Baqarah: 197–202, melagukannya, sekaligus melafalkannya.)

AI: *Surat apa itu dan ayat berapa?*

A: Surat Al-Baqarah ayat 197–202.

AI: *Kamu hafal Al-Baqarah?*

A: (Mengangguk)

AI: *Dalam Al-Baqarah, kata* baqarah *ada berapa?*

A: Ada lima (Alvin menyebutkan ayat mana saja yang terdapat kata *baqarah* di situ, yaitu ayat 67–71)

Dari dialog singkat tersebut, Adam Ibrahim langsung menyadari bahwa Alvin bukan bocah biasa. Karena pertemuan itu juga, Ketua MUI mempunyai ide untuk mengadakan pertemuan ulama sekota Bogor dan mendatangkan Alvin sebagai bintang tamu untuk *tasmi'* dan *murraja'ah*. Pak Ketua ingin seluruh ulama di Bogor termotivasi oleh kemampuan Alvin sehingga mau juga menghafal Quran, agar tak kalah dengan anak kecil. Itulah salah satu bentuk pujian dan apresiasi seorang kiai untuk Alvin.

Kekaguman pada Alvin juga terungkap kala dia diundang untuk *tasmi'* dalam acara peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. di Masjid Balai Kota Bogor, pertengahan 2013.

Dalam acara itu, Alvin didaulat untuk melantunkan beberapa ayat dan menjabarkan artinya. Setelah giliran Alvin, sesi acara berikutnya adalah tausiyah oleh salah satu ustadz ternama di Kota Bogor.

Suasana yang muncul antara sesi Alvin dan sesi ustadz tersebut jauh berbeda. Ketika Alvin mengaji, hadirin menyimak dengan takzim, bahkan ada yang menitikkan air mata. Sementara ketika giliran ustadz bertausiyah, hadirin hanya menyimak ala kadarnya.

Usai acara, Alvin bertemu dengan wakil wali kota Bogor waktu itu, Ahmad Rukiyat. Di depan Alvin terang-terangan Pak Wawali mengaku, "Terus terang saja saya lebih senang mendengarkan waktu Alvin *tasmi'* daripada mendengarkan tausiyahnya. Suaranya bagus dan mendalam." Lalu Alvin, Firman, dan Wawali pun berfoto bersama.

Pujian juga datang ketika Alvin diundang sebagai bintang tamu dalam program "Dahsyat" di RCTI, Agustus 2013. Seperti biasa, di sela acara yang biasanya diisi ingar-bingar musik anak muda tersebut, Alvin mengaji.

Alvin diundang dalam acara itu untuk memperkenalkan kemampuannya kepada khalayak yang lebih luas, terutama kepada anak muda yang menjadi mayoritas audiens acara musik tersebut. Alvin diundang sebagai ikon ajang "Hafidz Cilik Indonesia"—acara pencarian bakat yang juga dihelat oleh stasiun televisi tersebut. Suasana gaduh pun bersalin rupa menghadirkan damai selama Alvin melantun. Raffi Ahmad dan Deni Cagur yang jadi presenter kala itu menyimak sembari tertunduk takzim. Beberapa penonton di studio bahkan ada yang meneteskan air mata.

Setelah Alvin selesai, Raffi Ahmad langsung berkomentar; "Luar biasa, nih anak! Bacaannya bisa bikin orang menangis!" sembari merangkul Alvin yang tersenyum malu-malu di depan kamera.

Alvin memang terkenal karena kemampuannya. Dia juga dipuja-puji karena kedekatannya dengan ayat-ayat Allah. Alvin makin populer. Tambah beken dari waktu ke waktu.

Melihat fenomena yang terjadi pada Alvin, Ustadz Deden—usai menjajal langsung kemampuan Alvin di rumahnya—memperingatkan orangtua bocah penghafal Al-Quran itu agar berhati-hati dengan popularitasnya. "Popularitas itu bisa 'membunuh'," kata Deden. Maksudnya, jika Alvin terlalu banyak kegiatan mendatangi undangan—yang sebenarnya itu adalah konsekuensi logis dari popularitasnya yang kian menanjak—bisa saja itu menghambat upayanya untuk menyelesaikan hafalan 30 juz. Bahkan waktu ber-*muraja'ah* juga tersita, di mana hal tersebut bisa membuat Alvin lupa apa yang sudah dihafalnya.

"Banyak contoh kasus. Dulu ada seorang bocah yang sudah hafal lebih dari dua juz, lalu mendapatkan tawaran syuting sebuah sinetron kejar tayang. Akhirnya dia terlalu sibuk dan lupa pada hafalannya," papar Ustadz Deden.

Ustadz Firman sendiri menyadari kemungkinan itu. Oleh karena itu, dia sampai menunda pengambilan gambar untuk sebuah program dakwah populer di salah satu televisi swasta. Yang ditunda ada lima episode. Dalam acara itu, Alvin adalah pengisi acara utama bersama seorang ustadz senior.

"Saya sengaja minta agar syuting ditunda untuk memberikan kesempatan Alvin menambah hafalannya," terang Ustadz

Firman. Dia juga membatasi undangan yang akan diterima. Semua demi upaya menjaga keutuhan Al-Quran dalam ingatan Alvin.

Kendati pun mengurangi jadwal "manggung", popularitas dan pujian untuk Alvin tak berkurang. Masih banyak yang berharap dia bisa tampil di muka umum agar orang-orang bisa mengagumi keindahan mukjizat Al-Quran dari Kota Hujan itu.

Pujian memang bukan tujuan Alvin dalam menghafal Al-Quran. Namun, itu adalah hadiah dari Allah untuk umat yang tak pernah berhenti memuji-Nya.[]
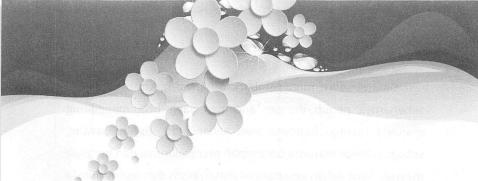
Si Kecil yang Waspada

"Janganlah kamu merasa aman hidup di dunia."

Suatu hari yang damai pada September 2013, peringatan ini mendadak hadir di layar ponsel Maman Firman. Ustadz ramah dan senang bercanda yang mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk menyebarluaskan dan mengajarkan pembacaan Al-Quran itu terkejut. Mendadak dia merasa diingatkan kembali tentang "bahaya" hidup di dunia.

Sebagai orang yang memahami Al-Quran, Firman tahu bahwa pesan itu berdasarkan firman dalam *Kitabullâh*. Maknanya dalam. Sangat dalam. Perlu perenungan untuk bisa mengerti pesan itu, kemudian menyelaraskan maknanya dalam sikap dan tindakan.

Dalil tersebut menggambarkan bahwa hidup di dunia ini sebenarnya penuh dengan ancaman yang bisa menggiring manusia menuju bencana atau kehancuran. Beribu sayang, sebagian besar manusia tak pernah menyadarinya dan berasyik masyuk, larut dalam kesenangan materialistis duniawi. Manusia sibuk berlomba-lomba berburu harta, mengumpulkan materi dengan berbagai macam cara. Ketika jalan yang halal tak ditemukan, yang haram pun ditempuh. Ujung-ujungnya, lahirlah budaya korupsi. Manusia-manusia sibuk memburu kesenangan fana yang hanya mampir. Pada akhirnya, orang-orang pun lupa pada kewajiban ruhaniahnya. Dalam situasi seperti itu, mereka lupa bahwa bahaya itu bisa datang kapan saja.

Umumnya, dalil-dalil dengan kedalaman dan karakter seperti itu muncul dari ulama besar yang telah berumur, di mana para ulama itu telah menempuh berbagai macam adegan dan aneka-rasa dalam fabula manusia, dan juga telah melalui pembacaan Al-Quran yang cukup panjang—hingga puluhan tahun—serta meresapinya dalam-dalam. Firman takkan heran jika pesan waskita itu dikirimkan oleh seorang ulama sepuh. Namun nyatanya, pesan itu dikirimkan oleh Muhammad Alvin Firmansyah, sulungnya yang baru berumur 11 tahun! Itulah yang membuat Firman terheran dan berzikir, "*Subhanallah* ...."

Kenapa Alvin mengirimkan pesan tersebut?

"Dalam Surah Al-A'râf ayat 97–99, Allah memperingatkan kita, umat manusia, bahwa hidup dunia itu tidak aman. Azab dari Allah bisa datang sewaktu-waktu," jawab Alvin polos, ketika

Firman menanyakan maksudnya mengirimkan peringatan tersebut.

Alvin mengirimkan pesan itu tanpa disuruh oleh siapa pun. Dia mengirim atas inisiatif sendiri. Iseng, katanya. Iseng, tetapi dalam.

Dalam surah dan ayat yang disebut Alvin, Allah jelas memperingatkan seluruh manusia agar tidak enak-enakan hidup di dunia. *Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.* (QS Al-A'râf [7]: 97–99)

"Semua manusia harus selalu mewaspadai azab yang bisa datang sewaktu-waktu. Salah satu bentuk azab adalah bencana alam. Banyak bencana alam yang terjadi pada malam atau pagi hari. Begitu kata Bapak ke Alvin," papar Alvin, masih dengan ekspresi polos khas bocah 11 tahunnya.

Firman mengamini pesan Al-Quran yang disampaikan anak sulungnya dengan jitu tersebut. "Jika kita ingat," kata sang Ustadz, "Bencana alam di Indonesia, yang menimbulkan banyak korban jiwa, sering kali datang ketika hari masih dini atau pagi baru saja dimulai. Ingat 'kan bencana tsunami di Aceh? Bencana itu menerjang ketika pagi hari baru saja dimulai. Bencana gempa Yogyakarta dan jebolnya Situ Gintung juga terjadi dini

Manusia sibuk berlomba-lomba berburu harta, mengumpulkan materi dengan berbagai macam cara. Ketika jalan yang halal tak ditemukan, yang haram pun ditempuh. Ujung-ujungnya, lahirlah budaya korupsi.
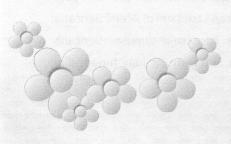
hari, ketika sebagian besar orang masih bersantai atau tidur. Akibatnya, banyak korban jiwa, terutama mereka-mereka yang masih tidur."

Nah, kata Ustadz Firman, itulah bukti bahwa azab Allah bisa datang di saat yang tak pernah diduga oleh manusia, ketika kebanyakan orang masih terlena dalam kehidupan dunia dengan bermain-main, bersenang-senang, atau tidur.

"Sebab itulah, Al-Quran memperingatkan kita agar selalu mengingat Allah. Bukan begitu, Vin?" sang Bapak tiba-tiba melemparkan balik pertanyaan kepada anaknya untuk mendapat persetujuan.

Dengan tenang, Alvin menjawab, "Iya, betul."

"Dengan mengingat Allah," menurut Alvin, "manusia akan selamat dari azab. Saat terjadi bencana Situ Gintung, seperti kata Bapak, orang-orang yang menjalankan shalat subuh selamat. Yang meninggal atau hilang adalah orang yang sedang tidur. Mereka adalah orang-orang yang rugi karena merasa aman, seperti yang dijelaskan dalam ayat 99, Surah Al-A'râf," papar Alvin dengan lebih gamblang. Pemahaman yang begitu komplet ala seorang bocah, yang dipaparkan dengan raut polos dan cengar-cengir khas bocah 11 tahun.

"Coba Alvin baca ayat yang menerangkan itu," tantang Firman.

Spontan Alvin pun melantunkannya, "*'Afa'amina 'ahlu al-qura 'an ya'tiyahum ba'suna bayataan wa hum na'imun. 'Awa 'amina 'ahlul al-qura 'an ya'tiyahum ba'suna dhukhan wa hum*

yal'abun. 'Afa 'aminu makra Allahi fala ya'manu makra Allahi 'illa al-qawmu al-khasirun."

Alvin melafalkannya dalam kemasan *murattal* yang indah, langgamnya begitu mengena, terhayati dengan sempurna, tanpa membaca. Dia hafal di luar kepala. Lantunannya menggebuk hati. Dalam.

Salah satu cara untuk selalu waspada dan mengingat Allah, menurut Alvin kecil, adalah dengan senantiasa membaca Al-Quran. "Al-Quran melindungi kita dari azab yang pedih," katanya.

Karena kesadaran itulah, setiap delapan jam dalam sehari—yang dibagi dalam empat sesi—Alvin rutin membaca Al-Quran. Dia melakukan itu sebab dia ingin selamat, baik itu di dunia maupun di akhirat. Hingga ujung-ujungnya, karena kebiasaan tersebut, Alvin sanggup menghafal mukjizat Allah untuk Nabi Muhammad Saw. itu di luar kepala, sebanyak 17 juz.

Di usianya yang masih sangat belia, Alvin hafal betul lebih dari separuh isi Al-Quran. Tak sekadar hafal lafal atau *tartil*-nya saja, dia juga hafal artinya kata per kata. Tiga ayat Surah Al-A'râf itu hanya sebagian kecil dari total isi Al-Quran yang berhasil dia hafal dan pahami, baik bunyi, lagu, maupun artinya. Memang tidak semua arti dari 17 juz yang dia ingat itu dia juga hafal. Namun, untuk anak seumuran Alvin, di Indonesia lagi, hafal lafal dan sebagian arti Al-Quran sebanyak itu sudah bisa dikatakan

tak biasa. Kemampuan tersebut juga jelas-jelas diamini orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Karena memahami Al-Quran itulah, Alvin jadi paham rambu-rambu kehidupan di dunia. Dia juga tahu bagaimana cara berhubungan baik dengan Sang Pencipta. "Sebagai seorang Muslim, kita harus senantiasa mengingatkan dalam kebaikan," itulah alasan Alvin kenapa dia mengirimkan peringatan tentang bahaya hidup di dunia itu kepada bapaknya. Jawaban itu cukup menggambarkan betapa dia mengerti benar posisi dan tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim.

Di usianya yang terbilang sangat belia itu, Muhammad Alvin Firmansyah terus berupaya agar bisa menghafal Al-Quran utuh 30 juz. Dia juga piawai melanggamkannya dengan indah. Senyampang itu, dia juga memahami pesan-pesan dalam Al-Quran, yang intinya adalah panduan untuk manusia agar makhluk paling mulia di muka Bumi ini selamat dunia dan akhirat.

Menurut Firman, Alvin begitu terpesona pada ayat-ayat yang menyerukan kewaspadaan tersebut. "Dia sering melantunkan ayat itu," kata Firman. "Dia juga selalu menanyakan kepada saya makna pesan yang dibawanya. Saya berusaha menerangkannya dengan mudah agar dia bisa menyerap maknanya. Sepertinya ayat itu benar-benar membuat dia terkesan."

Alvin punya tujuan sehingga dia begitu meresapi ayat-ayat tersebut. "Alvin ingin terus waspada dan terus berjalan di jalan Allah. Alvin ingin selamat dunia dan akhirat," katanya.

Kesadaran Alvin akan pentingnya Al-Quran sebagai pedoman hidup itu membuat rumah Firman senantiasa dihiasi oleh merdunya ayat-ayat Allah yang terlantun, terutama dari mulut si bocah Alvin.

Tiap pagi dan petang, rumah keluarga sang Ustadz senantiasa dimerdukan oleh langgam-lantun pesan-pesan Allah dalam Al-Quran. Seruan untuk mengajak manusia agar senantiasa waspada, dengan cara yang begitu indahnya melalui mulut kecil seorang bocah yang telah berhasil memahami Al-Quran dan menemukan kenikmatan di dalamnya.

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.[]

Membentengi Diri dari Orang Kafiir

Dari seluruh surah yang dihafalnya, salah satu yang disenangi Alvin adalah Al-Mu'min, terutama ayat 38–44. Alasannya, "(Surah Al Mu'min, ayat 38–44) Itu enak dilagukan." Alasan sederhana yang menggambarkan bagaimana seorang bocah mengemukakan sebuah alasan yang terasa sangat bocah.

Namun, tentu saja, tak hanya itu saja alasan putra sulung pasangan Maman Firman-Shopia Nur Mila ini menyukai ayat-ayat tersebut. "Ayat-ayat itu mengajarkan kewaspadaan pada kita, di mana orang-orang kafir selalu berusaha untuk meng-ajak orang-orang Muslim agar mengikuti mereka," terang Alvin dengan suara khasnya yang serak-serak basah, sembari memainkan bola matanya—seperti sedang mengingat-ingat sesuatu.

Dengan fasih, Alvin melantunkan ayat yang dimaksud. Masih dengan merdu langgamnya, menyadur irama *hijaz* yang sedih mendayu-dayu ala Syaikh Mishary Rashid Al-Afasy. Alvin melantunkannya hingga memejamkan mata, seolah dia begitu menikmati irama tersebut. Matanya terpejam rapat, sementara kelopak matanya bergerak-gerak, menunjukkan bahwa bola matanya sedang bermain-main di dalam rongganya. Seperti sebuah upaya mencari.

Mencari kebenaran, mungkin.

Setiap nadanya teruntai merdu. Bisa dikatakan sempurna untuk nada yang terlantun dari mulut seorang bocah. Saking menghayatinya, dalam melafalkan itu, bibir Alvin sampai terlihat sangat manyun ketika melafalkan bunyi "u" atau "o". "Agar pengucapannya tidak salah," alasannya. Alvin betul-betul menikmati. Dan meresapi, tentu saja.

Setelahnya, dia mengalihbahasakannya dalam bahasa Indonesia. "Inti ayat itu adalah: *Dan berkata orang-orang yang beriman, 'Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan memberi kalian petunjuk jalan yang benar. Wahai kaumku, bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia ini adalah sementara, dan sesungguhnya akhirat adalah negeri yang kekal.'*"

Secara harfiah, atau jika diartikan kata per kata, arti dari tujuh ayat Al-Mu'min tersebut lebih panjang daripada yang Alvin alih bahasakan. Alvin hanya mengartikannya secara ringkas.

"(Arti) itu hanya intinya," terang Alvin.

Dan, inti itu sudah cukup menjelaskan dari keseluruhan ayat tersebut. Inilah salah satu kelebihan lain si bocah penghafal

Dengan senantiasa membaca Al-Quran, Alvin yakin dia tidak akan terbujuk rayuan orang-orang kafir.

Al-Quran. Selain menghafal, melantunkan, dan mengartikan, dia bisa menangkap inti pesan dari ayat-ayat Al-Quran.

"Kita diminta untuk selalu mewaspadai orang-orang kafir. Mereka tidak akan berhenti memerangi orang beriman hingga mengikuti agama mereka. Itu tidak boleh. Kalau ikut ke jalan yang sesat, Allah akan menghukum kita. Alvin tidak mau dihukum Allah," begitulah Alvin menafsirkan dan memahami salah satu surah yang disukainya itu.

Dengan senantiasa membaca Al-Quran, Alvin yakin dia tidak akan terbujuk rayuan orang-orang kafir.

"Agama Allah itu agama yang paling benar," katanya yakin. Ingat, yang menafsirkan itu seorang bocah, dengan lagak lagu-nya yang lugu.

Karena memahami surah itu pulalah, Alvin punya pandangan sendiri tentang seorang pemimpin. Bagi dia, seseorang yang pantas dijadikan pemimpin di sebuah negeri—atau setidaknya yang pantas dia jadikan pemimpin sebagai Muslim—adalah orang Muslim yang paham hukum Islam dalam Al-Quran. "Agar kita yang dipimpin ini tidak tersesat," katanya.

Pernah dia diundang oleh sebuah perusahaan besar di Jakarta. Dalam acara itu, Alvin didaulat untuk bertausiyah singkat dan *muraja'ah* beberapa ayat dalam Al-Baqarah. Setelah giliran Alvin selesai, pemimpin perusahaan yang mengundangnya me-nyampaikan sambutan yang berisi pandangan umumnya tentang

kehidupan sekarang. Dia juga mengajak semua yang datang dalam acara tersebut agar membantu dia mengembangkan perusahaannya.

Nah, ketika si pimpinan perusahaan sedang berbicara, Alvin berbisik kepada bapaknya—yang masih menyimak paparan itu sebagai salah satu audiens. "Bapak, ayo pulang. Dia (pimpinan perusahaan) itu 'kan bukan Muslim. Nggak boleh didengarkan. Al-Quran melarangnya," bisik Alvin.

Untuk memperkuat argumentasinya, Alvin membacakan sebuah ayat, *"Ya 'ayyuha al-ladhina 'amanu la tattakidhu 'aba 'akum wa 'ikhwanakum 'awliya'a 'ini astahabbu al-kufra 'ala al-'imani wa man yatawallahum minkum fa'ula'ika athz-thzalimun (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim)"* (QS Al-Taubah [9]: 23).

Firman sempat salah tingkah mendengar ajakan itu. Dia merasa dalil anaknya itu tepat. Namun, untuk meninggalkan acara ketika si bos masih menyampaikan sambutan, dia rikuh.

"Alvin, sebentar ya, Nak. Bapak nggak enak. Sungkan. Nggak sopan, Sayang. 'Kan dia yang mengundang kita, masa' kita mau ninggalin begitu saja," dalih Firman kepada Alvin. Mau tak mau, Alvin menuruti bapaknya walaupun sedikit bersungut-sungut.[]

Mengkritisi Dua Masjid di Satu Kampung

Al-Quran membuka cakrawala pengetahuan dan kesadaran diri Alvin seluas-luasnya. Bocah itu selalu berpijak pada Al-Quran jika berpendapat maupun bertindak-tanduk.

Sejak hafal lafal maupun makna Al-Quran, Alvin selalu memperhatikan lingkungan sekitarnya. Ketika ada sebuah fenomena sosial yang menurutnya tak sejalan dengan Al-Quran, dia tak segan melontarkan kritik.

Misalnya, ketika Alvin mendapati dua masjid yang berdiri sama-sama megah di sebuah kampung. Dia merasa fenomena itu kurang pas. Menurut Alvin, kondisi tersebut tidak sejalan semangat Islam yang membawa semangat *ukhuwah*, kerukunan, dan persatuan.

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami

wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)" (QS Al-Syûrâ [42]: 13). Inilah ayat yang membuat Alvin yakin umat Islam harus bersatu.

Dengan adanya dua masjid dalam satu kampung, menurut Alvin, situasi tersebut berpotensi memecah belah umat Islam.

"Orang Islam 'kan seharusnya bersatu. Allah menyerukan itu. Bersatu 'kan harus kompak, tidak terpecah-pecah. Termasuk dalam shalat jamaah, seharusnya orang Islam bersatu. Kalau di satu kampung ada dua masjid, bukankah orang Islam yang ada di kampung itu jadi terpecah? Sebagian ingin shalat di masjid yang itu, sebagian di masjid lainnya. Tidak kompak," begitulah pendapat bocah 11 tahun tersebut.

Alvin beberapa kali mendapati ada dua masjid yang berdiri di satu kampung. Sebagian penduduk memilih shalat di masjid "yang ini", sebagian lainnya "yang di situ". Alvin, dengan ekspresi polosnya, mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena tersebut. Komplet dengan senyum lugunya yang seolah meminta persetujuan untuk pendapatnya, "Betul 'kan?"

"Bisa jadi satu masjid dibangun oleh orang yang tidak senang jika seluruh orang Islam sekampung bersatu. Kata Al-Quran, masjid seperti itu dibangun oleh orang kafir atau orang

Dengan adanya dua masjid dalam satu kampung, menurut Alvin, situasi tersebut berpotensi memecah belah umat Islam.

munafik yang ingin kita semua orang Islam terpecah. Ingin agar umat Islam menuju kekafiran," terang Alvin.

Guna memperkuat argumentasinya, Alvin mengutip satu ayat, *Dan (di antara orang-orang munafik) itu ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu'min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah orang-orang mu'min serta menunggu kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)* (QS Al-Taubah [9]: 107).

Dan sudah menjadi kebiasaannya, dia lantunkan ayat itu dalam *murattal* yang indah berirama *hijaz*, hafal di luar kepala, baik lafal maupun artinya. Mendayu-dayu dan jitu.

Alvin juga menerangkan latar belakang sejarah turunnya ayat tersebut. Dia menafsir dituntun oleh bapaknya. Menurut tafsir Ibnu Katsir, yang dijadikan pijakan oleh Alvin dan Firman, yang dimaksud dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu adalah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir.

Ceritanya, Abu 'Amir ini membangun sebuah masjid. Kedatangannya ke masjid itu ditunggu-tunggu oleh orang-orang munafik. Abu 'Amir datang dari Syria (Suriah) untuk bersembahyang di masjid yang mereka dirikan.

Menurut rencana, Abu 'Amir datang bersama tentara Romawi. Namun, dia tidak jadi datang karena dia mati di Syria.

Masjid yang didirikan oleh kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah Saw. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari peperangan Tabuk.

"Masjid seperti yang didirikan Abu 'Amir itu disebut masjid *dhirar*, yaitu masjid yang mendatangkan kemudharatan. Tujuannya dibangun untuk memecah belah umat. Fenomena dua masjid dalam satu kampung ini yang mengusik perhatian Alvin. Dia khawatir umat akan terpecah," Firman menerangkan.

Bocah sekecil Alvin pun menyadari adanya fenomena upaya memecah belah umat Muslim. Dia mengungkapkan keprihatinannya dengan cara dan ekspresinya sendiri sebagai seorang bocah, ketika sebagian besar orang Muslim dewasa malah tak menyadari fenomena tersebut.[]

Bocah Penuh Rahmat

Sebelum paham Al-Quran, Alvin, seperti anak pada umumnya, menempuh proses yang tidak sebentar. Keistimewaannya itu adalah buah dari ketekunan dan kesungguhannya, serta kesabaran orangtua yang membimbingnya.

Terlepas dari seluruh ikhtiar tersebut, kemampuan Alvin menghafal 17 juz Al-Quran, melanggamkannya, dan memahami artinya, adalah berkah dan rahmat Al-Quranul Kariim; mukjizat penuntun umat dari Sang Pemilik Rahmat.

"Alvin punya motto, '*Wa 'idha quri'a Al-Qur'anu fastami'u lahu wa 'ansitu la 'allakum turhamuna (Dan apabila dibacakan Al-Quran, dengarkanlah baik-baik dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat).*' Itu Surah Al-A'râf, ayat 204," Alvin menjelaskan fondasi dan alasannya mempelajari Al-Quran.

Alvin memilih ayat itu atas inisiatif sendiri, bukan ditentukan oleh orangtuanya. "Saya hanya mengingatkan dan memberikan

pemahaman kepada Alvin tentang rahmat Al-Quran. Dia memilih sendiri ayat itu sebagai ikonnya, bukan karena pilihan saya atau mamanya," terang Ustadz Firman.

Berlandaskan ayat itu pula Alvin sangat bersemangat menghafal Al-Quran dan menjadi seorang hafiz atau penghafal Al-Quran di usia yang cukup belia.

Memang, di belahan dunia lain, di Iran sana, pernah ada seorang bocah umur tujuh tahun yang berhasil menghafal 30 juz Al-Quran—yang kemudian mendapatkan gelar doktor dari Hijaz College Islamic University, Birmingham, Inggris, pada tahun 1998. Bocah Iran itu adalah Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i.

Jika dibandingkan dari sisi usia dan jumlah juz yang dihafalkan, mungkin Alvin masih kalah jauh dari Tabataba'i. Namun, jika dilihat dari latar belakang budaya dan keluarga, Alvin bisa dikatakan lebih istimewa daripada doktor cilik dari negeri Persia tersebut.

Tabataba'i bisa menghafal Al-Quran dengan lekas sebab ada kedekatan kosakata, gramatika, sintaksis, maupun fonologi antara bahasa Persia—bahasa ibu Tabataba'i—dengan bahasa Arab dalam Al-Quran. Lebih mudah baginya mengenal dan menghafal bahasa yang begitu dekat dengan bahasa yang sudah akrab di telinganya.

Alvin? Bahasa Sunda atau Melayu, bahasa yang digunakan di lingkungan tempat Alvin lahir dan tumbuh, jelas berbeda jauh dengan bahasa dalam Al-Quran, baik susunan, karakter, maupun pengucapan. Dalam situasi yang wajar, sepertinya Alvin butuh waktu lebih panjang untuk mempelajari bahasa Al-Quran, apalagi memahaminya. Namun buktinya, di usianya yang baru 11, Alvin telah fasih melafalkan Al-Quran dan menyerap maknanya, lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabataba'i memiliki sepasang orangtua yang sama-sama hafal Al-Quran. Kebiasaan itu jelas langsung bisa ditularkan dengan mudah kepada sang anak—ketika anak mempelajari kebiasaan orangtuanya. Bandingkan dengan Alvin. Memang, pasangan Maman Firman dan Sophia Nur Mila—bapak dan ibu Alvin—fasih membaca Al-Quran dan melantunkannya, tetapi mereka belum hafal isinya secara keseluruhan. Fakta membuktikan, Alvin berhasil menghafalnya, mendahului kedua orangtuanya.

Satu lagi, Hussein Tabataba'i bisa menghafal Al-Quran dengan cepat karena dia tumbuh di antara kegiatan belajar mengajar Al-Quran formal yang diadakan oleh bapaknya sehingga dia bisa "mencuri ilmu" dari kelas-kelas itu. Alvin sendiri digembleng secara swadaya oleh ayahnya, tanpa melibatkan lembaga apa pun. Justru Alvin-lah yang menjadi inspirasi Firman mendirikan Rumah Tahfidz Durunnafis, yaitu lembaga nonformal yang mengajarkan metode baca dan hafalan Al-Quran kepada anak-anak. (Tentang Rumah Tahfidz Durrunafis, silakan baca Bab 3: Menyebarkan Al-Quran dengan Gembira.)

Terlepas dari perbandingan-perbandingan tersebut, Alvin dan Tabataba'i adalah dua bocah yang sama-sama mendapatkan rahmat Al-Quran. Alvin pun mengagumi pendahulunya itu.

"Salah satu inspirasi saya untuk belajar menghafal adalah Tabataba'i. Saya tidak mau kalah dari dia," kata Alvin, mantap.

Sepertinya, semesta alam merestui tekat Alvin. Dia mulai belajar mengenal bacaan Al-Quran ketika usianya menginjak lima tahun. "Awalnya Alvin sering mendengar Bapak mengaji tiap pagi. Suaranya indah sekali. Alvin jadi ingin bisa seperti Bapak," kisah Alvin.

Berangkat dari keinginan itulah, setiap pagi Alvin selalu menyertai bapaknya mengaji. Awalnya dia hanya mendengarkan ayat-ayat yang terlantun dengan begitu merdunya. Namun, lama-lama tumbuh niat Alvin untuk bisa mengaji seperti bapak-nya. Niat itu datang dengan sendirinya, tanpa ada perintah, alih-alih paksaan, dari orangtuanya. Alvin waktu itu masih terlalu kecil untuk dipaksa-paksa.

Allah selalu merestui niat baik. Niat Alvin untuk mempel-ajari firman-Nya pun berjalan dengan mulus. Bocah penggemar opor ayam dan durian itu dikaruniai kecerdasan bahasa di atas rata-rata. Kemampuannya menangkap informasi dan pelajaran, terutama tentang Al-Quran, sangat cepat. Apalagi, tiap pagi dia terbiasa mendengar ayat-ayat tersebut melanggam dari mulut

Cara paling
efektif untuk
menghafal Al-Quran
memang dengan
mempraktikkannya
dalam bacaan
shalat.

Firman. Dia menjadi terbiasa dan semakin akrab dengan *tartil*, *makhraj*, dan *muraja'ah*.

Seperti anak-anak pada umumnya, dia memulai pembelajaran dari tahap paling elementer. Alvin memulainya dengan membuka lembaran *iqra'* jilid I. Sejak awal memulai, semuanya langsung berjalan lancar. Dengan mudah, dia mengenali huruf-huruf yang bisa dikatakan asing untuk bahasa Melayu itu. Setelah kenal, dia mulai mempelajari pengucapannya. Agar *makhraj*-nya (pengucapannya) tepat, dia tekun mendengarkan lafal-lafal yang diucapkan oleh bapaknya.

Dari jilid I, dia melejit menuju jilid II, III, dan IV dengan cepat. Kecepatannya mempelajari itu di atas kemampuan rata-rata anak-anak. Hal yang lebih istimewa lagi, dia menjalani proses tersebut ketika usianya baru lima tahun.

Menyadari kecepatan belajar anaknya, Firman tak kalah tanggap. Jika bisa lebih cepat, lebih baik tidak diperlambat, begitu prinsipnya. Ketika Alvin telah begitu fasih melafalkan huruf-huruf dan kosakata Arab ala Al-Quran, Firman berinisiatif mengajaknya mengambil jalan pintas, dari jilid IV langsung meloncat ke Al-Quran, tanpa melalui jilid V dan VI.

"*Alhamdulillah*, Alvin bisa mengikuti iramanya. Dia langsung lancar membaca Al-Quran, walau tanpa harus melalui jilid V dan VI," kenang Firman.

Begitu memasuki Al-Quran, Alvin terlebih dahulu diperkenalkan pada surat-surat pendek dalam *juz'ama* atau juz 30, seperti Al-'Ashr, Al-Kâfirûn, Al-Kautsar, Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, atau Al-Nâs. Pembelajaran di tahap ini tak kalah cepat dari

pembelajaran di tahap *iqra'*. Lebih cepat, malah. Dengan cepat, dia sukses menghafal surah-surah pendek.

Firman pun menggiring sulungnya itu menjajaki surah yang lebih panjang dalam juz tersebut, Al-Naba'. Di tahap ini kecepatan belajar dan menghafal Alvin tidak menurun. Masih stabil. Hanya saja, waktu itu dia masih bisa membacanya secara lurus, belum dilagukan ala *murattal*. Namun demikian, kemampuan itu pantas disebut luar biasa, mengingat Alvin tidak digembleng dalam pendidikan khusus Al-Quran ala pesantren. Dia "nyantri" pada bapaknya sendiri. Swadaya murni.

Juz 30 tamat dalam waktu singkat, tak sampai setahun. Lulus *juz'ama*, Alvin diajak menuju Al-Baqarah. "*Subhanallah*, untuk Al-Baqarah pun dia cepat lancar dan hafal. Mungkin ini rahmat untuk Alvin dan keluarga kami," kata Firman.

Dengan kecepatan daya tangkap itu, alhasil pada usia enam tahun dia sudah hafal 4 juz. Capaian itu diperoleh hanya setahun, terhitung sejak dia mulai belajar mengenal huruf Arab dalam *iqra'* jilid I.

Upaya Firman mendidik Alvin sangat terbantu oleh semangat kuat dari dalam diri si bocah sendiri. Alvin senantiasa terus dan terus berusaha menghafal. Dalam berbagai kesempatan, dia selalu mengasah ingatannya, baik itu saat di sekolah, bermain, maupun shalat. "Cara menghafal paling enak itu praktik waktu shalat sunnah," kata Alvin.

Alvin tidak bisa praktik *muraja'ah* dalam shalat *fardhu'*. Untuk shalat wajib, Alvin biasa di masjid. Di tempat ibadah itu dia harus mengikuti bacaan imam. Oleh karena itu, dia hanya bisa mempraktikkan bacaan yang ingin dihafalnya dalam shalat sunnah.

Suatu kali Alvin menghafal Surah Al-Baqarah sembari menjalankan shalat sunnah Dhuha. Dia membagi 286 ayat dalam surah tersebut menjadi dua bagian dalam dua rakaat. Menghabiskan satu surah yang terdiri lebih dari dua juz itu jelas perlu waktu yang lama. Apalagi lafalnya dilagukan, jelas lebih lama lagi. Untuk dua rakaat Dhuha itu, Alvin menempuhnya selama hampir dua jam.

Fisiknya yang masih kecil tak sanggup untuk berdiri selama itu. Namun, tekadnya yang kuat demi bisa menghafal ayat-ayat Allah dalam Al-Quran memacunya agar berusaha mengalahkan rasa capek. Sayang, bagaimanapun keras usahanya, fisik Alvin tetap terbatas. Dia tak bisa menolak rasa lelah. Kakinya mulai gemetar kecapekan.

Firman melihat kegelisahan Alvin dalam shalatnya. Agar upaya anaknya tidak terputus karena capek, Firman punya trik. Ketika Alvin masih melantunkan surah, Firman mengambil kursi plastik dan diletakkan di belakang Alvin. Setelah itu dia menepuk pelan punggung Alvin dari belakang agar Alvin shalat sambil duduk saja.

"Tidak apa-apa shalat sambil duduk. Apalagi Alvin 'kan masih belajar. Yang penting niatnya menghafal penuh Surah

Al-Baqarah sembari shalat tidak terhenti di tengah jalan," kata Firman.

Praktikum Alvin untuk menghafal dan membaca surah terpanjang Al-Quran dalam shalat itu terinspirasi oleh salah satu momen yang pernah ditempuhi oleh Rasulullah Saw. Suatu saat Nabi Muhammad Saw. pernah membaca Surah Al-Baqarah ketika beliau menjalankan shalat malam berjamaah. Jelas saja, shalat itu berlangsung lama. Sangat lama.

Saking lamanya, sampai-sampai ada sahabat yang "menyerah", dengan meninggalkan jamaah lantaran capek berdiri. Bahkan, kaki Rasulullah Saw. bengkak ketika shalat selesai lantaran berdiri terlalu lama. "Rasul saja kecapekan, apalagi Alvin," Firman menjelaskan.

Menurut Firman, cara paling efektif untuk menghafal Al-Quran memang dengan mempraktikkannya dalam bacaan shalat. "Umumnya, orang yang hafal Al-Quran pun, ketika dipraktikkan dalam shalat, kebanyakan akan lupa. Hafal waktu *muraja'ah* di luar shalat, tapi mendadak lupa waktu membacanya di dalam shalat. Kebanyakan begitu. Tapi, jika menghafalkannya sembari shalat, *insya Allah* hafalan itu akan melekat dalam ingatan," terang Firman.

Upaya Alvin untuk terus menghafalkan Al-Quran didukung penuh oleh energinya yang luar biasa besar, lebih besar dari energi bocah seumurannya. Energi itu akan terlihat semakin

besar manakala dia mengaji. Dari situlah tampak minatnya terhadap Al-Quran memang kuat luar biasa.

"Alvin bahkan pernah *muraja'ah* selama delapan jam. Itu dia lakukan sebab dia benar-benar punya minat serius untuk menyelami kalam-kalam Allah dalam Al-Quran," kata Firman.

Karena menghafal dan *muraja'ah* terlalu lama itu, Alvin sampai lupa makan. Hingga akhirnya dia jatuh sakit. "Oleh karena itu, ketika Alvin menghafal dan *muraja'ah*, saya selalu mendampinginya. Selain untuk mengingatkan ketika pengucapannya salah, juga mengingatkan dia agar tidak lupa makan. Menghafal dan *muraja'ah* itu perlu energi, kalau lupa makan, energinya dari mana?" papar Firman.

Selain upaya menghafal, usaha Alvin untuk memahami arti kata per kata dalam Al-Quran tak kalah sengit. Dia tekun mempelajari kata demi kata hingga benar-benar paham. Alvin mulai mempelajari dan menghafal arti Al-Quran ketika dia duduk di kelas IV SD, atau ketika usianya sembilan tahun.

Pada usia tersebut, Alvin—yang kala itu telah hafal 12 juz Al-Quran, tetapi hanya lafalnya saja—terusik rasa ingin tahunya. Dia merasa kurang jika hanya menghafal lafal saja. Buat apa melafalkan mendayu-dayu jika dia sendiri tidak paham apa maksud ayat-ayat yang dilantunkannya? Oleh karena itulah, dia juga ingin tahu arti ayat-ayat yang dilanggamkannya. Dia ingin bisa menyerap dalam-dalam maknanya, untuk kemudian ditancapkan dalam-dalam di hati dan ingatan, agar pemahamannya terhadap Al-Quran benar-benar komplet. Jadi, bukan hanya hafal bunyinya, melainkan juga paham artinya. Alvin

punya prinsip, kalau belajar jangan setengah-setengah, ter-utama belajar menghafal dan memahami *Kitabullâh*.

Dalam upaya menghafal dan memahami arti Al-Quran tersebut, Firman mendukung Alvin dengan menyediakan Al-Quran khusus yang dilengkapi terjemahan tiap kata. Dan, kitab itu pun menjadi teman setia Alvin.

Alvin begitu semangat membolak-balik Al-Quran khusus, untuk menelusuri tiap kata dan menghafalnya. Terlalu se-ring Al-Quran itu dibukanya dengan semangat, sampai-sam-pai halamannya lusuh dan kusut karena sering dibaca. Bebe-rapa halaman bahkan sobek sedikit saking semangatnya Alvin membolak-balik. Al-Quran khusus itu masih disimpan dengan baik oleh keluarga Firman, disimpan sebagai Al-Quran berse-jarah yang patut dikenang. Kitab yang sangat membantu proses belajar dan perkembangan keilmuan Alvin tentang Al-Quran.

Begitulah upaya keras Alvin. Semua dia lakukan demi menghafal Al-Quran, baik bacaan maupun artinya. Setelah segala upaya kerasnya tersebut, rahmat Allah pun mengucur untuk Alvin. Dia semakin hafal dan paham firman Allah yang dirangkum dalam Al-Quran.

Pada suatu hari, pertengahan September 2013, di hadapan penulis, Ustadz Firman menyodorkan sebuah Al-Quran tanpa terjemahan kepada Alvin. "Alvin, sekarang coba kamu baca artinya Surah Al-Baqarah mulai dari ayat 30–75," titah bapaknya.

Dengan sigap, Alvin langsung membuka halaman di mana ayat yang dimaksud tertulis. "Artinya saja, Nak, bukan lafalnya," Firman mengingatkan.

Alvin menganggguk. Untuk beberapa saat dia menatap halaman yang dimaksud. Bapaknya telah siap dengan Al-Quran yang ada terjemahan bahasa Indonesianya, untuk menguji akurasi alih bahasa Alvin.

Sejurus kemudian, mulut kecil Alvin mulai menerjemahkan ayat-ayat yang dimaksud, *"Ingatlah ketika Allahmu berfirman pada malaikat ...,"* hingga seterusnya Alvin mengartikannya dengan akurat. Matanya membaca huruf Arab, mulutnya mengucap bahasa Indonesia. Ustadz Firman memantau terjemahan Alvin sambil menyimak Al-Quran yang dilengkapi terjemahan bahasa Indonesia. Tak ada koreksi dari Firman, tanda bahwa sulih bahasa Alvin tepat-akurat.

Alvin ingat jumlah kata-kata tertentu dalam Al-Baqarah. Berikut tanya-jawab penulis dengan Alvin tentang beberapa kata atau frase yang telah dihitungnya dalam Al-Baqarah. Dia menjawab seluruh pertanyaan tanpa membuka Al-Quran. Dia hafal luar kepala:

Tanya (T): *Dari segi kata, apa keistimewaan Al-Baqarah?*

Alvin (A): Di dalam Al-Baqarah, terdapat seluruh suku kata dalam Al-Quran. Kata-kata dalam surah-surah lain adalah pengulangan dari kata-kata yang ada dalam Al-Baqarah.

T: *Alvin hafal jumlah kata-kata tertentu dalam Al-Baqarah?*

A: (Mengernyitkan dahi sekejap) *Insya Allah* hafal.

T: *Apa kata yang paling banyak diulang dalam surah itu?*

A: Allah. Ada 282 kata. Itu jumlah yang paling banyak. (Dia menjawab dengan cepat)

T: *Adakah dua jenis kata yang jumlah pengulangannya sama?*

A: Mmm ... (Alvin tampak berpikir sekejap sembari menggerak-gerakkan jarinya seperti sedang menghitung dan mengingat sesuatu. Untuk sejenak, dia mengernyitkan dahinya, seperti sedang berupaya keras untuk memanggil ingatannya. Setelah menghela napas sejenak, dia menjawab) Ada, yaitu *amanu* dan *kafirun*. Jumlahnya sama-sama diulang 11 kali.

T: *Untuk kata baqarah sendiri, ada berapa?*

A: Ada lima. (Alvin menjawab dengan cepat dan yakin)

T: *Nama nabi yang paling banyak disebut dalam surah itu?*

A: Ibrahim, ada 15 kata. Setelah itu Musa, disebutkan 13 kali.

Alvin menjawab itu tanpa membuka contekan. Dia sebut di luar kepala. Dan ketika dihitung secara manual, memang jumlah yang disebutkannya tepat.[]

Usil, tetapi Bertanggung Jawab

Alvin memang bocah istimewa. Pada usia 11 tahun, dia hafal lebih dari separuh Al-Quran sekaligus artinya kata per kata. Namun, tetap saja dia adalah seorang anak-anak yang masih tunduk pada hukum psikologis bocah-bocah seumurannya. Alvin kadang bandel juga. Usil juga. Wajar, karena dia masih bocah.

Pada masa awal-awal mulai menghafal Al-Quran, ada saja alasannya agar bisa sekejap terhindar dari kewajibannya menghafal dan mengingat hafalan yang rutin dijalaninya delapan jam sehari itu. Dalam proses menghafal atau *muraja'ah*, dia biasanya diawasi oleh bapaknya.

Nah, biasanya, di tengah-tengah proses tersebut dia sering ke kamar mandi untuk buang air kecil. Tak cuma sekali dua kali, tetapi berkali-kali. Sebenarnya itu adalah triknya untuk sejenak menghindari kejenuhan dalam proses belajar. Wajar jika jenuh

hadir, apalagi Alvin masih anak-anak. Firman pun memahami itu.

Usai dari kamar mandi, biasanya Alvin langsung minum air putih banyak-banyak. "Katanya haus. Memang wajar, karena dia *bermuraja'ah* lama. Tapi, izin ke kamar mandi untuk kencing karena banyak minum itu terlalu sering. Jadinya seperti dibuat-buat, hahaha ...," Firman mengenangkan bagaimana tingkah laku Alvin dalam proses belajarnya di masa awal-awal dulu.

Alvin bakal lebih sering izin ke kamar mandi jika yang mengawasi proses belajarnya itu adalah ibunya. Biasanya, ketika Firman sedang ada keperluan yang waktunya bertepatan dengan jatah belajar Alvin, dia menitipkan tanggung jawab pengawasan Alvin kepada istrinya. Nah, momen-momen seperti itulah yang biasanya dimanfaatkan Alvin untuk bermanja-manja. Dia juga lebih sering minum dan ke kamar mandi, lebih sering daripada ketika diawasi oleh bapaknya.

Alasan Alvin itu pun seperti mendapat restu dari Mila, ibunya. Naluri keibuan Mila, yang biasanya lebih mudah menuruti kemauan anak—beda dengan bapak yang cenderung tegas—dimanfaatkan Alvin sebaik-baiknya. "Biasalah, anak, pengennya manja sama ibunya," kata Mila.

Akan tetapi, alasan Alvin untuk banyak minum dan sering ke belakang itu membawa dampak positif. Karena sering menggelontorkan air putih ke tenggorokannya, suara Alvin semakin bening dan melengking.

Pada masa-masa awal belajar itu juga, selama *muraja'ah*, Alvin harus senantiasa ditunggui. "Sekejap saja luput dari pengawasan, wah dia bisa kabur," kata Firman.

Beberapa kali Alvin menggunakan "ilmu menghilang" ketika tengah-tengah *muraja'ah*. Ketika bapaknya lengah, sedang mengobrol dengan ibunya, misalnya, Alvin memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyelusup keluar dari ruang belajar. Biasanya, upaya kabur itu dilakukannya ketika teman-temannya telah menunggu di luar. Setelah berhasil lolos, dia bermain sepuas-puasnya untuk merenggangkan badan dan pikiran.

Kalau sudah begitu, biasanya Firman dan Mila hanya bisa memaklumi. Mereka tak merespons "hilangnya" Alvin itu dengan berlebihan, misalnya mencarinya dan membawa pulang dengan jeweran di telinga. Tidak, Firman dan Mila tidak pernah melakukan itu. Mereka sadar, Alvin adalah anak-anak yang butuh bermain. Mereka juga paham bahwa belajar Al-Quran itu tidak bisa dengan paksaan.

Meski sering mencuri-curi kesempatan, Alvin tak pernah melupakan tanggung jawabnya. Seusai kabur dari proses belajar itu, begitu kembali pulang, dia langsung membersihkan diri dan kembali ke kamar untuk menyelesaikan hafalan atau mengingat hafalan yang tertunda karena bermain bersama kawan-kawannya. Dia melakukannya dengan kesadaran sendiri, tanpa perlu dikomando, apalagi dipaksa. Biasanya, tanggungan itu dituntaskannya dengan baik.

Firman dan Mila sadar, Alvin tetaplah anak-anak yang butuh bermain. Mereka tak pernah melarang-larangnya, asal tanggung

jawab belajar menghafal Al-Quran diselesaikan dengan baik. Dan, sepanjang proses belajarnya, mulai dari awal hingga kini, Alvin selalu berhasil merampungkan tanggungan hariannya.

Setelah *muraja'ah* beres, biasanya Firman memberi Alvin hadiah. Alvin diajak untuk main-main ke mal. Biasanya Alvin paling suka permainan simulasi mobil balap. "Biasanya adu balap sama bapak," kata Alvin.

Beberapa kali Alvin memang merasakan kejenuhan dalam menjalani program dan jadwal ketat menghafal Al-Quran yang harus dia jalani rutin setiap hari. Teradang dia bosan dan membutuhkan hiburan. Tuntutan kebutuhan yang wajar dari seorang bocah, tentu saja.

Firman juga menyediakan waktu libur khusus untuk anaknya. Dia tidak memilih waktu libur bersamaan dengan kebanyakan orang, seperti akhir pekan atau hari libur nasional. Sebab, biasanya di waktu-waktu itu wahana berlibur sedang ramai-ramainya. Dia khawatir Alvin semakin jenuh dengan situasi tersebut. Bisa-bisa, bukannya segar kembali dan siap belajar lagi ketika kembali ke rumah, dia malah *drop* karena harus berjubel dengan banyak orang di wahana rekreasi.

Biasanya Firman mengajak Alvin berlibur di hari aktif. Dia mintakan izin khusus ke sekolah, dan pihak sekolah yang memahami posisi Alvin merestuinya. Tak masalah Alvin mengambil hari libur khusus karena dia juga bocah khusus. Apalagi, dia juga tidak kesulitan mengikuti irama pendidikan di sekolahnya

kendati beberapa kali harus izin. Toh, kemampuan Alvin sebagai salah satu siswa sekolah tersebut secara langsung juga mengangkat nama sekolah itu sendiri. Libur khusus untuk Alvin itu semacam apresiasi sekaligus salah satu bentuk penghargaan terhadap kemampuan dan upaya keras Alvin.

Alvin paling suka berlibur di wahana rekreasi alam, terutama air terjun. Dia suka gemericik air dan kesunyian damai yang dihadirkan wahana tersebut. Suasana itu mampu memberinya ketenangan luar biasa. Setelah beranjak dari air terjun, biasanya kejenuhannya musnah seketika. Dia siap kembali belajar.

Kebiasaan mempelajari Al-Quran tersebut memberinya dampak positif dalam hal semangat belajar. Alvin jadi senang pergi ke sekolah. Bagi Alvin, sekolah bisa disebut sebagai "hiburan" di tengah aktivitasnya menghafal dan melanggamkan ayat-ayat Allah. Jika kebanyakan anak menganggap sekolah adalah beban, bagi Alvin pergi ke sekolah sama artinya dengan berlibur, libur dari rutinitasnya belajar Al-Quran.

Karena pola pikir seperti itu, Alvin bisa merasakan situasi yang istimewa, khusus untuknya, di mana situasi tersebut tak bisa dinikmati anak-anak lainnya. Dia seperti melawan arus kebiasaan anak-anak sebayanya. "Di sekolah enak, banyak teman. Bisa main-main," polosnya alasan bocah Alvin.

Cara lain yang ditempuh Alvin untuk menghindari rasa jenuh adalah mengusili tiga adiknya, yaitu Vina, Sabrina, dan Adnan. Ada saja tingkahnya, misalnya mencolek adiknya dari belakang,

Kebiasaan
mempelajari Al-Quran
tersebut memberinya
dampak positif dalam
hal semangat belajar.
Alvin jadi senang
pergi ke sekolah.

lalu meninggalkannya sembunyi sehingga adiknya kebingungan. Atau bermain kejar-kejaran dengan mereka. Kadang juga merebut mainan Adnan, si bungsu, sehingga adiknya itu menangis.

Tingkah usil Alvin itu tak jarang membuat adik-adiknya jengkel. Kadang Vina, Sabrina, maupun Adnan kompak ngambek dan "memboikot" abang sulung mereka. Itu adalah bentuk protes mereka. Kalau sudah begitu, biasanya mereka mengabaikan Alvin. Jika dipanggil, mereka tak mau menoleh.

Ketika situasi sudah mengarah ke boikot dan perang dingin seperti itu, gantian Alvin yang dongkol. Jika adik-adiknya tak ada yang mengindahkan panggilannya, dia langsung memanggil mereka sembari mengeluarkan dalil, "*Sami'na wa'atha'na* (kamu dengar, kamu patuh)." Maksudnya, agar adik-adiknya mematuhi panggilannya. Namun, tetap saja Alvin diabaikan. Namanya juga sudah telanjur dongkol.

Kejenuhan yang sering datang ketika belajar Al-Quran itu, untungnya, tidak melahirkan bosan permanen pada diri Alvin. Tidak memupuskan semangatnya untuk menyelami Al-Quran semakin dalam. Begitu usai istirahat sebentar dari rutinitasnya, baik itu setelah berlibur, bermain, sekolah, atau menjahili adik-adiknya, dia kembali mendalami ayat-ayat Allah penuh semangat. Setelah merasa cukup dengan kenikmatan duniawi, dia selalu kembali menyelami kenikmatan yang hakiki.

Kenikmatan sejati yang teruntai dalam kalam ilahi.[]

Kecanduan *Murattal*

Di usianya yang masih sangat dini, Alvin adalah seorang pecandu. Tunggu dulu, jangan salah persepsi. Alvin tidak kecanduan barang atau hal yang berbau negatif. Dia itu kecanduan *murattal* atau langgam dalam pembacaan Al-Quran.

"Setiap mempelajari hafalan baru, Alvin selalu menghafalkan nadanya sekaligus. Dia paling senang irama *hijaz*. Nadanya pelan, mendayu-dayu, dan agak sedih. Tapi, dia menikmati sekali," kata Firman.

Bagi Alvin, pembacaan Al-Quran kurang bermakna jika dibaca dengan nada datar. Langgam *murattal*-lah yang menurut Alvin membuat lantunan Al-Quran lebih hidup dan meresap.

Tiap melanggam, Alvin melakukannya penuh penghayatan. Matanya terpejam. Huruf demi huruf, kata demi kata, begitu dia nikmati. Suasana yang dihadirkan melalui nada-nada ala Alvin—

yang menyadur irama yang biasa dilantunkan beberapa syaikh hafiz dari Timur Tengah—begitu dalam dan menancap.

Untuk mencari nada yang sesuai dengan selera dan kata hatinya, Alvin tekun menyimak berbagai gaya nada bacaan Al-Quran yang dia dapat melalui video-video *murattal* yang menampilkan kebolehan seorang syaikh. Rekaman itu tersimpan dengan rapi dalam penyimpan data ponsel pintar milik bapaknya.

Ketika anak seusianya memilih mendengarkan lagu cinta beraroma galau, Alvin memilih mendengarkan senandung para hafiz yang menghadirkan rasa tenang. Dia mendengarkan itu setiap saat.

Alvin tidak suka lagu-lagu non-*murattal*, seperti lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi atau grup band terkenal yang mengusung aliran musik populer. Padahal, biasanya lagu-lagu seperti itulah yang digemari anak-anak seusia Alvin pada umumnya. Dia malah merasa terganggu jika ada lantunan selain Al-Quran.

Suatu kali Firman menyalakan musik nasyid di dalam mobil ketika dia dan keluarganya hendak rekreasi. Alvin yang mendengarnya langsung protes. "Ganti lagunya, dong, Pak. Nggak enak. Ganti *murattal* saja," kata Firman, menirukan protes Alvin waktu itu. Firman pun mengikuti "instruksi" anaknya. Suara lagu diambil alih oleh lantunan *murattal*.

Ya, Alvin benar-benar kecanduan langgam Al-Quran. "Kalau tidak mendengarkan *murattal*, rasanya ada yang kurang," tutur Alvin. Si bocah hafiz memang paling suka lagu-lagu dan melagukan Al-Quran. Oleh karena itu, tak heran jika alasannya menyukai Surah Al-Mu'min: 38-44 itu karena enak dilagukan.

Alvin mengumpulkan banyak referensi nada dari banyak syaikh. Dari seluruh nada yang dia koleksi, dia menyaringnya, untuk disesuaikan mana yang pas dengan karakter suaranya yang agak serak-serak basah.

Dia memilih sendiri nadanya, atas inisiatifnya sendiri. Firman tidak pernah menitahnya harus memilih nada yang ini atau itu. Bapaknya hanya membimbingnya. Alvin sendiri yang lebih tahu mana nada yang pas untuknya. Dan, pilihannya selalu pas dengan karakter suaranya.

Tiap kali usai mendengarkan langgam baru, Alvin diam beberapa jenak. Dia meresapi nada-nada yang menurutnya enak didengar dan dilanggamkan, lalu disimpannya baik-baik dalam memorinya. Setelahnya dia ber-*muraja'ah*, di mana ayat-ayat yang terlantun dia sesuaikan dengan nada-nada yang baru dia dengar. Dia sangat menghayati proses tersebut.

Ketika dia menemukan nada baru yang lebih pas di-bandingkan nada yang dia kuasai sebelumnya, dia langsung mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dia melagukannya perlahan-lahan dan selalu mengulangnya hingga benar-benar

Ketika dia menemukan
nada baru yang lebih
pas dibandingkan
nada yang dia kuasai
sebelumnya, dia langsung
mempelajarinya dengan
sungguh-sungguh.

fasih melanggamkannya. Hingga akhirnya dia benar-benar bisa menduplikasi iramanya dan melantunkannya penuh penghayatan, persis aslinya. Lantunannya menerobos relung terdalam siapa pun yang mendengar.

"Tak jarang saya meneteskan air mata tiap kali mendengar Alvin *muraja'ah*. Seperti dulu ketika dia ber-*muraja'ah* Surah Al-Dukhân. Begitu dalam rasanya. Terasa sekali kebesaran Allah," terang Firman.

Alvin adalah penggemar berat Syaikh Mishary Rashid. Bocah itu punya satu keinginan yang sangat besar, yaitu ingin bertemu langsung dengan pelantun Al-Quran asal Kuwait tersebut. Alvin ingin mendengar langsung suaranya dan belajar langsung dari sang maestro pujaan.

Dia sering mengungkapkan keinginan itu kepada bapak dan ibunya. "Kapan, ya Alvin bisa bertemu langsung dengan Syaikh Mishary Rashid? Alvin pengen banget. Selama ini cuma bisa lihat video rekamannya saja ...."

Ibunya yang mendengar hanya menjawab, "*Insya Allah* suatu saat nanti kamu bisa bertemu, Nak."[]

Larut Dalam Langgam

Banyak jenis langgam yang bisa Alvin pilih dan diaplikasikan ke dalam bacaan. Referensinya memang beragam dan melimpah sekali. Sebagai ciri khasnya, Alvin konsisten memilih irama *hijaz* yang melankolis. Memang, *hijaz* adalah irama khas Syaikh Mishary Rashid Al-Afasy, idolanya itu.

Alvin jarang beralih ke irama lain, semisal *bayati* yang pelan tetapi datar atau *raaz* yang bernuansa gembira. Sesekali dia juga mengombinasikan *hijaz* dengan *bayati* maupun *raaz*. Untuk modifikasi, biar tak jenuh.

Kepiawaian Alvin melanggamkan ayat-ayat Al-Quran yang dia hafal tak hanya menggedor sanubari bapaknya. Siapa pun yang mendengarnya, apalagi yang baru mendapati kebiasaannya itu, biasanya langsung terenyuh dan berzikir, *"Subhanallah ...."* Setelah itu si pendengar terdiam, tertunduk, bahkan menitikkan

air mata. Soalnya, jarang ada bocah Indonesia yang piawai melanggamkan Al-Quran seperti Alvin.

Suatu kali, Alvin yang biasa shalat di masjid datang terlambat di waktu isya. Shalat jamaah sudah usai, sementara ada beberapa jamaah yang belum shalat. Lalu, dilaksanakanlah shalat jamaah susulan di mana Alvin didaulat sebagai imam. Jamaahnya orang dewasa semua.

Dalam memimpin shalat, dia selalu melagukan Al-Fâtîhah atau surat-surat pendek setelahnya. Nadanya tidak monoton. Langgam yang terlantun antara rakaat pertama dan kedua bisa berbeda, tetapi tetap dalam nada yang pas dan mengena. Kadang dia mengikuti nada Syaikh Mishary Rashid, kadang mengikuti irama Syaikh Abdurrahman Sudais. Kadang dia juga menggabungkan dua karakter nada dari kedua maestro langgam Al-Quran tersebut.

Shalat yang dia pimpin terasa lebih khusyuk. Jamaah larut dalam lantunan surah-surah yang Alvin lagukan dengan lihai. Jamaah lain yang sudah selesai shalat tak kalah terpesona. Apalagi yang menjadi imam shalat jamaah susulan itu seorang anak kecil yang fasih melagukan nada yang begitu matang dan mendalam. Merdu.

Yang tidak ikut dalam jamaah pun terlarut. Bahkan, ada beberapa jamaah yang mengabadikan momen tersebut de-

ngan perekam video di ponsel. Mereka ingin mengabadikan keindahan tersebut.

Awal September 2013, Alvin mendapat undangan dari PT Unilever Indonesia yang sedang punya *gawe*. Dalam hajatan tersebut, Alvin didaulat untuk melantunkan beberapa ayat. Seperti biasa, dia melantunkannya dalam langgam *hijaz* yang sangat dia hayati.

Pembawa acara dalam helatan tersebut adalah presenter kondang Sandrina Malakiano. Ketika Alvin *murattal*, Sandrina mendengarkan dengan sangat takzim. Dia menunduk dalam sekali, seperti sedang berusaha meresapinya dalam-dalam.

Murattal ala Alvin juga menunjukkan karismanya ketika bocah itu diundang untuk mengisi sesi *muraja'ah* dalam acara Keluarga Bahagia yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat di Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) Bogor, awal 2013.

Salah satu orang penting yang hadir dalam acara itu adalah Ny. Neti Ahmad Heriawan, istri gubernur Jawa Barat. Awalnya Bu Gubernur tidak tahu jika Alvin akan ber-*muraja'ah*. Begitu Alvin mulai melantunkan ayat-ayat Allah, kala itu dia membaca Surah Al-Dukhân, Neti tertunduk dalam sekali. Sejurus kemudian dia mengambil Al-Quran dari dalam tasnya. Ternyata, ke mana pun pergi, Neti selalu membawa Al-Quran.

Saat Alvin mengaji, Neti membaca ayat-ayat yang dilantunkan Alvin. Dia tertunduk dalam. Dia sedang meresapi ayat-

ayat Allah yang terlontar dari mulut bocah Alvin dengan haru. Begitu pula ketika Alvin menerjemahkan ayat yang baru saja dilantunkannya, Neti menyimak dengan takzim.

❀

Keistimewaan Alvin ini juga tercium oleh orang asing. Pada 17 September 2013, ada seorang turis dari Al-Khobar, Arab Saudi, yang penasaran dengannya. Ceritanya, turis tersebut punya saudara yang tinggal tak jauh dari Rumah Tahfidz Durunnafis—lembaga pendidikan baca dan penghafalan Al-Quran yang dikelola Firman. Dari saudaranya itulah si turis mendapat cerita bahwa di Bogor ada bocah 11 tahun yang hafal dan piawai melanggamkan ayat-ayat Al-Quran. Dia penasaran karena seorang bocah Melayu yang hafal lebih dari separuh isi Al-Quran sangat langka. Dia ingin mendengar langsung.

Namun, turis tersebut tidak punya banyak waktu tinggal di Bogor. Sore hari, 17 September itu dia harus kembali ke negaranya. Sebelum kembali, dia hendak membawa "oleh-oleh spesial". Dia ingin merekam suara Alvin ketika *muraja'ah*, dan rekaman itu dibawanya ke Al-Khobar. Alvin, yang ketika itu masih sekolah, akhirnya dimintakan izin untuk keluar area sekolah sebentar demi menemui orang asing yang ingin mendengar lantunannya.

Begitu orang asing tersebut mendengar lantunan Alvin, dia langsung terpesona. Baru kali itu dia mendapati seorang bocah berdarah Melayu fasih melantunkan Al-Quran. Kalau

Kepiawaian Alvin melanggamkan ayat-ayat Al-Quran yang dia hafal tak hanya menggedor sanubari bapaknya. Siapa pun yang mendengarnya, apalagi yang baru mendapati kebiasaannya itu, biasanya langsung terenyuh dan berzikir.

suara lantunan itu keluar dari mulut bocah-bocah Arab di negeri asalnya sana, dia tak heran. Namun, kalau yang melantun bocah dari tanah Sunda, sangatlah istimewa buat turis itu.

Turis itu kagum. Bahkan, dia langsung minta izin kepada Firman agar bisa membawa Alvin ke Arab Saudi untuk rekaman. Tentu saja Firman tidak mengizinkan. Selain ajakan itu terlalu mendadak, jika diikuti, sekolah Alvin juga akan terganggu.

"Saya juga menilai belum waktunya Alvin rekaman. Suaranya masih perlu terus dilatih," alasan Firman lainnya. Akhirnya turis itu pulang ke negeri asalnya hanya dengan membawa rekaman suara Alvin ber-*muraja'ah* Surah Al-Dzariyat.

Namun, sebelum pulang turis tersebut berkata, dia yakin suatu saat akan bisa membawa Alvin ke negerinya. Dia ingin menunjukkan langsung salah satu mukjizat Al-Quran dari Bogor tersebut kepada orang-orang yang tinggal di negeri tempat Al-Quran diturunkan.

Sebenarnya, Alvin juga tertarik untuk ikut ke Timur Tengah. Alasannya sederhana, karena di sana dekat dengan Kuwait, yang artinya kemungkinan untuk bertemu langsung dengan Syaikh Mishary Rashid semakin besar. Namun, dia sadar, untuk saat itu keinginannya belum waktunya terwujud. Dia hanya bisa sabar menunggu saat itu tiba, dan berharap saat itu benar-benar tiba. Sembari menunggu, Alvin tak henti-hentinya melantunkan ayat-ayat Allah.

Allah sedang menunjukkan keindahan-Nya dalam lantunan-lantunan Alvin.[]

Satelit Al-Quran di Sekolah

Kemampuannya menyerap Al-Quran yang di atas rata-rata anak seusianya menempatkan Alvin sebagai sosok istimewa dan menonjol di sekolah. Dia selalu dijadikan model percontohan bagaimana cara membaca Al-Quran yang benar di Sekolah Dasar Negeri Panaragan I, Kota Bogor, tempat Alvin mengenyam pendidikan formalnya.

Ketika mata pelajaran Agama Islam berlangsung, kerap kali guru pengajar di kelas mengajak seluruh siswa kelas V, kelas di mana Alvin berada, untuk bersama-sama membaca surah-surah pendek. Seluruh isi kelas kompak melantunkan surah yang diinstruksikan oleh sang guru. Kelas langsung riuh ketika bocah-bocah satu ruangan melantunkan Al-Kâfirûn, Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, atau Al-Nâs. Nadanya kompak.

Seisi kelas melafalkannya dengan nada lurus, datar, tak berirama, dan masih banyak pengucapan yang kurang tepat.

Maklum, anak-anak. Nah, di waktu itulah biasanya Alvin—yang sudah fasih membaca dan melanggamkan 17 juz itu—spontan melantunkannya dengan lagu dan pengucapan yang lebih tepat, seperti kebiasaannya membaca di rumah. Walhasil, suara Alvin terdengar beda dan mencolok di antara anak-anak sekelas. Tekanan suara dan bacaannya paling menonjol. Dan istimewa, tentu saja.

Setiap usai membaca bersama, biasanya guru pengajar menyarankan agar anak-anak lainnya belajar membaca, mengucapkan, dan melagukan surah-surah pendek seperti Alvin. "Seharusnya anak-anak semua mencontoh Alvin. Dari semuanya, pengucapannya yang paling benar," kata sang guru di depan murid-muridnya.

"Iya, Bu Guru ...," jawab anak-anak itu kompak.

Selanjutnya Bu Guru melontarkan pertanyaan, "Siapa yang ingin pintar baca Al-Quran seperti Alvin?"

"Saya, Bu Guru, saya, saya ...," teman-teman sekelas Alvin menjawab bersahut-sahutan sembari berlomba mengacungkan telunjuk mereka tinggi-tinggi.

"Biasanya teman-teman hanya 'saya, saya' saja. Tidak banyak yang benar-benar tertarik," Alvin mengomentari respons teman-temannya, dengan senyum malu-malu.

Tak banyak anak seusia Alvin—khususnya yang satu sekolah dengan Alvin—yang mau menempuhi proses belajar Al-Quran secara serius dan intens sepertinya. "Teman-teman lebih senang main *game*," komentar Alvin. Namun, bukan berarti semuanya tak tertarik mengikuti jejak Alvin. Ada, tapi tidak banyak.

Sekolah tempat Alvin menimba ilmu adalah sekolah negeri, bukan madrasah atau pesantren—yang biasanya memang memberi porsi khusus di bidang ilmu Al-Quran. Minat siswa di sekolah Alvin macam-macam, tak hanya tertarik pada agama, apalagi lebih spesifik membaca Al-Quran. Anak-anak non-Muslim juga tak sedikit yang belajar satu sekolah dengan Alvin.

"Setelah belajar Al-Quran dan maknanya, mata pelajaran agama di sekolah rasanya mudah sekali. Guru hanya mengajarkan rukun Islam, rukun Imam, kisah-kisah nabi dan rasul, sementara semua itu sudah Alvin kuasai ketika belajar membaca dan mengartikan Al-Quran," kata Alvin.

Prestasi Alvin di bidang Agama Islam—terutama soal keterampilannya membaca Al-Quran—diakui oleh Panji, SP.d., wali kelas V SD Negeri Panaragan I, kelas Alvin. "Di bidang agama Alvin paling menonjol. Kalau untuk pelajaran lain sama dengan anak kebanyakan. Dia selalu kami jadikan contoh untuk teman-temannya agar juga mempelajari Al-Quran dan mendalami ilmu agama," kata Panji.

Kemampuan Alvin membuat beberapa temannya ada yang juga ingin meniru jejaknya. "Alvin hebat, hafal Al-Quran. Terkenal lagi. Saya ingin seperti dia," kata Kevin Prayoga Abdinegara, salah satu teman sekelas Alvin.

Setiap kali ada perayaan hari besar Islam, Alvin selalu di-daulat untuk tampil di depan membacakan ayat-ayat Allah dan melagukannya.

Waktu khusus untuk belajar membaca Al-Quran memang belum disediakan di seluruh sekolah negeri, seperti sekolah tempat Alvin belajar. Pertimbangannya, di sekolah seperti itu banyak siswa beragama selain Islam. Porsi untuk pelajaran Agama harus adil, tak bisa hanya fokus pada Islam. Pendidikan Agama umumnya hanya diajarkan permukaannya saja.

Memang ada sekolah negeri yang memberikan porsi khusus untuk pendidikan baca dan tulis Al-Quran, tetapi belum banyak yang seperti itu. Alvin sekolah di sekolah negeri kebanyakan. Namun di rumah, Alvin dididik tak seperti anak pada umumnya. Hari-harinya di rumah selalu dan harus diisi dengan Al-Quran dan Al-Quran. Oleh karena itu di sebuah sekolah negeri, kemampuan Alvin termasuk istimewa. Tak banyak temannya yang bisa seperti dia. Di sekolahnya sendiri tidak ada yang seperti dia, atau setidaknya ingin seperti dia. Belum. Belum ada.

Setiap kali ada perayaan hari besar Islam, Alvin selalu didaulat untuk tampil di depan membacakan ayat-ayat Allah dan melagukannya. Alvin menjadi langganan tetap sebab tak ada siswa lain yang bisa seperti dia. Bahkan gurunya pun belum ada yang bisa menyamai kemampuannya.

Di luar pelajaran agama, Alvin paling senang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dia merasa mudah menangkap pelajaran eksakta yang oleh sebagian besar siswa sering kali dianggap pelajaran

yang kurang mengasyikkan. Ini juga salah satu keistimewaan Alvin di sekolah. Dia bisa menikmati sebuah pelajaran yang kurang bisa dinikmati oleh teman lain.

"Dalam Al-Quran 'kan banyak juga pelajaran tentang IPA," dalil Alvin.

Dia mencontohkan, misalnya, Surah Al-Baqarah ayat 26, 64, 67-71, 173, 259, dan 260. "Dalam ayat-ayat itu disebutkan tentang nyamuk, sapi, kera, babi, keledai, dan burung. Yang dipelajari dalam pelajaran IPA 'kan tentang makhluk hidup."

Dalam bidang anatomi, Alvin juga belajar, antara lain, dari Surah Al-'Alaq. "Di situ dijelaskan tentang kejadian manusia," katanya.

Selain surah tersebut, banyak ayat-ayat lain yang juga isinya penjelasan Allah terkait proses penciptaan manusia secara biologis, di mana manusia diciptakan dari segumpal tanah. Karena Al-Quran-lah Alvin mudah menerima itu semua.

Menurut Agus Musthafa, seorang ahli tasawuf modern, Al-Quran bisa dijelaskan dengan ilmu pengetahuan. Alumnus Teknik Kimia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta itu menjabarkan pendapatnya itu dalam buku *Serial Tassawuf Modern*, dan buku tersebut berhasil menyedot perhatian banyak pembaca. Agus menjelaskan keterkaitan logis antara ayat-ayat dalam Al-Quran dengan berbagai macam ilmu pengetahuan modern, di mana penjelasan itu bisa diterima dengan mudah oleh nalar.

Itulah bukti kebenaran Al-Quran. Oleh karena itu, berkali-kali Allah mengingatkan umat-Nya dalam Al-Quran, *Apakah kamu tidak memikirkan?*

Keistimewaan Alvin, yang sanggup menghafal Al-Quran di usianya yang masih sangat belia, juga memberinya kemudahan dalam menempuh pendidikan formalnya. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bogor, salah satu SMP favorit di Kota Bogor, menyatakan telah menggaransi satu tempat untuk Alvin setelah dia lulus SD.

Al-Quran mengajak umat untuk berpikir. Firman Allah hanya bisa dimengerti oleh manusia-manusia yang menggunakan akalnya.

Seperti Muhammad Alvin Firmansyah.[]

Membedah dan Belajar dari Al-Baqarah

Alvin belajar banyak hal dari Al-Quran. Dia memang terpesona dengan Surah Al-A'râf: 97–99 yang memperingatkan manusia agar waspada; suka pada Surah Al-Mu'min: 38–44 yang berisi peringatan Allah tentang bahaya ajakan orang kafir; dan punya moto dalam Surah Al-A'râf: 124 yang memerintahkan agar seorang Muslim mendengarkan Al-Quran dengan baik supaya mendapat rahmat. Namun, kalau diminta untuk membedah surah, dia lebih senang Al-Baqarah.

Surah ke-2 dalam Al-Quran adalah surah yang dia hafal di masa-masa awalnya menghafal Al-Quran, ketika dia baru berumur enam tahun. Surah terpanjang dalam Quran itu adalah salah satu yang paling melekat di benak Alvin.

Berikut alasan Alvin suka membedah surah tersebut dalam bentuk tanya jawab dengan penulis.

Tanya (T): *Ketika diminta untuk tausiyah, apa yang Alvin paling senang?*

Alvin (A): Alvin paling suka membedah Surah Al-Baqarah. (Dia menjawab itu dengan cepat dan mantap).

T: *Kenapa Al-Baqarah?*

A: Karena banyak sekali tema yang dibahas di dalamnya.

T: *Biasanya apa saja yang dibedah?*

A: Semuanya. Ayat-ayatnya, tema-temanya ... (Alvin menjawab dengan mata berbinar)

T: *Total ada berapa tema yang dibahas di dalamnya?*

A: Mmm ... (Alvin seperti berusaha mengingat). Banyak sekali. Alvin dulu pernah menghitungnya, tapi sekarang lupa ... (Dia menjawab malu-malu).

T: *Waktu membedah itu, Alvin membuka Al-Quran?*

A: Tidak. Alvin 'kan hafal bacaan dan artinya.

T: *Dari semua tema, mana yang paling Alvin sukai?*

A: Kisah tentang Nabi Musa dan kaum Bani Israil.

T: *Kenapa suka tema itu?*

A: Alvin bisa banyak belajar tentang orang-orang Bani Israil yang kafir, agar Alvin tidak menjadi seperti mereka.

T: *Apa yang Alvin ketahui tentang kaumnya Nabi Musa itu?*

A: Mereka awalnya adalah kaum yang beriman kepada Allah. Tapi, setelah diselamatkan oleh Allah dengan menyeberangi Laut Merah, mereka terpengaruh oleh ajaran pagan dan menjadi kafir dengan menyembah berhala.

T: *Pendapat Alvin mengenai sikap Bani Israil?*

Karena satu-satunya tempat berlindung itu adalah Allah. Dia menunjukkan kita jalan yang benar.

A: Itu sungguh tidak terpuji. Kita sebagai Muslim tidak boleh seperti mereka. Mereka kaum yang ingkar, padahal Allah telah memberi mereka banyak kenikmatan dan petunjuk. Mereka itu kaum yang durhaka. Alvin tidak mau seperti mereka.

T: *Kenapa?*

A: Karena satu-satunya tempat berlindung itu adalah Allah. Dia menunjukkan kita jalan yang benar. Alvin tidak mau tersesat dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, Alvin tidak mau menjadi seperti Bani Israil. Alvin takut azab Allah. Alvin tidak mau celaka di negeri akhirat yang kekal.

T: *Agar tetap mendapatkan petunjuk dari Allah, apa yang Alvin lakukan?*

A: Alvin terus membaca Al-Quran.

T: *Manfaat membaca Al-Quran yang bisa Alvin rasakan langsung apa?*

A: Hati tenang dan otak lebih segar. Selama kita mengaji, Allah akan menghindarkan kita dari azab-Nya yang pedih.

T: *Contoh bisa membuat hati tenang dan pikiran segar seperti apa?*

A: Kata Mama, waktu masih kecil dulu Alvin nakal sekali. Sejak belajar membaca Al-Quran, Alvin jadi lebih tenang, tidak nakal lagi. Dengan sering membaca Al-Quran, Alvin juga mudah belajar karena pikiran Alvin selalu segar.

T: *Biasanya Alvin paling senang mengaji di mana?*

A: Alvin paling senang mengaji di tempat yang teduh. Biasanya pagi-pagi setelah subuh Alvin mengaji di luar (rumah).

Enak, suasananya sepi, dingin, banyak suara burung. Itulah yang membuat hati tenang dan pikiran menjadi segar.

T: *Setelah Alvin mendapatkan petunjuk, apa yang akan Alvin lakukan?*

A: Berdakwah.

T: *Apa tujuannya?*

A: Agar orang-orang tidak tersesat dan silau dengan kehidupan dunia seperti kaum Bani Israil.

T: *Cita-cita Alvin apa?*

A: Alvin ingin menjadi ulama yang menyebarkan kabar gembira dan kebaikan ke seluruh dunia.

Subhanallah .... []

2

Rumahku, Pesantrenku

Kenal Al-Quran Sejak di Dalam Kandungan

Maman Firman ingin rumahnya penuh dengan Al-Quran yang terlantun. Oleh karena itu, dia sengaja menyiapkan Alvin dan tiga adiknya; Alvina Ghina Imania, Sabrina Rizki Amalia, dan Muhammad Adnan Firmansyah, sebagai anak-anak yang mengenal dan menghafal Al-Quran.

Untuk tahap awal, si sulung dulu yang dipersiapkannya. Firman berharap nantinya Alvin bisa menjadi teladan bagi adik-adiknya. "Sejak di dalam kandungan, Alvin sengaja saya perkenalkan dengan Al-Quran," kata Firman.

Firman tidak ingin anaknya itu seperti yang digambarkan oleh salah satu hadis Rasulullah Saw., *"Anak yang celaka adalah anak yang telah mendapatkan kesempitan di masa dalam perut*

ibunya" (HR Imam Muslim dari Abdullah Ibn Mas'ud). Untuk menghindarkan anak dari kesempitan itulah, Firman memperkenalkan Al-Quran kepada anaknya sejak dalam rahim.

Saat istri Firman, Sophia Nur Mila, dinyatakan mengandung anak pertama, Firman langsung tanggap memperkenalkan si jabang bayi dengan Al-Quran. Hari-hari Mila senantiasa diisi dengan lantunan ayat-ayat suci, baik yang dilantunkan langsung oleh Firman maupun yang diputar melalui piringan cakram atau rekaman yang disimpan dalam memori ponsel.

"Di mana pun istri saya yang sedang hamil berada, dia tak pernah lepas dari lantunan Al-Quran. Setiap saat, setiap waktu," kenang Firman.

Ketika jabang bayi dalam rahim terus-menerus diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci, menurut Firman, suara-suara indah itu akan tercerap dengan baik di memori si jabang bayi. Selama dalam kandungan, bayi sebenarnya juga sedang dalam fase belajar. Setidaknya, itulah yang diterangkan oleh hasil penelitian F. Rene Van de Carr, M.D. dan Marc Lehrer, Ph.D. —keduanya pakar pendidikan stimulasi pralahir dari Amerika— dalam *The American Association of The Advancement of Science* pada 1996. Anak dipersiapkan sebagai seorang manusia yang akan hidup di dunia yang penuh rupa-rupa ini.

Metode Firman ini terinspirasi oleh cara Nabi Zakaria a.s. yang memberikan stimulasi pendidikan kepada anak pralahir, atau anak yang dikandung oleh istrinya, sebagaimana tersirat dalam Al-Quran, Surah Maryam: 10–11. Dalam ayat itu dijelaskan bahwa pelayanan stimulasi pendidikan yang dilakukan oleh

Zakaria a.s. membuahkan hasil luar biasa. Putranya, Yahya a.s., memiliki kecerdasan tinggi dalam memahami hukum-hukum Allah. Dalam Surah Maryam: 12 dijelaskan bahwa Yahya telah hafal Taurat manakala dia masih anak-anak. Yahya mendapat hikmah kala dia masih bocah.

"Sebagai orangtua yang mendapatkan amanah, kita harus mengajarkan yang baik-baik kepada anak sejak dia di dalam kandungan. Saya memilih mengajarkan Al-Quran agar ketika lahir anak sudah akrab dengan kitab tuntunan yang membawanya selamat dunia dan akhirat," papar Firman.

Pilihan Firman dan Mila untuk memperdengarkan Al-Quran pada jabang bayi berbeda dengan kebanyakan orangtua—yang memilih memperdengarkan musik klasik selama bayi dalam kandungan. Musik klasik diperdengarkan kepada jabang bayi karena orangtua ingin membentuk kecerdasan intelektual anaknya sejak dalam kandungan. Itu yang umumnya terjadi.

"Jika mendengarkan musik klasik, hanya kecerdasan otak yang terbentuk. Banyak orang yang cerdas secara intelektual, tapi tidak memiliki kepekaan terhadap sesama. Kami tidak ingin anak-anak kami seperti itu. Dengan memperdengarkan Al-Quran, selain kecerdasan otak, kecerdasan hati atau perasaan jabang bayi juga akan terasah. Ketika dewasa, dia juga akan memiliki kepedulian sosial. *Insya Allah*," jelas Firman.

Mila sendiri proaktif. Dia tak hanya pasif mendengarkan lantunan Al-Quran. Selama mengandung Alvin, dia juga rutin mengaji. Aktivitas itu dilakoninya setiap malam sejak kandungannya berusia tiga bulan.

Dengan mem-
perdengarkan Al-Quran,
selain kecerdasan otak,
kecerdasan hati atau
perasaan jabang bayi
juga akan terasah. Ketika
dewasa, dia juga akan
memiliki kepedulian sosial.
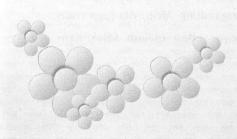
Mila sendiri memang fasih membaca Al-Quran. Setiap hari dia melantunkan Surah Luqmân, Muhammad, dan Yâ Sîn secara bergantian, agar jabang bayi dalam rahimnya memahami betul tuntunan dan makna yang dibawa oleh surah-surah itu.

"Al-Quran adalah doa yang baik. Kami berharap, dengan membaca Al-Quran, bayi yang saya kandung mendengarnya, memahaminya, kemudian mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Ketika ibunya yang membaca, *insya Allah* akan lebih mengena kepada jabang bayi, karena berada dalam satu badan," kata Mila.

Setelah terus-menerus diakrabkan dengan Al-Quran di dalam kandungan, akhirnya tiba saatnya Alvin hadir di dunia, 7 Agustus 2002. Secara fisik, Alvin kecil agak lain dengan anak sebayanya. Ukuran tengkorak kepalanya sangat besar. Hal itu terjadi mungkin karena volume otaknya juga besar.

Sewaktu Alvin belum genap setahun, orangtuanya mengajaknya jalan-jalan. Firman hendak membelikan peci untuk Alvin kecil. Ketika Firman sedang memilih ukuran yang pas untuk kepala Alvin yang besar, tiba-tiba datang seorang Tionghoa mendekatinya dan berkata, "Dia (Alvin) akan menjadi anak yang cerdas."

"Saya tidak tahu, apakah orang itu punya kemampuan meramal masa depan atau bagaimana. Waktu itu kami hanya mengamini," kata Firman.

Ternyata, ramalan orang asing itu terbukti. Alvin tumbuh sebagai anak yang cerdas dan trengginas. Dia mudah menerima pelajaran dari orangtuanya. Alvin juga mudah mengingat dan menghafal. "Waktu kecil Alvin mudah sekali menghafalkan syair lagu-lagu populer. Hanya mendengarnya satu-dua kali, dia bisa hafal. Dia sering menirukan nyanyian yang baru saja dia dengar, dan dia rasa nyanyian itu enak didengar," terang Mila.

Respons sosial Alvin juga bagus. Rasa percaya diri dan keingintahuannya sangat tinggi. Jika umumnya anak seusia dia sering malu-malu ketika bertemu orang baru, tidak demikian dengan Alvin. Dia proaktif. Dia juga tak segan untuk menanyakan hal-hal yang menurutnya janggal.

Kepercayaan diri dan inteli gensi itulah yang kemudian hari menggiring Alvin untuk menyelami Al-Quran di usianya yang masih sangat muda.[]

Bangunkan Anak Ketika Azan Berkumandang

Firman punya metode sederhana untuk menancapkan kesadaran religi kepada anaknya. Caranya, dia membiasakan diri untuk membangunkan Alvin kecil yang sedang tidur kala azan berkumandang.

Firman mendapatkan inspirasi dari kisah seorang ibu yang selalu membangunkan bayinya yang tertidur setiap kali waktu shalat wajib tiba—atau ketika azan mulai berkumandang. Ibu tersebut ingin agar anaknya akrab dengan suara azan. Metode pengikat ingatan ala ibu itu, menurut Firman, hasilnya efektif. Ketika anak tersebut dewasa, dia menjadi orang yang taat shalat dan selalu menyegerakan pelaksanaannya.

"Awalnya saya tidak tega membangunkan Alvin. Bayi masih tertidur pulas harus kita bangunkan setiap kali azan berkumandang. Kalau sehari shalat wajib lima kali, berarti

dalam sehari lima kali kita harus membangunkan anak. Sementara bayi butuh banyak waktu istirahat. Tapi, dengan berusaha mengesampingkan rasa tidak tega itu, saya selalu membangunkan Alvin tiap kali azan berkumandang. Itu demi kebaikannya kelak. Sekaligus mulai membangun kesadarannya agar dia selalu ingat dan tertib waktu shalat sejak masih kecil," papar Firman.

Firman berpendapat, kebanyakan orangtua tidak tega melakukan itu dengan dalih kasihan dan sayang yang berlebihan terhadap bayi. Namun, ketidaktegaan itu atau kasih sayang yang berlebihan pada akhirnya akan berdampak kurang bagus untuk si bayi ketika dia dewasa kelak. Si anak jadi terbiasa mengabaikan seruan Allah.

"Saya tidak ingin anak saya melalaikan shalat. Jelas dalam Al-Nisâ' ayat 103 Allah memerintahkan agar orang yang beriman melaksanakan shalat."

Dan begitulah. Sejak usia satu bulan, Firman biasa membangunkan Alvin tiap azan berkumandang. Ketika terbangun, bayi menangkap suara azan—seruan ajakan Allah kepada manusia untuk menuju dan meraih kebahagiaan itu. Dalam situasi tersebut, otomatis semesta alam akan membantu si bayi menyimpan suara-suara itu dalam memorinya yang masih lapang.

Suara azan yang kerap didengar seseorang ketika masih bayi akan mendapatkan prioritas ruang dalam ingatannya sehingga kelak ketika dewasa ingatan itu akan membangun kesadarannya. Ketika dewasa, ketika tiba waktunya menjalankan seluruh

kewajiban agama, terutama shalat, dia akan menjalankannya sebagai sebuah kebiasaan yang ringan, bukan beban.

"Shalat adalah tiang agama Islam. Siapa shalatnya bagus, *insya Allah* perilaku dan kehidupannya juga bagus. Itu akan membawanya selamat di dunia dan di akhirat. Allah jelas memerintahkan orang-orang yang beriman agar menempuh cara itu (shalat untuk selamat dunia dan akhirat) dengan mengulang-ulangnya dalam banyak ayat-Nya di Al-Quran," terang Firman.

Dengan rutin dibangunkan tiap azan berkumandang, bayi juga akan terlatih kedisiplinannya terhadap waktu. "Disiplin itu perlu, sebab hidup itu berpacu dengan waktu," kata Firman. Waktu itu sangat berharga sehingga Allah pun bersumpah deminya dalam Al-'Ashr.

"Waktu adalah emas. Selagi ada kesempatan, sebaiknya kita menggunakannya sebaik-baiknya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Berlomba sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan rahmat serta petunjuk jalan yang lurus. Agar kita tidak termasuk orang-orang yang merugi," Firman mengingatkan.

Dengan pemahaman itulah, Firman menanamkan prinsip sadar shalat sejak anak-anaknya masih kecil. Metode tersebut tak hanya diterapkan kepada Alvin, tetapi juga kepada tiga adiknya, Vina, Sabrina, dan Adnan. Setiap azan berkumandang, mulai dari subuh hingga isya, Firman selalu menggiring keempat buah hatinya untuk shalat berjamaah di masjid.

"Dengan mengharuskan diri sendiri shalat di masjid, sama artinya kita melatih disiplin waktu kita sendiri. Shalat jamaah

di masjid selalu disegerakan, tidak pernah mengulur-ulur atau menunda-nunda waktu," begitulah alasan Firman.

Bagi orang yang ingin shalat berjamaah, Firman melanjutkan, mau tak mau juga harus mengikuti jadwal shalat di masjid dengan tertib. "Dengan membiasakan shalat jamaah di masjid, *insya Allah* kita akan selalu tepat waktu shalat." Shalat jamaah juga mengajarkan sosialisasi yang sehat serta semangat ukhuwah.

Firman memang tegas kepada anak-anaknya terutama dalam urusan agama. Tegas, bukan galak. Dua hal itu beda. Tegas itu mengajarkan disiplin yang tidak dirasakan sebagai beban, sementara galak itu memaksakan dan menciptakan ketakutan yang bisa membuat anak tertekan.

Tegas itu bisa diterapkan dengan cara bersahabat, seperti mengajarkan pembiasaan hal-hal positif kepada anak sejak dini, dengan mengesampingkan rasa tidak tega. Semuanya dilakukan pelan-pelan, tahap demi tahap. Segala hal perlu proses.

Firman punya alasan membiasakan tegas di bidang agama. "Manusia hidup perlu tuntunan agama agar tidak tersesat dan selamat dunia-akhirat. Saya ingin kesadaran agama anak-anak saya tumbuh dengan baik. Sebagai orangtua, saya berkewajiban membimbing anak-anak saya menuju kebaikan. Dan shalat adalah fondasi utama seorang Muslim sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Shalat harus didirikan. Ditegakkan. Seorang Muslim yang shalatnya baik, *insya Allah* akhlak dan kehidupannya juga baik," papar Firman panjang lebar.

Namun, ketidaktegaan itu atau kasih sayang yang berlebihan pada akhirnya akan berdampak kurang bagus untuk si bayi ketika dia dewasa kelak. Si anak jadi terbiasa mengabaikan seruan Allah.

Shalat adalah hal yang sangat penting. Saking pentingnya, Allah menyampaikan perintah itu langsung kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak melalui perantara Jibril. Nabi juga mengajarkan kita tentang pentingnya shalat.

"Bahkan, saking pentingnya shalat, Nabi juga berpesan, jika anak kita dewasa dan dia belum mau shalat, kita harus memukulnya. Saya tidak ingin memukul anak saya ketika mereka dewasa nanti. Oleh karena itu, saya mengajak mereka shalat sejak mereka masih anak-anak. Selagi masih ada waktu, kita gunakan sebaik-baiknya untuk berlomba-lomba mengikuti seruan Allah."

Demi waktu.[]

Pesona Ayat-Ayat Allah

Dini hari, tahun 2007.

Gelap yang melingkupi Kota Bogor tinggal sekejap lagi merampungkan tugasnya menjalankan titah Penguasa Semesta menyelubungi sebagian Bumi. Fajar sedang berancang-ancang mengambil alih tempatnya, di ufuk timur sana.

Embun-embun bertebaran gembira di awang-awang, bercanda dan bertempik-sorak dengan dingin sisa hujan semalam yang menusuk-nusuk tulang manusia—yang sebagian besar masih terbuai oleh mimpi dan selimut lelapnya.

Lantunan *murattal* lamat-lamat terdengar di kejauhan, dari masjid-masjid, menjalankan peran sebagai *preambule* azan subuh yang beberapa kejap lagi mengumandang.

Maman Firman telah mengambil wudhu. Setelah dingin air menyegarkan rautnya, dia menuju kamar anak sulungnya.

Elusan pelannya mendarat di rambut Alvin yang kala itu masih berumur lima tahun.

Si bocah yang dielus menggeliat lucu, lalu membuka kelopak matanya, perlahan. Proses perpindahan dari alam mimpi ke alam nyata membuat matanya terkejap-kejap untuk sekejap.

"Bangun, Nak. Subuh sudah mau datang." Dengan suara lembutnya, Firman meyakinkan anaknya agar bangun. "Belajarlah hidup sehat mulai dari sekarang, Nak." Si kecil hanya menjawab dengan kejap-kejap lucu.

Alvin terduduk untuk mengumpulkan seluruh kesadarannya. Dia mengucek matanya, untuk memastikan bahwa dia benar-benar telah kembali dari dunia mimpi. Firman, yang telah memastikan anaknya bangun, meninggalkannya, lalu menuju kamar adik-adik Alvin, juga untuk membangunkan mereka. Setelah itu, Firman menjalankan rutinitas menyambut subuh: ber-*murattal*. Firman Allah harus terlantun.

Firman dengan iman Islamnya yakin, bahwa sebuah rumah akan serasa indah dan dihuni oleh berkah ketika ayat-ayat Allah terlantun tiap pagi dan petang. Malaikat yang membawa kebaikan akan kerasan di rumah yang senantiasa menghadirkan nuansa seperti itu.

Kebiasaan tiap pagi itu tak pernah alpa dari agendanya. Rutin dia jalankan. Sejurus kemudian, lantunan merdunya telah menyebar pula di awang-awang Kota Bogor, bersahutan dengan merdunya lantunan-lantunan lain yang lebih dulu mengayun-ayun di langit Kota Hujan. Suasana surgawi serasa sempurna,

Firman dengan iman Islamnya yakin, bahwa sebuah rumah akan serasa indah dan dihuni oleh berkah ketika ayat-ayat Allah terlantun tiap pagi dan petang. Malaikat yang membawa kebaikan akan kerasan di rumah yang senantiasa menghadirkan nuansa seperti itu.

fajar yang mulai mengintip, dingin, embun, dan *murattal*. Allah memanjakan Bogor pagi itu.

Lantunan ayat-ayat yang begitu mendayu dan menerabas kalbu itu menembus gendang telinga Alvin kecil. Sontak, kesadarannya langsung terkumpul seratus persen. Benak kanak-kanaknya terbetot oleh keindahan firman yang terlantun syahdu. Dengan sedikit bergegas, dia bangkit dari peraduannya, dan mulai menelusuri sumber suara indah itu.

Dia berhenti di pintu kamar bapaknya yang terbuka. Dia mengintip. Suara damai itu semakin jelas di kuping kecilnya. Si kecil meresapinya, menghirupnya, dan menanamnya di dalam dada. Alvin kecil terpesona oleh lantunan ayat-ayat Allah yang begitu merdu berirama dari mulut dan lidah bapaknya. Allah sedang mengucurkan rahmat-Nya kepada bocah lima tahun itu, bersama dengan segala keindahan dan kedamaian semesta yang ditumpahruahkan untuk Kota Bogor.

Firman menyadari ada yang mengintipnya. Dia menghentikan sejenak lantunannya dan mendapati Alvin kecil dengan ekspresi ingin tahu yang sangat kentara di ambang pintu. Dia tersenyum.

"Sini, Nak, mengaji sama Bapak," Firman melambai kepada Alvin, yang disambut dengan gembira oleh yang diajak. Langsung saja Alvin terjun ke pangkuan bapaknya yang melanjutkan kembali lantunan ayat-ayat itu. Mata Alvin ikut menelusuri huruf-huruf "asing" yang dibaca bapaknya. Si kecil semakin terpesona.

Dari keterpesonaan itu, hadirlah keingintahuan. Dari keingintahuan itu, lahirlah semangat untuk belajar. Minat belajar Alvin kecil muncul dengan sendirinya, tanpa harus disuruh. Dan minat itu sejalan lurus dengan niat Firman yang sejak awal ingin anak-anaknya mengenal Al-Quran sedini mungkin. Gayung telah bersambut.

Drama di jelang subuh yang sasmita pada 2007 itu adalah awal dari proses Alvin mengenal Al-Quran, yang kemudian menghafal, memahaminya, lalu mengamalkannya ketika usianya masih sangat dini.

Allah telah mengucurkan rahmat di rumah Firman yang tak pernah sepi dari lantunan ayat-ayat-Nya.[]

Rutin Mendengarkan Lantunan Al-Quran

Niatan Firman menjadikan rumahnya lestari dengan Al-Quran mendapat restu sepenuhnya dari Penguasa Semesta Alam. Minat terhadap Al-Quran telah tumbuh dengan sendirinya di dada Alvin kecil.

Allah telah memberikan hidayah kepada bocah cerdas tersebut dengan menumbuhkan ketertarikan terhadap Al-Quran di usianya yang baru lima tahun. Jamaknya anak seumuran dia lebih memilih bermain-main lepas hanya untuk mengumbar kesenangan, tanpa orientasi.

Menyadari minat Alvin terhadap bacaan Al-Quran, Firman lekas-lekas menanggapinya dengan gembira. Dia susun sebuah metode pembelajaran yang bisa dirasakan nyaman oleh anak seumuran Alvin. Dia tidak ingin anaknya belajar dalam kondisi tertekan.

"Belajar itu proses pembiasaan, bukan pemaksaan. Jika anak belajar karena terpaksa, ilmu yang dipelajari akan sulit masuk, apalagi dipahami. Oleh karena itu, saya menyusun metode pembelajaran yang bersahabat untuk anak-anak," kata Firman.

Firman sadar, Alvin tetaplah anak-anak yang memiliki cara pandangnya sendiri terhadap dunia. Cara pandang tersebut beda dengan cara orang dewasa memersepsikan lingkungannya. Karena itulah anak selalu membutuhkan metode spesial dan bimbingan orangtua. Metode pembelajaran pun harus disesuaikan dengan cara anak yang biasanya memersepsikan lingkungannya dengan cara yang sangat lugu.

Dunia anak adalah dunia bermain, mengeksplorasi pengalaman baru, dan wajib hukumnya harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Suasana itu perlu dibangun dalam proses pengajaran agar perkembangan mental anak tidak terganggu.

Firman memulai metodenya secara bertahap. Sembari memperkenalkan huruf-huruf Arab dalam dasar-dasar *iqra'*, dia rutin memperdengarkan lafal-lafal atau lantunan Al-Quran kepada Alvin. Jika Firman tak sempat melantunkan sendiri, dia tak putus-putusnya memutarkan rekaman atau CD yang berisi *murattal* para jawara baca dan langgam Al-Quran. Mulai pagi hingga petang, dalam kondisi bermain maupun belajar, bahkan menjelang tidur, ayat-ayat suci selalu terlantun di sekeliling Alvin.

"Jika anak terbiasa mendengar lantunan Al-Quran, lama-lama dia akan akrab dan hafal dengan sendirinya. Memori anak masih sangat mudah dibentuk. Tapi tentu saja, sebagai orangtua kita harus membimbingnya. Terutama dalam hal *makhraj*-nya," ujar Firman.

Bagi Firman, belajar itu tidak harus di dalam kelas dengan guru atau pengajar yang berceramah. "Itu akan membuat anak bosan dan malas belajar." Menurutnya, belajar bisa dilakukan dalam segala suasana. Ketika santai, serius, atau bermain, semua bisa dimanfaatkan untuk belajar.

Ketika anak sudah mulai menghafal kata-kata yang didengarkannya, diimplementasikanlah bunyi-bunyian tersebut pada teknik pembacaan huruf. Apa yang didengar anak disesuaikan dengan apa yang dia lihat atau baca. Dari situlah timbul keselarasan antara indra pendengaran dan penglihatan. Setelah keduanya selaras, barulah menuju ke praktik pengucapan.

"*Alhamdulillah,* metode tersebut berjalan jitu. Alvin dengan cepat bisa belajar dari yang dia dengar dan bacaan huruf yang saya ajarkan. Dia sangat menikmati metode yang saya terapkan. Karena menikmati, dia pun mudah mengingat apa saja yang telah dipelajarinya," jelas Firman.

Karena telah menjadi kebiasaan, di mana pun dan kapan pun Alvin selalu membaca ayat-ayat yang pernah dia dengar. Spontan. Tak hanya membaca, tetapi dia juga menikmatinya. Lama-lama dia pun hafal dengan sendirinya. Belajar akan selalu menyenangkan ketika seseorang merasakan nikmat di dalam
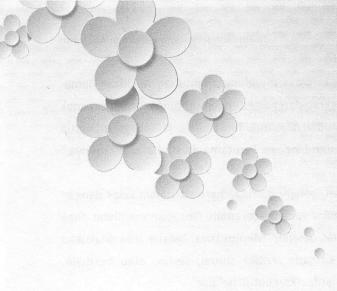
Karena telah menjadi kebiasaan, di mana pun dan kapan pun Alvin selalu membaca ayat-ayat yang pernah dia dengar. Spontan. Tak hanya membaca, tetapi dia juga menikmatinya.
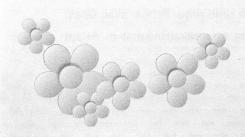
prosesnya. Ilmu yang dipelajari pun terserap dengan efektif dan maksimal.

Karena *gerojokan* terus-menerus ayat-ayat berlagu dari bapaknya itu, lama-lama Alvin "kecanduan" langgam Al-Quran. Dalam bahasa hiperbolik, Alvin bisa disebut tak bisa hidup tanpa *murattal*. Hidupnya akan sepi tanpa langgam ayat-ayat Al-Quran.

"Dia *muraja'ah* di mana-mana. Waktu bermain, belajar, tamasya, dia selalu ber-*muraja'ah*. Dia benar-benar menikmatinya," terang ustadz jebolan Pondok Pesantren Al-Furqan, Bogor itu.

Dengan metode yang sangat bersahabat dengan anak itulah, Alvin pun sanggup menghafal 4 juz Al-Quran dalam tempo setahun, ketika usianya baru saja menginjak enam tahun.

Mahasuci Allah.[]

Manajemen Waktu

Agar metode pembelajaran yang diterapkannya efektif, Firman juga menerapkan manajemen waktu yang sangat tertib untuk Alvin. Itu dilakukannya agar Alvin yang masih sangat bocah tidak merasa jenuh. Alvin tetap memiliki waktunya sebagai anak-anak yang butuh bermain dan haknya untuk istirahat pun cukup terpenuhi.

Dalam 24 jam durasi waktu sehari, Firman membaginya menjadi tiga bagian untuk Alvin: delapan jam untuk menghafal dan membaca Al-Quran, delapan jam untuk sekolah dan bermain, dan delapan jam sisanya untuk istirahat. Menurut perhitungan Firman, porsi waktu itu cukup ideal.

Alvin dibiasakan untuk tidur pukul sembilan malam. Dia wajib bangun pukul 03.30 pagi. "Begitu bangun, yang pertama dilakukannya adalah minum air putih. Air putih bagus untuk

suaranya. Setelah itu dia memulai aktivitas menghafal," terang Firman.

Dalam proses menghafal tersebut, Alvin didampingi penuh oleh bapaknya. Si anak melantun tanpa teks, bapaknya menyimak Al-Quran. Kendatipun Alvin sudah fasih membaca dan melantunkan Al-Quran, tetapi sebagai manusia yang masih anak-anak, kadang dia juga melakukan kesalahan, terutama keseleo lidah. Kadang *makhraj*-nya kurang tepat. Ketika keliru inilah tugas Firman untuk meluruskan. Aktivitas tersebut berlangsung sekitar satu setengah jam, hingga tiba saatnya shalat subuh.

Setelah subuh, aktivitas Alvin dalam menghafal diteruskan, masih dengan bimbingan bapaknya. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama satu setengah jam lagi. Setelah sesi ini selesai, Alvin mandi, sarapan, lalu berangkat ke sekolah.

"Pagi hari, sebelum maupun setelah subuh, adalah waktu yang pas untuk belajar menghafal. Udara masih sangat segar sehingga Alvin merasa nyaman. Dalam suasana yang nyaman, sebuah proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif," Firman menjelaskan.

Alvin mengamini teori efektivitas waktu belajar ala bapaknya. "Alvin paling suka menghafal dan *muraja'ah* saat suasana masih sepi dan segar. Menghafal di teras sambil menikmati udara pagi yang sangat segar. Jadi terasa mudah mengingatnya," kata dia.

Cukup hanya tiga jam setiap pagi, satu halaman Al-Quran telah dihafal Alvin di luar kepala, lengkap dengan langgamnya.

Pukul 12 siang Alvin pulang sekolah. Setelah makan siang, dia bermain-main dengan adiknya. Aktivitas menyenangkan itu dia tempuhi sekitar satu jam. Dalam bermain pun, mulut kecil Alvin sering kali melantunkan ayat-ayat yang baru saja dihafal pagi sebelumnya. Dia seperti benar-benar menikmati lantunan ayat-ayat tersebut sehingga dia tak bisa melepaskannya sekejap pun.

Ketika Alvin merasa ada nada yang kurang pas di bagian tertentu, dia mengambil ponsel bapaknya yang menyimpan banyak rekaman *murattal* yang dilantunkan para syaikh. Dia mendengarkan satu per satu suara yang melanggamkan ayat yang baru saja dia hafal. Dahinya mengernyit sebentar untuk berusaha menyerap dan mengingat baik-baik nada itu. Lalu, sembari bergumam, dia berusaha menyamainya.

Dia ulang upaya tersebut berkali-kali, sampai benar-benar sama. Sampai dia benar-benar yakin. Setelah dia yakin bisa menyamai, senyum puas tersungging dari bibirnya. Setelahnya, dia kembali bermain-main dengan Adnan, adiknya paling bontot.

Mereka berdua paling kompak memainkan fitur-fitur yang ada dalam ponsel Firman. Kadang mereka sampai berebut, ingin memainkan lebih dulu. Biasanya, Alvin yang badannya lebih besar memenangkan perebutan. Jika sudah demikian, biasanya Adnan menangis, minimal merengek. Di saat seperti itulah Alvin

memutuskan untuk mengalah, dan menyerahkan ponsel yang diperebutkan itu kepada adiknya.

Setelah puas bermain sembari belajar itu, dia tidur siang. Sekitar satu jam dia istirahat. Begitu bangun, itulah saatnya untuk mulai *muraja'ah*, mengingat kembali ayat-ayat dan nada yang dia pelajari sebelumnya. Dia mendapat porsi tiga jam untuk sesi tersebut, yang terjeda sejenak untuk shalat asar berjamaah di masjid dekat rumahnya.

Setelah kewajiban shalat usai, dia melanjutkan mengingat ayat-ayat yang baru masuk dalam memorinya. Dia melakukan itu dengan kesadaran sendiri, tanpa perlu diingatkan, apalagi dikomando oleh bapaknya. Dia sadar diri memenuhi jadwal belajarnya karena dia menikmatinya. Kalau jenuh, kadang dia menyelinap keluar. Namun setelah kembali, dia langsung meneruskan hafalannya.

Hingga waktu menjelang magrib. Alvin mandi, lalu bersiap untuk shalat berjamaah di masjid yang tak jauh dari rumahnya. Mengenakan baju gamis khusus anak, lengkap dengan peci putih bersih, Alvin melangkah riang ke masjid. Kadang bersama bapaknya, kadang dia berangkat sendiri sembari berlari-larian. Kadang Adnan ikut menyertainya.

Setelah shalat selesai, dia melanjutkan *muraja'ah*. Lagi-lagi, tanpa menunggu komando bapaknya, dia langsung masuk ke kamarnya dan melantunkan ayat-ayat yang terlanggam dengan cantik. Suasana rumah keluarga Firman pun kian teduh. Apalagi ketika hujan sedang turun di Kota Bogor.

Setelah kewajiban shalat usai, dia melanjutkan mengingat ayat-ayat yang baru masuk dalam memorinya. Dia melakukan itu dengan kesadaran sendiri.

Sesi usai magrib itu berlangsung hingga isya. Ketika azan berkumandang, Alvin menghentikan aktivitasnya. Dia mengambil air wudhu, dan bersiap untuk berjamaah di masjid lagi.

Usai isya adalah waktunya beristirahat dan belajar pelajaran di sekolah. Dia mengerjakan pekerjaan rumah, jika ada. Sembari itu, masih saja dia melantunkan ayat-ayat yang baru dihafalnya dengan suaranya yang lamat-lamat. Pukul sembilan malam Alvin berangkat tidur.

"Begitulah rutinitas Alvin sehari-hari. Dari kecil saya melatihnya agar terbiasa tertib waktu. Dengan istirahat cukup, seluruh aktivitasnya, terutama dalam menghafal Al-Quran, akan berjalan efektif. Dia juga tidak merasa tertekan atau terbebani," jelas Firman.

Sebagai pengantar tidur, Alvin memutar rekaman *muraja'ah* di ponsel bapaknya. Menjelang memasuki mimpinya, Alvin tetap ditemani ayat-ayat suci Allah yang tak pernah berhenti melantun.

Lantunan abadi yang takkan pernah putus, sejak mukjizat itu turun kepada Muhammad Saw., hingga nanti di akhir zaman.[]
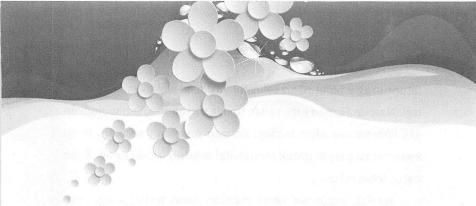
Cuti Sekolah

Setelah menjalani metode belajar dan manajemen waktu ala Ustadz Firman dengan *istiqamah*, kemampuan Alvin menguasai Al-Quran kian melesat.

Saat duduk di kelas I SD, atau ketika umurnya baru enam tahun, Alvin telah menghafal 4 juz Al-Quran. Kemampuannya kian meningkat dari tahun ke tahun. Bersamaan dengan aktivitas belajarnya di sekolah, Alvin terus menggenjot pemahamannya terhadap Al-Quran. Kemampuan belajar yang istimewa, ditambah dorongan semangat bapaknya yang tak pernah putus mengembuskan semangat sadar Al-Quran, membuat Alvin kian mudah saja menambah hafalannya.

Ketika duduk di kelas III SD, kala usianya menginjak delapan tahun, 9 juz Al-Quran telah dia kuasai dengan fasih. Melihat kemajuan Alvin, Firman semakin yakin sulungnya itu bisa

dituntun agar hafal 30 juz seluruhnya dalam waktu yang tak lama lagi. Namun Firman juga sadar, upaya tersebut sulit diwujudkan jika konsentrasi Alvin terbagi dengan pelajaran sekolah. Perlu konsentrasi penuh untuk menghafal seluruh isi Al-Quran. Alvin harus lebih fokus.

Setelah berupaya keras mencari jalan terbaik, juga menimbang-nimbang sampai matang, Firman pun mengambil keputusan ekstrem: Alvin harus cuti sekolah setahun. "Saya berencana agar Alvin khusus untuk menghafal Al-Quran sekaligus artinya selama setahun penuh. Saya yakin Alvin mampu," kata Firman yakin. Semua dilakukan Firman demi Al-Quran yang harus tertanam di benak Alvin.

Awalnya, Firman hendak mengistirahatkan Alvin dari sekolah ketika anak sulungnya itu naik dari kelas III ke kelas IV. Namun, setelah mempertimbangkan usia dan psikis Alvin, yang kala itu baru berumur sembilan tahun, Firman merevisi targetnya. "Setelah saya perhatikan, waktu itu (naik dari kelas III ke kelas IV) Alvin masih belum siap," kata Firman. Oleh karena itu, dia mengundur jadwal cuti Alvin dari sekolah.

Setelah kenaikan dari kelas III, tahun ajaran 2011–2012, Alvin tetap melanjutkan pendidikannya di sekolah seperti biasa. Sembari itu, Firman tetap konsisten memberikan pendidikan khusus Al-Quran untuk Alvin, seperti yang sudah diterapkannya sejak Alvin berusia lima tahun.

Alvin juga tetap mampu mengikuti irama dua pendidikannya yang berjalan paralel, yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan khusus Al-Quran dari bapaknya di rumah. Tiap pagi

hingga siang dia sekolah, sejak dini hari sebelum berangkat sekolah, sore, hingga petang dia digembleng khusus Al-Quran. Dengan metode tersebut, hafalan Alvin bertambah lagi. Sambil menempuh pendidikan formalnya selama setahun di kelas IV, dia sanggup menambah lagi 3 juz hafalan. Tahun itu, dia berhasil menghafalkan total 12 juz.

Melihat perkembangan dan kecepatan belajar anaknya, Firman semakin yakin Alvin akan sanggup menghafal dan mengartikan 30 juz jika setahun penuh dididik khusus Al-Quran, tanpa harus membagi fokusnya dengan pelajaran sekolah seperti yang dijalani Alvin sebelumnya. Masih ada sisa 18 juz lagi yang harus dihafal.

"Dengan izin Allah, saya yakin target saya dan mamanya Alvin bisa tercapai," yakin Firman.

Selama setahun penuh, ketika Alvin duduk di kelas IV, Firman memperhatikan betul pertumbuhan jiwa dan kesiapan Alvin—yang dia proyeksikan untuk cuti dari sekolah demi menyelami Al-Quran lebih dalam. Setelah yakin mental Alvin siap untuk dididik secara khusus—beda dengan metode pendidikan yang diterapkan kepadanya sebelumnya—Firman pun mengambil keputusan Alvin harus cuti dari sekolah pada tahun ajaran 2012–2013, atau ketika Alvin naik dari kelas IV ke kelas V.

Sebelum benar-benar memutuskan cuti untuk anaknya, Firman mengajak Alvin berdialog. Awalnya Alvin menolak.

"Alvin merasa malu. Sebab jika cuti, kesannya seperti anak yang tidak naik kelas. Ketika masuk tahun berikutnya teman-teman dia sudah kelas VI, tapi Alvin kelas V," kenang Firman.

Namun, si bapak tetap yakin, keputusan itulah yang terbaik untuk Alvin. Pelan-pelan dia senantiasa meyakinkan Alvin bahwa nantinya Alvin akan menjadi lebih baik dan tidak akan tertinggal pelajaran terlalu jauh. Firman terus meyakinkan Alvin bahwa dengan semakin banyak hafal dan paham Al-Quran, hidup Alvin kelak akan lebih aman karena selalu berada dalam lindungan-Nya.

Di samping itu, Al-Quran juga mengandung semua ilmu yang dia pelajari di sekolah. Dengan memahami Al-Quran lebih dalam, secara tak langsung Alvin sebenarnya juga sedang mempelajari semua hal yang dipelajarinya di sekolah, seperti IPA, IPS, atau PPKN—karena pada dasarnya semua itu sudah tercakup seluruhnya dalam *Kitabullâh*.

Alvin, yang pada dasarnya tertarik terhadap Al-Quran, sebenarnya berminat juga. Dengan metode ekstrem bapaknya, selama setahun penuh Alvin hanya akan berjibaku dengan Al-Quran, baik menghafalkannya maupun melanggamkannya. Tentu hal tersebut sangat menyenangkan hati bocah itu, karena mendengar, menghafal, dan melanggamkan Al-Quran adalah hal yang sangat dia gemari, lebih dari apa pun.

Namun, di bagian lain Alvin juga agak canggung. Dia akan ketinggalan setahun dari teman-teman sekelasnya. Bukan berarti ketinggalan pelajaran karena dia yakin bisa mengejarnya, tetapi ketinggalan kelaslah yang membuatnya berpikir ulang.

Alvin juga tetap mampu mengikuti irama dua pendidikannya yang berjalan paralel, yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan khusus Al-Quran dari bapaknya di rumah.

Dia membayangkan ketika teman-teman, yang sejak kelas I berada dalam satu kelas, akan berada satu tingkat lebih tinggi setelah masa cutinya habis. Alvin malu. Maklum, gengsi khas dunia bocahnya—yang kadang mengunggulkan kelebihan dan mengejek kekurangan, misalnya mengejek teman yang tinggal kelas—selalu menghantuinya. Alvin dihadapkan pada buah simalakama. Di satu sisi, dia ingin mendalami Al-Quran, tetapi di sisi lain dia takut malu di hadapan teman-temannya.

Hingga akhirnya, bisikan ilahiah menjadi pemenang dalam pertarungan intrapersonal dalam diri Alvin. Dia menjatuhkan pilihan untuk cuti demi Al-Quran. Namun, saat mengambil keputusan tersebut ego bocahnya yang tak mau malu di hadapan teman-teman, masih muncul. Dia mengajukan syarat, mau cuti asal pindah sekolah. Pertimbangannya, di sekolah baru dia tidak akan bertemu dengan teman-teman lamanya yang satu tingkat lebih tinggi darinya.

Firman awalnya mengiyakan syarat itu. Apa pun yang Alvin minta, demi mendidiknya mengenal Al-Quran lebih dalam, Firman menyanggupi.

✿

Setelah bersepakat dengan anaknya, Firman menemui Kepala SD Panaragan I Bogor, sekolah Alvin, untuk mengajukan cuti sekaligus menjelaskan alasannya bahwa keluarga mempunyai program khusus Al-Quran untuk anak-anaknya.

"Kepala Sekolah Alvin langsung mempersilakan. Dia malah mendukung penuh rencana saya. Niat baik, *insya Allah*, akan dimudahkan jalannya," kenang Firman. "Saya berharap Alvin benar-benar menguasai Al-Quran sepenuhnya sehingga ketika dia dewasa kelak dia bisa menyebarkan dakwah dan kebaikan. *insya Allah* ...." Harapan yang mulia dari orangtua.

Terhitung sejak tahun ajaran 2012–2013 dimulai, Alvin resmi cuti dari sekolahnya. Dia fokus "nyantri" di rumah dengan bimbingan bapaknya. Selama setahun penuh hidup Alvin sarat dengan *murattal*, menghafal, dan melanggamkan ayat-ayat Allah.[]

Setahun Penuh Barokah

Allah menyayangi umat-Nya yang menyebarkan kebaikan dengan selalu menganugerahkan berkah dan rahmat kepada mereka. Begitulah yang terjadi di keluarga Firman. Sejak memutuskan mengajak Alvin fokus pada pembelajaran Al-Quran, demi mempersiapkannya untuk berdakwah, berkah senantiasa mengunjungi keluarganya.

Niat awal Firman memang hanya ingin agar Alvin paham Al-Quran secara keseluruhan. Satu-satunya alasannya mengajukan cuti sekolah Alvin juga demi tujuan tersebut. Firman tak pernah punya bayangan anaknya akan terkenal atau menjadi publik figur. Namun, niat untuk lebih mengenalkan Alvin kepada Allah melalui firman-firman-Nya dalam Al-Quran itu memberi keluarga Firman, khususnya Alvin, tiga keberkahan sekaligus.

Pertama, kecepatan Alvin belajar Al-Quran kian melesat. Dia mampu menghafal lebih banyak dibandingkan ketika konsentrasinya harus terpecah untuk sekolah. Sebelumnya, sembari sekolah, paling banyak Alvin hanya bisa menghafal 3 juz dalam setahun. Nah, selama cuti setahun itu, dia bisa menghafal lebih banyak: lima juz dalam 12 bulan.

"Jumlah hafalannya jauh lebih banyak karena Alvin punya lebih banyak waktu untuk istirahat. Dengan begitu, badan dan pikirannya lebih segar sehingga lebih siap menerima pelajaran Al-Quran. *Alhamdulillah*," kata Firman.

Sebelum berangkat cuti, atau ketika Alvin kelas IV, dia telah menghafal 12 juz. Dia mulai menghafal di kelas I. Jadi, dalam setahun, dia biasanya menghafal tiga juz. Setelah cutinya selesai, Alvin telah mampu menghafal total 17 juz lafal dan arti Al-Quran. Jelas, 5 juz berhasil dia hafal dalam 12 bulan di masa cutinya. Di samping itu, Alvin juga bisa belajar mengartikan Al-Quran. Sebelumnya dia hanya piawai melafalkannya saja, tetapi belum bisa mengartikan secara lengkap.

Target awal Firman, yang berharap Alvin bisa menghafal 30 juz dalam setahun itu, memang belum bisa tercapai. Namun, bukan berarti Firman tidak konsisten atau Alvin yang tidak mampu atau malas-malasan. Ada alasan untuk itu, yang sebenarnya bisa dikatakan sebagai keberkahan *kedua*.

"Dalam belajar menghafal, Alvin tidak mau kalau hanya sekadar menghafal dalam pembacaan biasa yang datar. Dia ingin, bersamaan dengan menghafal lafalnya, menguasai nadanya

sekaligus. Dia ingin agar pembacaannya benar-benar sempurna, tak hanya asal baca," jelas Firman.

Karena merasa harus menyelaraskan bacaan dengan langgam itulah, proses penghafalan Alvin butuh waktu lebih panjang. Satu halaman Al-Quran harus dia baca berulang-ulang dan disesuaikan dengan langgam yang menurut dia paling tepat. Proses tersebut, jelas butuh waktu.

Awalnya Alvin menghafal satu halaman Al-Quran dalam bentuk pembacaan lurus tak berirama. Setelah lafal berhasil dia hafal di luar kepala, dia mencari rekaman Syaikh Mishary Rashid—idolanya itu—yang melagukan ayat-ayat yang baru saja dia hafal. Dia dengarkan sungguh-sungguh lantunan sang maestro. Rekaman itu dia putar berulang-ulang. Setelah merasa yakin paham nadanya, Alvin mempraktikkannya.

Dalam upaya praktik itu, Alvin tak langsung fasih. Aktivitas tersebut terus dan terus dia ulang sampai dia yakin langgamnya benar-benar sama dengan langgam Syaikh Mishary Rashid.

Untuk memastikan kesamaan nada, dia selalu merekam langgamnya sendiri. Rekaman itu dibandingkan rekaman idolanya. Dari situlah dia bisa tahu bagian mana yang kurang pas. Setelah itu, dia memperbaiki poin yang perlu direvisi.

"Harus bisa benar-benar sama," kata Alvin.

Setelah rekaman lantunannya sama dengan referensi yang dia dengar, barulah dia merasa cukup. Baru dia menginjak ke halaman berikutnya. Proses inilah yang memerlukan waktu dan kesabaran. Hasilnya tak main-main karena Alvin piawai melagukan ayat-ayat Allah sepenuh rasa, yang bisa membuat

siapa pun yang mendengarnya terbuai dan takzim. Itulah berkah *kedua*: usaha Alvin menempa keindahan suaranya—yang terlatih sembari dia menyesuaikan nada—menghadiahkan kepiawaian melagukan Al-Quran tingkat tinggi untuknya.

Untuk menjaga kualitas suara, agar intonasinya lebih mengena di pendengaran dan hati siapa saja yang mendengar Alvin mengaji, terutama pendengarannya sendiri, bocah itu membiasakan diri minum tiga gelas air putih tiap kali dia bangun pagi, sebelum subuh menjelang.

Kefasihannya melagukan Al-Quran dengan karakter suaranya yang agak serak-serak basah, tetapi bisa menggapai nada-nada tinggi, itu pun mendatangkan satu bentuk keberkahan lagi. Alvin jadi laris manis. Banyak pihak yang mengundangnya demi mendengarkan lantunan indah sang bocah. Inilah keberkahan *ketiga* itu.

"Saya tidak tahu orang-orang dapat informasi dari mana. Yang jelas, sejak Alvin cuti untuk belajar Al-Quran lebih banyak, dia mendapatkan banyak undangan untuk *tasmi'*, *muraja'ah*, dan bedah Al-Baqarah. Mungkin kabar kemampuan Alvin, yang sebelum cuti telah berhasil menghafal 12 juz Al-Quran berikut artinya, menyebar dari mulut ke mulut kenalan dan kerabat kami," ingat Firman.

Untung saja Alvin cuti sekolah sehingga bisa meluangkan waktu untuk memenuhi undangan itu. "Semua demi dakwah," tegas Firman. Banyak orang yang ingin mendengar langsung seorang bocah yang sanggup menghafal 12 juz Al-Quran dan membedah Al-Baqarah. Bocah berdarah Melayu, bukan Arab.

Dalam belajar menghafal,
Alvin tidak mau kalau
hanya sekadar menghafal
dalam pembacaan biasa
yang datar. Dia ingin,
bersamaan dengan
menghafal lafalnya,
menguasai nadanya
sekaligus.

"Sudah menjadi kewajiban siapa saja yang memahami Al-Quran untuk memperdengarkan lantunan ayat-ayat Allah dan berdakwah," imbuh Firman.

Sembari menghafal, Alvin berdakwah. Seperti itulah yang terjadi selama masa cutinya berlangsung. Porsi waktu dan energi, yang sebelumnya untuk sekolah, dialihkan pada kegiatan berdakwah. Istimewanya, di tengah jadwalnya yang padat itu, sebagai anak kecil, Alvin tidak merasakannya sebagai beban yang memberatkan. Dia malah senang karena bisa belajar Al-Quran lebih mendalam dan kegiatan tersebut sangat disukainya. Di sisi lain, dia juga bisa melatih mentalnya tampil di depan banyak orang. Kekuatan mental penting dimiliki oleh seorang pendakwah, seperti yang dicita-citakan Alvin.

"Waktu cuti sekolah Alvin senang sekali karena waktu untuk mengaji tambah banyak. Enak, setiap hari mengaji terus. Alvin bisa semakin melatih kemampuan melagukan Al-Quran," jawab Alvin polos, ketika ditanya tentang suasana hatinya selama masa cuti.

Puncak berkah dari niat baik tersebut adalah ketika Alvin mendapat kontrak sebagai juri ajang "Hafidz Cilik Indonesia" di stasiun televisi RCTI. Kepercayaan itu datang di akhir masa cutinya, ketika Alvin telah menguasai total 17 juz. Jalannya untuk berdakwah pun terbuka kian lapang.

Meningkatnya kesibukan Alvin memunculkan kritik dari seorang rekan Firman. Sejawat yang tahu jika Alvin cuti demi mengejar target 30 juz itu mengingatkan Firman agar menolak semua undangan. Sebab, jika semuanya dipenuhi, target 30 juz akan meleset. "Saran tersebut benar juga. Tapi, saya juga memikirkan lagi, jika undangan itu bisa kita manfaatkan untuk berdakwah, masa' ditolak? Niat saya mendidik Alvin agar hafal Al-Quran untuk berdakwah. Saya memutuskan untuk tetap memenuhi undangan, tapi dengan membatasinya. Demi dakwah," tegas Firman.

Kekhawatiran teman Firman akhirnya memang terbukti. Dalam cuti setahun tersebut, Firman tidak bisa memenuhi target Alvin hafal 30 juz. Masih ada utang 13 juz lagi yang harus dihafalkan dan dipahami oleh Alvin. Dan itu harus dihafalkan Alvin sembari dia meneruskan aktivitas sekolahnya.

Firman tidak ingin memperpanjang masa cuti Alvin untuk memenuhi target 30 juz. "Saya tidak ingin Alvin ketinggalan pelajaran sekolah terlalu jauh. Al-Quran bagi keluarga kami memang sangat penting. Tapi, bagi Alvin dan anak-anak sekolah tidak kalah penting. Demi masa depan Alvin sendiri," kata Firman.

Sang Ustadz punya teknik khusus untuk mengejar ketinggalan itu. Menurut dia, metode tersebut efektif, tanpa harus mengganggu sekolah Alvin. Sejak Alvin kembali ke bangku sekolah, tahun ajaran 2013–2014, Firman menargetkan anak sulungnya itu menambah hafalan baru satu halaman Al-Quran dan *muraja'ah* dua setengah halaman setiap harinya. Aktivitas

tersebut dilakukan selama delapan jam sehari, sesuai dengan pembagian waktu yang sejak awal diterapkan kepada Alvin.

"Empat jam untuk menghafal lafal dan lagunya, empat jam lagi untuk ber-*muraja'ah*. *Alhamdulillah*, sejauh ini semuanya sesuai target. *Insya Allah*, kalau tidak ada halangan, tahun ini juga 30 juz bisa selesai," harap Firman, suatu malam pada awal September 2013.

Segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan hati senang tentu mendatangkan keberkahan. Begitu pula dengan aktivitas Alvin yang khusus belajar Al-Quran selama setahun penuh tersebut. Masa-masa itu penuh berkah. Alvin bisa menghafal lebih cepat, ilmunya bertambah, dan rezeki keluarga sederhana itu kian melimpah.

Alhamdulillah.[]

Mendadak Selebriti

Allah sering kali melimpahkan rezeki atau berkah melalui jalan yang tak pernah disangka oleh umat-Nya, terutama bagi mereka yang menyebarkan kebaikan dan meniti lurus jalan-Nya. Niat awal hanya ingin belajar Al-Quran lebih mendalam, untuk kemudian mendakwahkannya, ternyata Alvin malah jadi terkenal. Sangat terkenal.

"Bukan itu (agar Alvin terkenal) tujuan saya mengajarkan Al-Quran kepada Alvin. Saya hanya ingin berdakwah. Mungkin ini cara Allah mencurahkan berkah untuk keluarga kami, agar kami lebih mudah dan leluasa dalam berdakwah," kata Firman.

Seperti telah disinggung sebelumnya, ketika Alvin baru saja mulai menjalani cuti sekolahnya, tiba-tiba banyak sekali undangan dari berbagai institusi agar dia tampil dalam acara *tasmi'*, *muraja'ah*, atau bedah Al-Baqarah. Waktu itu Alvin baru menghafal 12 juz. Namun, performanya waktu itu telah menjadi

magnet yang begitu kuatnya menarik perhatian banyak orang, yang ingin mengenal Al-Quran lebih dekat.

Undangan untuk si hafiz kecil dari Kota Bogor datang menderas bak banjir bah. Beberapa instansi besar mendatangkan Alvin khusus untuk mengagumi lantunan *murattal*-nya dan menyerap makna ayat-ayat yang tersampaikan dengan cara yang indah itu. Beberapa pengundangnya, antara lain adalah Lintas Artha, Bank Central Asia (BCA), Mega Swara, Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil) Bogor, bahkan ada juga perusahaan milik Amerika. Masih banyak instansi yang mengundangnya, tetapi akan menghabiskan banyak ruang dalam buku ini jika disebutkan seluruhnya satu per satu.

Beberapa acara pengajian berskala kecil di tingkat lokal juga kerap melayangkan undangan untuk Alvin. Alvin dan Firman tidak pernah membeda-bedakan mana undangan "basah" atau biasa saja. Sejauh itu memberi kesempatan untuk berdakwah dan bisa mendatangkan kebaikan, mereka usahakan untuk datang.

Alvin semakin sibuk. Sibuk berdakwah. Akan tetapi, kesibukannya itu sama sekali tidak mengganggu niat awalnya menghafal Al-Quran. Seluruh kegiatan itu malah mendukung penuh niatannya tersebut.

Alvin punya lebih banyak waktu untuk menambah hafalan di rumah. Untuk mengingat kembali hafalannya, alias *muraja'ah*, dia memanfaatkan momen undangan. Penampilannya di depan audiens yang menyimak lantunannya dia manfaatkan sebagai ajang praktikum hafalan yang baru saja diserapnya. Ibaratnya,

sambil menyelam minum air. Belajar sekaligus berdakwah. Hasilnya, di tahun itu dia berhasil menghafal lebih banyak daripada tahun-tahun sebelumnya.

Pesona lantunan Alvin kian berkilau dan merdu. Undangan tak hanya datang dari Bogor dan sekitarnya. Dia mulai merambah ke Jakarta dan kota-kota sekitarnya. Alvin, si penghafal Al-Quran cilik, kian kondang. Jalannya untuk berdakwah semakin dilapangkan.

Menjelang berakhirnya masa cuti sekolah, sekitaran Juli 2013, "gong" pesona Alvin tertabuh. Suatu hari sebuah pesan *broadcast* layanan BlackBerry Messenger (BBM) mampir ke layar BB Firman. Isinya sebuah pemberitahuan, bahwa stasiun televisi RCTI hendak mengadakan ajang pencarian bakat hafiz cilik Indonesia. Begitu mendapati pesan tersebut, Firman langsung melihat sebuah peluang yang lebih besar lagi untuk berdakwah Al-Quran.

Namun, yang terlintas di pikirannya waktu itu bukan dengan mengajukan Alvin—yang waktu itu sudah hafal 17 juz. Awalnya Firman hendak mendaftarkan Sabrina, adik Alvin. Sebab, syarat usia yang ditentukan panitia waktu itu menutup peluang Alvin untuk turut andil. "Syarat pesertanya maksimal tujuh tahun, sedangkan Alvin sudah 11 tahun," kata Firman.

Sabrina hendak diikutsertakan karena dialah yang memenuhi syarat usia tersebut. Putri ke-3 pasangan Maman-Mila tersebut memang mulai mengikuti jejak abangnya. Dia rajin menghafal Al-Quran dan mulai luwes melagukannya. Ketika

pengumuman itu tersebar, Sabrina telah hafal dua juz dan jumlah tersebut cukup memenuhi syarat untuk menjadi peserta.

"Ketika saya mau mendaftarkan Sabrina, panitia bertanya, 'Ada lagi nggak (anak yang juga hafiz), Pak?' Saya jawab, iya ada, tapi usianya sudah 11 tahun. Panitia itu bertanya lagi, 'Hafal berapa juz?' Saya jawab 17. Dia malah lebih tertarik kepada Alvin. Saya diminta membawanya untuk audisi," cerita Firman.

Di studio RCTI, kepiawaian Alvin membuat panitia terpesona. Namun untuk menjadi peserta, Alvin nyaris tidak mungkin. Dia terkendala persyaratan batas usia maksimum. Pencari bakat stasiun televisi tersebut melihat talenta cemerlang Alvin, di mana talenta tersebut itu terlalu sayang jika tidak disebarluaskan. Mereka mencoba mengambil keputusan alternatif agar Alvin bisa turut serta dalam ajang tersebut. Caranya, Alvin didaulat menjadi salah satu juri audisi.

"Alvin mendapatkan tugas sebagai penyambung ayat. Dalam audisi, dia menguji calon peserta dengan membacakan sebuah ayat, tapi dia berhenti di tengah-tengah, untuk kemudian diteruskan oleh calon peserta," jelas Firman. Terhitung sejak 12 Juni 2013 Alvin resmi menandatangani kontrak sebagai juri Hafidz Cilik Indonesia. Jadwalnya pun kian padat.

Pada awal masa kontrak, dia harus menjalani syuting di Jakarta selama dua minggu penuh. Oleh karena itu, untuk sementara dia tinggal di Jakarta bersama bapaknya yang difasilitasi oleh RCTI. Di tengah padatnya jadwal, Firman tetap meluangkan waktu untuk membimbing Alvin menambah hafalan dan pemahamannya terhadap Al-Quran.

Sejak wajah dan kemampuannya tersebar luas melalui televisi, undangan yang sebelumnya deras mengalir kian membanjir. Semakin banyak orang maupun lembaga yang tertarik untuk mendatangkannya pada acara-acara religi. Dalam sehari, bisa sampai 3–4 undangan yang harus didatangi Alvin. Undangan tak hanya datang dari wilayah Jabodetabek, tetapi sudah lebih jauh lagi hingga ke Bandung.

Demi dakwah yang bisa disampaikan dalam berbagai undangan tersebut, beberapa kali Alvin harus mengorbankan jam belajarnya di sekolah. Pasalnya, beberapa undangan ada yang datang di tengah pekan, atau ketika masa aktif sekolah. Untung pihak sekolah bisa memahami kesibukan Alvin dalam upayanya berdakwah. Izin 'libur khusus' bisa dia dapatkan. "Kami di sekolah memahami posisi Alvin," kata Panji, wali kelas Alvin.

Jadwal "manggung" yang terlalu padat tersebut sempat dikeluhkan oleh Alvin.

"Sebenarnya Alvin tidak suka terlalu banyak undangan. Kalau sehari ada tiga atau empat undangan, Alvin capek. Alvin tahu itu semua untuk dakwah, dan Alvin memang ingin berdakwah. Tapi jangan terlalu banyak, apalagi hingga ke luar kota. Kalau sehari maksimal dua kali, Alvin masih sanggup. Tapi, kalau lebih dari itu, Alvin tidak sanggup. Alvin 'kan masih kecil. Waktu Alvin untuk menambah hafalan juga berkurang," Alvin

Alvin telah menjadi selebriti. Semakin banyak orang yang terpesona pada kemampuannya, mulai dari laki-laki, perempuan, anak-anak, hingga orang lanjut usia.
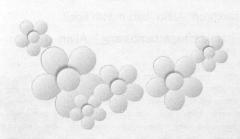
mencurahkan isi hatinya, suatu malam pada medio September 2013.

Firman yang paham betul bagaimana kondisi mental dan fisik anaknya juga tanggap. Bapak sekaligus manajer Alvin itu lebih selektif memilah dan memilih undangan, serta lebih ketat mengatur jadwal undangan. Tidak semua undangan diterima. Harus disesuaikan dengan kondisi Alvin.

Firman juga tidak mau jika tujuan awal Alvin untuk terus menambah hafalan Al-Quran terganggu karena harus mendatangi terlalu banyak undangan. Dia juga tidak mau sekolah Alvin terganggu karena kerap tidak masuk.

"Alvin datang ke undangan itu bukan demi uang. Saya mendidiknya hafal Al-Quran bukan untuk mencari uang, tapi demi dakwah. Soal rezeki, itu urusan Allah. Saya tak pernah mengarahkan Alvin untuk menjadi selebriti. Dia punya cita-cita menjadi ulama dan saya mendorongnya untuk mencapainya," jelas Firman.

Bagaimanapun Alvin telah menjadi selebriti. Semakin banyak orang yang terpesona pada kemampuannya, mulai dari laki-laki, perempuan, anak-anak, hingga orang lanjut usia. Sejak Alvin tampil di televisi, telepon dan pesan singkat datang membanjiri ponsel bapaknya. Macam-macam pesannya, ada yang hanya titip salam, sekadar silaturahim, atau ingin kenal Alvin lebih jauh.

Banyak juga pihak yang memanfaatkan popularitas si hafiz cilik dengan membuat akun di jejaring sosial Twitter yang

mengatasnamakan Alvin. Kadang kicauan mereka ngawur, sama sekali tidak mencerminkan pribadi dan keseharian Alvin.

"Agar orang-orang tak salah persepsi, kami juga mengumumkan kalau akun Twitter Alvin yang resmi adalah @ alvin_alhafidz. Yang lain bukan kami yang mengelola," kata Agung Rahmattullah, paman Alvin yang mendapat tugas untuk menjaga pencitraan si bocah penghafal Al-Quran.

Tujuan Alvin menghafal dan memahami Al-Quran memang bukan untuk ngetop. Namun, popularitas datang dengan sendirinya dan itu tak bisa dihindari. Mungkin inilah cara Allah melimpahkan rezeki kepada para penyampai ayat-ayat-Nya, agar bisa lebih luas lagi menyampaikan kabar gembira bagi manusia-manusia yang ingin selamat.[]

Makin Hafal, Makin Pede

Gemblengan Firman kepada anaknya membuahkan banyak dampak positif. Selain ilmu Alvin bertambah dan rezeki yang kian melimpah, kepercayaan diri Alvin pun kian kuat mengakar. Rasa percaya dirinya semakin kokoh.

"Biasanya orang yang hafal Al-Quran itu rasa percaya dirinya tinggi sekali. Percaya diri dalam hal positif tentunya," jelas Firman.

Sejak mampu mengingat sebagian besar isi Al-Quran di luar kepala, Alvin mendapat banyak undangan dalam berbagai acara. Untuk itu, dia dituntut harus bisa tampil di depan umum. Di depan banyak orang dia melantunkan ayat-ayat Allah yang sudah dia hafal. Penampilannya harus sempurna, agar ayat-ayat yang dibacakannya bisa terkumandang tanpa cela.

Karena hafal itulah, Alvin lebih percaya diri tampil di muka umum. Dia tidak takut salah, sebab yakin hafalannya itu akan melapangkan segala hal positif yang dia lakukan, terutama ketika mengaji di depan umum.

Menurut Firman, orang yang belum hafal Al-Quran tak akan sepercaya dirir mereka yang hafal. Apalagi ketika harus bicara tentang agama di depan banyak orang, biasanya orang yang tidak hafal akan deg-degan, walaupun pengetahuannya tentang Islam di luar hafalan Al-Quran cukup luas. Takut salah mengutip ayat, hingga bisa menyesatkan jamaah yang menyimak, atau bahkan menjadi bahan tertawaan mereka-mereka yang jauh lebih mengerti.

"Contohnya saya sendiri. Dulu, sewaktu masih bujang, saya sering diminta untuk bertausiyah di depan banyak orang. Tapi, permintaan tersebut sering saya tolak. Bukannya saya menolak berdakwah. Terus terang saja saya tidak percaya diri. Saya belum hafal Al-Quran, bahkan sampai sekarang," Firman mengenangkan pengalamannya.

Dari pengalamannya tersebut, Firman mendapat pelajaran berharga bahwa kepercayaan diri seorang Muslim sangatlah penting dalam upaya berdakwah. Firman ingin mendakwahkan ilmunya, tetapi dia terhalang minimnya rasa percaya diri. Ke depannya, dia tidak mau niatnya menyebarluaskan kebaikan terhambat karena krisis *pede*. Sebab itulah dia "menitipkan" ilmunya kepada Alvin, dengan harapan suatu saat kelak Alvin akan mendakwahkan ilmu yang belum sempat dia sebar

luaskan. Untuk tujuan tersebut, dia mulai dengan membimbing Alvin untuk menghafal Al-Quran.

Untuk sampai pada kondisi mental yang bagus seperti sekarang ini, Alvin tetap harus melalui sebuah proses. Jadi, bukannya mendadak *pede*. Kekokohan mentalnya terbentuk perlahan, seiring dengan kian bertambahnya isi Al-Quran yang dia hafal.

Alvin juga pernah mengalami masalah krisis percaya diri. Sekitar tahun 2010, atau ketika Alvin baru menghafal sekitar 9 juz Al-Quran, dia pernah diminta tampil di hadapan tujuh orang peserta pelatihan tahfidz di Kota Bogor. Waktu itu, dia belum se-*pede* sekarang. Dia masih sangat jarang tampil di depan umum.

Ketika dia sudah maju ke hadapan hadirin, dan semua menatapnya, wajahnya memucat. Padahal, yang ada di depannya waktu itu hanya tujuh orang. Dia membuka surah yang hendak dibacakannya dengan ragu. "*Bismillahirrahmanirrahim* ...." hanya itu yang dia bisa. Setelah itu dia lupa lanjutannya.

"Saya yang ada di sebelahnya membisikkan dia ayat-ayat yang harus dibaca. Pelan-pelan saya bimbing hingga dia bisa menyelesaikan surah tersebut," kenang Firman.

Alvin juga pernah *nervous* ketika harus tampil di depan banyak teman dan gurunya. Ketika dia diminta untuk membacakan ayat-ayat suci dalam acara peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw. di sekolahnya. Ketika sedang melantun, mendadak dia

lupa. Bacaannya terputus karena dia mendadak lupa surah apa yang sedang dibacanya.

"Sebab itulah, penting untuk benar-benar menghafal dan memahami Al-Quran di luar kepala, agar ketika tampil di depan banyak orang kita tidak lupa," kata Firman.

Seiring melenggangnya waktu dan proses belajarnya yang kian tekun, ingatan Alvin tentang isi Al-Quran kian kuat. Berbekal ingatan tersebut, dia semakin percaya diri tampil di depan banyak orang. Jika dulu pernah *nervous* tampil di depan tujuh orang, kini dia santai saja ketika harus berdakwah di depan ratusan orang sekalipun.

Rata-rata, acara yang mengundangnya dihadiri lebih dari seratus orang. Alvin kini bisa tampil santai. Dengan gaya khasnya tiap tampil, yaitu menyedekapkan kedua tangan di perut seperti orang shalat, suaranya yang agak serak-serak, tetapi merdu itu lancar melantunkan ayat-ayat Allah. Mulus dari awal hingga akhir, tak terputus lagi seperti dulu. Rasa percaya diri Alvin kian tinggi. Ketika kebanyakan orang menghindari tatapan lensa kamera, Alvin malah menatapnya lekat-lekat dengan sorot mata penuh keyakinan.

Ada lagi dampak positif dari kepercayaan diri Alvin yang semakin tumbuh itu. Ketika bapaknya hendak mengajukan cuti sekolah, Alvin sempat protes karena takut merasa minder di hadapan teman-temannya, yang bakal satu tingkat lebih tinggi darinya

Rasa percaya diri Alvin kian tinggi. Ketika kebanyakan orang menghindari tatapan lensa kamera, Alvin malah menatapnya lekat-lekat dengan sorot mata penuh keyakinan.

ketika dia kembali ke sekolah. Setelah setahun penuh cuti, setelah lebih banyak belajar dan lebih banyak tampil di muka umum, rasa mindernya itu lenyap sama sekali.

Jika awalnya dia minta pindah sekolah gara-gara minder, di akhir cuti dia merevisi permintaannya itu. "Waktu mau masuk sekolah lagi, saya tanya Alvin, 'Jadi pindah sekolah, Nak?' Dia jawab tidak usah. Alasannya, dia tertinggal setahun bukan karena tidak naik kelas, tetapi karena belajar Al-Quran. Dia menguasai hal yang tidak dikuasai kebanyakan temannya. Dia bangga. Karena itu, dia percaya diri," tutur Mila, ibu Alvin.

Alvin pun kembali ke SD Negeri Panaragan Bogor I sebagai siswa kelas V, di tahun ajaran 2013–2014. Sementara teman-temannya yang dulu pernah satu kelas dengannya satu tingkat lebih tinggi di kelas VI. Bahkan, Alvin harus duduk satu kelas dengan adiknya, Vina. Alvin dan Vina memang hanya beda setahun. Itu tak jadi masalah untuk Alvin. Dia tetap tekun belajar. Nilai-nilainya tak terganggu. Dia sanggup mengikuti irama belajar-mengajar di sekolahnya kendati setahun penuh dia meninggalkannya.

❀

Untuk mengasah kemampuan *muraja'ah*-nya, di sekolah pun Alvin melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Volumenya juga tinggi, seperti ketika dia mengaji di rumah.

Ketika waktu istirahat tiba, kelasnya sarat dengan ayat-ayat Allah. Beberapa temannya yang punya kebiasaan mendengar-

kan musik kala istirahat, ada yang sedikit terganggu. "Vin, jangan kenceng-kenceng dong ngajinya," Alvin menirukan nada protes salah satu temannya.

Alvin sadar diri, dakwah itu tak boleh menimbulkan kesan mengganggu. Dia menurunkan volume suaranya, tetapi tetap melantun.

Alvin terus melantun dan melantun. Dia semakin hafal dan makin percaya diri untuk terus berdakwah.[]

Berpegang pada Tali Allah

Dan berpeganglah teguh kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan waktu itu kamu berada di tepi jurang (neraka) lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS Âli 'Imrân [3]: 103)

Ayat inilah yang menjadi dasar Maman Firman membangun sebuah keluarga yang penuh dengan embusan ayat-ayat Allah. Niat dia mendidik Alvin dan ketiga adiknya agar hafal dan paham Al-Quran, berangkat dari ayat tersebut. Firman

berharap keluarganya selalu berpegang teguh pada petunjuk Al-Quran, dengan terus membaca dan membacanya, kemudian menanamnya dalam-dalam di dada sebagai pedoman sikap dan perilaku.

"Dengan terus mengajak keluarga membaca Al-Quran serta mengamalkan isinya, *insya Allah* keluarga akan bersatu hingga kelak di surga. Keluarga akan selalu ingat kepada Allah," Firman menjelaskan alasannya. Bagi Firman, berjuang menjaga persatuan keluarga itu adalah sebuah keharusan. "Karena itu perintah Allah," Firman menegaskan.

"Dalam Surah Al-Tahrim: 6 Allah tegas memerintahkan: *Hai orang-orang yang beriman jaga dirimu dan keluargamu dari api neraka.* Allah jelas memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga keluarga dari siksa api neraka. Saya dan keluarga, *insya Allah*, termasuk orang-orang yang beriman. Agar terhindar dari azab itu, kita harus selalu berpegang pada tali Allah, yaitu Al-Quran."

Menurut Firman, sebuah keluarga paling rugi itu adalah yang di dunia berkumpul, tetapi di akhirat mereka berpisah. "Banyak keluarga di dunia ini yang kelihatannya rukun, tapi sebenarnya hati mereka terpecah. Itu karena mereka tidak berpegang pada tali Allah, Al-Quran. *Nauzubillahimindzalik*."

Agar tak termasuk keluarga yang rugi di akhirat nanti, agar senantiasa bisa berkumpul dengan semua orang-orang yang disayangi selama hidup di dunia, sejak jauh hari Firman dan keluarganya mempersiapkan sebaik mungkin cara agar bisa selalu meniti jalan yang benar, jalan yang ditunjukkan Allah.

Tujuannya pasti, Firman ingin, dia dan keluarganya utuh dan selamat di dunia maupun akhirat nanti. Oleh krena itu, Firman dan keluarganya menciptakan suasana yang sarat dengan senandung Al-Quran, mulai dari pagi, terang, petang, hingga malam menutup hari.

Firman merasakan betul kenikmatan Al-Quran yang bisa menyatukan keluarga dalam situasi yang paling sakinah. Dan kenikmatan itu tiada bandingannya dengan kenikmatan lain di dunia.

Suatu saat Firman pernah jalan-jalan keluar dengan teman-temannya, tanpa mengajak keluarga. Ketika dia shalat magrib di sebuah masjid, dia melihat Al-Quran di situ. Sontak ingatannya langsung terbawa ke rumah, tempat keluarganya yang sederhana dan bahagia itu berada. Dia langsung teringat ketika Alvin ber-*muraja'ah*. Dia ingat suasana damai yang dihadirkan oleh lantunan langgam merdu Al-Quran dalam rumahnya. Dia ingat senyum istri dan anak-anaknya yang senantiasa damai, ketika mereka bersama-sama mendengarkan firman Allah yang terlantun dengan indahnya.

"Tak ada kenikmatan di dunia yang bisa mengalahkan kenikmatan sebuah keluarga yang berpegang teguh pada tali Allah (Al-Quran)," tegas Firman.

Keluarga Firman bukan keluarga kaya yang gemar hidup dalam kemewahan duniawi. Mereka adalah sebuah keluarga sederhana di salah satu sudut Kota Bogor, yang hari-hari mereka tak pernah lepas dari gelombang damai ayat-ayat Allah. Dalam segala suasana, ayat-ayat penenang kalbu itu senantiasa tersenandung, baik oleh Firman sendiri, istri, maupun anak-anaknya.

Mereka tidak tinggal di pesantren. Mereka tinggal di sebuah rumah keluarga biasa. Yang membedakan dengan kebanyakan rumah lain adalah, rumah Firman sarat dengan firman-firman Allah yang bersenandung. Alvin, Vina, Sabrina, dan Adnan, yang masih kecil-kecil itu, senantiasa ber-*muraja'ah* kala mereka bermain, belajar, hingga menjelang tidur.

"Saya mendidik anak-anak saya agar selalu dekat dengan Al-Quran, agar mereka senantiasa berpegang pada tali Allah. Tidak harus ke pesantren untuk bisa fasih mengaji dan paham Al-Quran. Itu bisa dipelajari di mana saja, termasuk di rumah. Bagi saya, pesantren paling ideal itu adalah di rumah. Dan guru mengaji paling baik adalah orangtua. Hasilnya, bisa dilihat pada Alvin dan adik-adiknya."

Firman juga mempunyai rencana untuk tiga adik Alvin. Vina, Sabrina, dan Adnan. Mereka juga hendak dididik khusus menghafal Al-Quran seperti halnya abang sulung mereka. Saat ini, proses menuju itu sudah dimulai. Bersamaan dengan upaya Firman menggembleng Alvin, Firman juga menuntun tiga adik Alvin. Alvin, si sulung, juga membantu upaya tersebut.

Hasilnya perlahan juga mulai terlihat. Vina dan Sabrina sudah mulai bisa menghafal beberapa juz dan melagukannya,

Firman merasakan betul kenikmatan Al-Quran yang bisa menyatukan keluarga dalam situasi yang paling sakinah. Dan kenikmatan itu tiada bandingannya dengan kenikmatan lain di dunia.

kendati belum sepiawai Alvin. Sementara Adnan, yang baru berumur lima tahun, mulai belajar menapaki *iqra'*.

"Kemampuan masing-masing anak berbeda-beda. Tapi, *insya Allah* saya yakin semuanya mampu menghafal Al-Quran jika saya menerapkan metode yang saya jalankan pada Alvin. Hanya saja, kecepatan masing-masing anak tentunya berbeda-beda. Untuk sementara, Sabrina bisa lebih cepat belajar daripada kakaknya, Vina," jelas Firman.

Untuk Vina, Firman juga sudah berancang-ancang akan menyediakan waktu khusus untuk menggemblengnya menghafal Al-Quran. "Rencananya, *insya Allah*, saya akan mengistirahatkan Vina dari sekolah ketika dia lulus kelas VI. Sebelum masuk SMP, dia saya minta istirahat dulu setahun seperti abangnya dulu. Dengan izin Allah, saya akan mendidiknya khusus selama setahun penuh. *Insya Allah* dia sanggup. Saya juga sudah mulai bicara dengannya terkait rencana ini dan dia bersedia," imbuh Firman.

Setelah Vina "lulus" pendidikan khusus pesantren keluarga itu, Firman juga berencana menerapkan metode serupa untuk Sabrina dan Adnan. Semuanya dijalankan bertahap.

Rumah Firman akhirnya melahirkan suasana pesantren. Pesantren khusus untuk keluarganya. Pesantren yang menyenangkan dan tak pernah sepi dari ayat-ayat Allah. Al-Quran adalah makanan ruhani wajib bagi keluarga Firman. Makanan paling lezat yang tak akan terkalahkan oleh kelezatan duniawi mana pun juga.

Nikmat Tuhanmu manakah yang engkau dustakan?[]
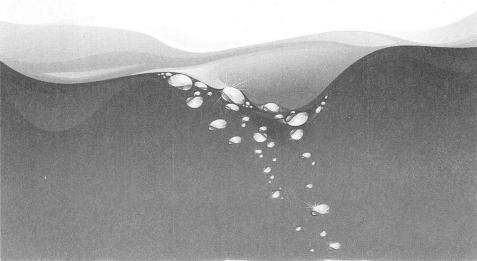
Menyebarluaskan Al-Quran dengan Gembira

Menanam Al-Quran Dalam Dunia Bocah

Bocah kecil itu berumur lima tahun. Dia menangis sedikit megap-megap. Mulutnya meracaukan beberapa kata yang kurang jelas, tetapi sebagian terdengar seperti memanggil ibunya, "Mama ... Mama ...." Rupanya si bocah mencari mamanya yang meninggalkannya di tempat itu.

Seorang pria dewasa, berbaju koko dan berpeci, mendekatinya. Dihelanya bocah yang menangis itu dengan usapan lembut di kepala. Pelan, dan penuh kasih. Si bocah tampak sedikit tenang. Si pria dewasa membisikkan sesuatu kepadanya, lalu mengambil sebuah bantal, selanjutnya menidurkan bocah yang menangis. Masih bersama sedu sedannya, si bocah berangkat menuju alam mimpinya di dalam tidur siang. Sejurus kemudian tak lagi terdengar tangisnya.

Si pria dewasa meninggalkannya pelan, kembali pada beberapa bocah lain yang terpaksa ditinggalkannya demi menenangkan bocah yang menangis. Pria dewasa itu adalah seorang ustadz yang sedang mengajarkan kepada bocah-bocah di tempat itu bagaimana cara membaca aksara Arab, yang kemudian dirangkai dalam bahasa indah dalam bentuk Al-Quranul Karîm. Bocah-bocah di tempat itu sedang menempuh sebuah proses menuju pembacaan Al-Quran yang fasih.

Tempat itu adalah Rumah Tahfidz Durunnafis. Di situ, bocah-bocah dituntun agar bisa menyerap teknik pembacaan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Muhammad Saw.

Bocah yang menangis, kemudian tertidur itu adalah salah seorang anak didik ustadz dan ustadzah Durunnafis. Namanya Rasyid. Dia tinggal dengan orangtuanya di Cibubur, Jakarta Timur. Jauh-jauh orangtuanya mengirim Rasyid ke Bogor untuk belajar Al-Quran. Ceritanya, jatah jam belajarnya waktu itu sudah usai. Namun, dia tidak bisa langsung pulang sebab harus menunggu orangtuanya datang menjemput. Rupanya Rasyid tak sabar ingin segera pulang. Oleh karena itu, dia merajuk dengan tangisnya yang megap-megap, khas anak kecil. Namun, rajukannya berhasil dijinakkan oleh bujukan ustadznya agar dia menunggu jemputan sambil tiduran.

Aroma bocah begitu kental terasa di Durunnafis. Kental sekali. Seluruh peserta didik lembaga yang dibangun secara swadaya oleh Ustadz Firman itu masih usia anak-anak. Mereka adalah manusia-manusia dini yang masih gemar bermain. Para

pengajar di Durunnafis pun mengikuti ritme kehidupan sarat imajinasi dan rajukan khas anak kecil, sembari menyusupkan Al-Quran dalam benak mereka.

Teknik Durunnafis berhasil. Bocah-bocah tetap leluasa bermain, sembari itu ada ilmu Al-Quran yang mereka serap, bahkan mungkin tanpa mereka sadari. Tahu-tahu mereka sudah hafal saja. Seperti bocah yang menangis tadi. Di balik ekspresi polos dan rengekannya minta pulang itu, ada benak yang telah mampu menghafal hampir 3 juz Al-Quran! Rinciannya, satu juz'ama atau juz 30, ditambah 201 ayat Al-Baqarah yang nyaris 2 juz. Padahal, dia itu baru lima tahun! *Subhanallah ....*

Metode jitu telah diterapkan Ustadz Firman dan rekan-rekan pengajarnya di Durunnafis, di mana metode itulah yang menggerakkan ritme perputaran kegiatan belajar-mengajar di lembaga tahfidz tersebut. Tak seperti sekolah umum, yang menerapkan metode represif kepada anak didik mereka melalui rangkaian kurikulum yang begitu kakunya, Durunnafis menyediakan seluas-luasnya ruang untuk bocah-bocah itu agar mereka tetap bisa bermain sembari belajar.

Seluruh pengurus Durunnafis sadar bahwa anak-anak berhak atas dunianya sendiri, sembari mereka mendapatkan hak pula untuk menyerap ilmu, khususnya tentang Al-Quran. "Kami sengaja menerapkan metode pembelajaran yang lain dari metode pendidikan formal," Ustadz Firman menerangkan.

Suasana di Durunnafis sengaja dikreasikan agar bisa dirasakan nyaman oleh anak-anak, baik suasana fisik maupun psikologisnya. Suasana alamiah Kebun Raya Bogor, yang hanya

berjarak sekitar 300 meter, menular ke Durunnafis. Sejuk dan rindang.

Bangunan yang ditempati bergaya arsitektur Belanda yang dipadu dengan corak khas bangunan Sunda di beberapa detailnya. Luas dan leluasa. Di pekarangannya tumbuh berbagai macam pohon-pohon rindang, seperti pohon kelengkeng, rambutan, dan durian yang menghadirkan suasana teduh kendati matahari siang sedang mengamuk dengan panasnya. Ada sejumput keteduhan Kebun Raya di Durunnafis. Adem.

Pekarangan yang cukup lapang memberi anak-anak peserta didik ruang bermain seluas-luasnya. Di sela belajar, atau ketika jatah belajar terjeda untuk digantikan oleh anak lain, anak-anak itu bermain-main di halaman rindang tersebut. Riang mereka bermain dengan sesamanya, khas dunia anak-anak. Mereka bermain air, berkejar-kejaran, saling meledek khas ledekan anak, identik dengan dunia anak-anak yang senantiasa bebas dan gembira. Alvin juga kadang membaur dalam kegembiraan itu.

Ketika tiba kembali giliran mereka untuk membaca atau menghafal Al-Quran, ustadz maupun ustadzah cukup sekali memanggil nama mereka dengan suara lembut. Yang dipanggil pun kembali ke dalam kelas dengan riang. Suasana itu sangat lain jika dibandingkan dengan suasana di sekolah biasa ketika jam istirahat selesai, di mana umumnya siswa malah malas-malasan masuk ke dalam kelas ketika bel tanda masuk berbunyi.

"Anak-anak yang datang ke Durunnafis tidak merasa datang ke lembaga belajar yang kaku, harus duduk terus, diam,

Tempat itu adalah Rumah Tahfidz Durunnafis. Di situ, bocah-bocah dituntun agar bisa menyerap teknik pembacaan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Muhammad Saw.

mendengarkan guru menerangkan di depan kelas, di mana metode tersebut biasanya membuat anak enggan masuk kelas. Kami membangun suasana yang bisa membuat anak-anak merasa datang ke sini untuk bermain, bukan hanya belajar. *Alhamdulillah*, mereka senang. Kami di sini pun bisa mengajarkan mereka membaca dan menghafal Al-Quran dengan mudah dan menyenangkan," papar Ustadz Firman.

Metode yang diterapkan Durunnafis ini sama persis dengan metode pendidikan bergaya inklusif yang diterapkan Ustadz Firman pada Alvin. Dia punya prinsip, "Belajar itu proses pembiasaan, bukan pemaksaan."

Anak akan menikmati proses belajar sejauh pengajar dewasa bisa mengikuti ritme dunia mereka, sembari perlahan-lahan mengarahkannya menuju jalan yang benar. Memang, butuh proses dan kesabaran, tetapi metode tersebut terbukti efektif. Sahih, seperti yang dibuktikan sendiri oleh Durunnafis.

Metode lembaga pendidikan Al-Quran ini pun sejalan dengan napas dan semangat kitab mulia yang diajarkannya, menyampaikan *syi'ar* tanpa pemaksaan. Al-Quran tegas menyebutkan, Islam adalah rahmat semesta alam, yang disebarluaskan bersama dengan cinta, kasih, dan kesadaran penuh. Dan, Durunnafis menyebarkan semangat sadar Al-Quran dengan metode yang begitu menggembirakan.[]

Wisata Al-Quran Akhir Pekan

Untuk mendukung metode pengajaran Al-Quran yang bersahabat dengan dunia anak-anak, Durunnafis juga jeli dalam memilih waktu yang bisa dinikmati anak-anak. Jadwal belajar menggembirakan rumah tahfidz itu dihelat setiap Sabtu dan Ahad.

"Kami di Durunnafis ingin agar anak-anak benar-benar menikmati proses belajar membaca dan menghafal Al-Quran di sini. Seperti ketika Alvin menikmati masa-masa belajarnya dulu," terang Firman.

Sabtu dan Ahad dipilih, karena dua hari di akhir pekan tersebut menghadirkan suasana libur santai—suasana yang sangat disenangi anak-anak. Durunnafis menciptakan suasana liburan dalam kegiatan belajar mengajinya. "Anak-anak merasa datang ke sini untuk liburan. Mereka tidak merasa seperti berangkat

belajar ke sebuah lembaga pendidikan yang membosankan. Dengan begitu, mereka berangkat dari rumah dengan perasaan gembira. Seperti hendak berangkat liburan," imbuh Firman.

Selain alasan suasana santai, Sabtu dan Ahad dipilih karena menyesuaikan dengan jadwal belajar anak-anak didik Durunnafis dengan jadwal di sekolah mereka masing-masing. Firman dan seluruh ustadz serta ustadzah rumah tahfidz tidak mau kegiatan belajar anak-anak di sekolah terganggu.

"Pelajaran sekolah tidak terganggu, ilmu membaca Al-Quran juga bisa terus diasah. *Insya Allah*, jika kedua proses belajar itu berjalan beriringan dengan baik, anak-anak akan mendapatkan bekal yang seimbang dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat nanti."

Durunnafis mengajak anak-anak menikmati liburan dengan cara positif, sambil liburan, belajar mengaji. "Daripada anak-anak diajak ke mal tiap liburan, lebih baik diajak belajar mengaji. *Insya Allah* anak-anak bisa terhindar dari pengaruh negatif. Itu salah satu moto kami mendirikan rumah tahfidz ini."

Durunnafis membangun suasana senyaman mungkin di kelas-kelas tempat anak-anak didik melahap ilmu baca Al-Quran. Tidak ada bangku-bangku kayu yang kaku di kelas-kelas tersebut. Tidak ada pengajar yang berdiri dan berceramah di depan kelas.

Pengurus Durunnafis mendesain ruang belajar mereka bergaya lesehan. Permadani tebal dan nyaman untuk anak-

anak tergelar di tiap ruang. Kesan yang muncul pun empuk dan hangat. Bantal dengan sarung bermotif tokoh kartun atau ornamen-ornamen khas dunia anak-anak, berfungsi sebagai pengganti meja tempat anak-anak meletakkan Al-Quran atau *iqra'*.

Anak-anak yang datang ke Durunnafis merasa bahwa mereka sedang berkunjung ke rumah teman atau kerabat, bukan sedang mematuhi jadwal belajar di sebuah lembaga pendidikan konvensional yang kaku dan membosankan.

Anak-anak betul-betul bertemu dengan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, para orangtua bisa dengan leluasa meninggalkan mereka belajar sendirian di situ, untuk kemudian dijemput kembali ketika waktu pulang telah tiba, selepas asar. Tidak pernah ada anak yang merengek minta ikut pulang orangtuanya. Tidak ada. Mereka gembira dan sangat menikmati belajar Al-Quran.

Tak ada batasan tegas atau kaku antara jam belajar atau istirahat. Sejak jadwal belajar dimulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIB, anak-anak bebas mengaji dan bermain sesuka hati. Setelah giliran membaca atau menghafal selesai atau berjeda, anak-anak itu berhamburan menuju halaman Durunnafis yang teduh. Mereka bergabung bersama teman-teman yang lainnya untuk menikmati hak mereka sebagai anak-anak, bermain.

Berkejar-kejaran.

Petak umpet.

Saling melempar canda.

Kebebasan dunia anak-anak itu tereksplorasi di halaman teduh Durunnafis, berbarengan dengan lantunan anak lain yang sedang mendapat giliran membaca atau menghafal di dalam kelas. Anak-anak itu bermain diiringi lantunan ayat-ayat Allah.

Namun tetap saja, para pengajar berkewajiban mengingatkan anak-anak jika terlalu banyak bermain hingga nyaris lupa tanggung jawab belajarnya. Mengingatkan, bukan memerintah. Peringatan itu disampaikan dengan suara lembut yang sama sekali tidak menghadirkan rasa takut di hati anak-anak didik. Justru seganlah yang tumbuh. Rasa sungkan yang tumbuh karena keramahan dan kesabaran para pengajar. Oleh karena itu, ketika panggilan untuk kembali belajar membaca atau menghafal Al-Quran datang, anak-anak itu menemui para pengajar dengan riang, bukannya mengerut.

Ustadz dan ustadzah Durunnafis piawai membangun ruang psikologis yang begitu nyaman antara mereka dengan anak-anak didik. Metode pengajaran sama sekali tak konvensional. Para pengajar dengan tekun dan sabar membimbing anak-anak itu dalam sebuah metode pembelajaran yang lebih mirip dengan dialog santai. Ustadz atau ustadzah saling berhadapan dengan anak didik mereka, duduk bersimpuh di atas permadani, sementara di tengah mereka ada bantal dengan Al-Quran yang terbuka di atasnya. Anak-anak serasa belajar di rumah. Mereka pun merasa nyaman.

Ketika tiba waktu shalat, anak-anak itu dikumpulkan dan diajak shalat di masjid. Ini seperti ketika Firman menggiring Alvin dan adik-adiknya shalat di masjid lima kali sehari.

Ketika tiba waktu shalat, anak-anak itu dikumpulkan dan diajak shalat di masjid. Ini seperti ketika Firman menggiring Alvin dan adik-adiknya shalat di masjid lima kali sehari.

Suasana liburan benar-benar dihidupkan di rumah yang tak pernah senyap dari lantunan ayat-ayat suci tersebut. Anak-anak diajak untuk berekreasi menjelajahi kenikmatan Al-Quran. Mereka bertamasya, sementara para ustadz dan ustadzah menjadi pemandu wisatanya. Anak-anak yang sedang berlibur itu tak akan tersesat di wahana wisata Al-Quran Durunnafis.

Dialog antara pengajar dan anak didik tak melulu soal Al-Quran. Sesekali para ustadz dan ustadzah mengajak anak didiknya bercanda ketika mereka mendapati anak-anak yang sedang belajar itu mulai bosan atau kesulitan mengikuti arahan sang guru. Canda itulah yang membuat si anak segar dan bersemangat lagi.

Pengajar dan anak didik Durunnafis memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk membangun kedekatan pribadi. Sebab, satu pengajar hanya mendapatkan tanggung jawab mendidik lima anak—tak seperti guru kelas-kelas di sekolah yang harus menangani puluhan anak, lalu membangun jarak yang begitu jauh. Ilmu dari pengajar bisa mudah menular kepada anak didiknya ketika kedekatan psikologis telah terbangun.

"Di Durunnafis, satu ustadz bertanggung jawab pada lima anak. Tidak boleh lebih. Karena komposisi itulah yang paling ideal. Jika ada penambahan anak didik, otomatis kami juga menambah tenaga pengajar. Kami tidak ingin pengajar terlalu

terbebani, yang bisa menyebabkan proses transfer ilmu tidak efektif," papar Firman.

Secara formal, menurut Firman, Durunnafis menargetkan hanya membimbing anak-anak didik mereka hingga sanggup menghafal lima juz, yaitu juz 1–3 dan 29–30. Selanjutnya, orangtua disarankan untuk membimbing anak mereka sendiri di rumah, untuk menyempurnakan hafalan. Durunnafis hanya membangun fondasinya. "Namun, jika ada orangtua yang menghendaki kami membimbing anak-anak hingga hafal secara keseluruhan, kami tetap menerima dengan tangan terbuka," kata Firman.

Dan, anak-anak itu dengan lihai menyerap ilmu Al-Quran yang diajarkan. Salah satu contohnya seperti Rasyid, yang sudah hafal lebih dari 2 juz di usianya yang baru menginjak lima tahun.

Selain Rasyid, ada Mufitz, siswa kelas VI SD yang awalnya sama sekali tidak mengenal Al-Baqarah. Setelah empat bulan menimba ilmu di Durunnafis, dia hafal lebih dari seratus ayat dan fasih melagukannya.

Suara Mufitz ketika melanggamkan ayat-ayat tersebut begitu merdu. Yah, 11-12 dengan Alvin. Firman bahkan sempat meneteskan air mata ketika mendengar Mufitz ber-*muraja'ah,* seperti tatkala dia mendengarkan Alvin mengaji.

Motivasi anak-anak yang belajar sambil berlibur di Durunnafis itu bermacam-macam. Ada yang hanya sekadar mengisi waktu, ingin tahu, atau ingin sepiawai Alvin. Namun, sebagian besar dari mereka ingin menyelami Al-Quran agar

bisa berdakwah ketika menjalani kehidupan mereka sembari menjalani profesi kelak.

Seperti Rena, bocah perempuan lima tahun asal Cibubur, Jakarta Timur. Ketika ustadzahnya bertanya, saat dewasa kelak dia ingin menjadi apa, jawabannya mantap sekali, "Menjadi balerina yang hafiz Al-Quran."

Dasar anak-anak.[]

Dibanjiri Santri Tanpa Promosi

Awalnya, perihal keindahan wahana wisata Al-Quran Durunnafis ini menyebar dari mulut ke mulut. Setelah Alvin kian beken, Durunnafis ikutan makin terkenal.

Alvin sengaja ditampilkan sebagai ikon rumah tahfidz tersebut untuk memberikan motivasi bagi anak-anak yang ingin belajar Al-Quran. Metode pendidikan yang diterapkan di Durunnafis pun pada dasarnya terinspirasi dari metode pembelajaran Al-Quran yang diterapkan Firman untuk Alvin.

Alvin, yang telah kondang sebagai ikon hafiz cilik Indonesia tersebut, biasanya "dipajang" di depan kelas hafalan. "Supaya anak-anak yang sedang menghafal termotivasi bisa menjadi seperti Alvin," alasan Firman. Trik Firman cukup efektif. Anak-anak didik Durunnafis kian semangat tiap Alvin dihadirkan di hadapan mereka.

Alvin sendiri ikut turun tangan mengajar di kelas hafalan Al-Quran. Alvin sadar bahwa ilmu harus diamalkan. Semangat mengamalkan ilmu demi dakwah itulah yang menjadi fondasi pendirian Rumah Tahfidz Durunnafis. Firman membimbing anak-anak peserta didik untuk menghafal sembari melanggamkan, sementara Alvin bertugas memantau para peserta hafalan. Jika ada anak yang lupa bagian ayat yang sedang dihafalkan, Alvin bertugas mengingatkan. Jika ada yang pengucapannya kurang tepat, Alvin meluruskannya. Sembari melakukan itu, khas tingkah anak-anaknya tak hilang. Kadang dia mengingatkan sambil bercanda. Namun, canda itu tetap sesuai porsi yang wajar, agar niat belajar tidak melenceng. Hanya selingan saja, agar kelas tak membosankan. Firman dan Alvin, bapak dan anak itu, bahu-membahu menyebarluaskan pembelajaran Al-Quran. Mereka berdua adalah tim dakwah Durunnafis yang sangat kompak.

Durunnafis tidak pernah menggelar promosi tentang keberadaan dan fungsinya. Durunnafis tidak berniat jualan ilmu. Kalaupun ada beberapa rupiah yang harus dibayarkan orangtua peserta didik, itu merupakan hal yang wajar. Biar bagaimanapun, Durunnafis membutuhkan ongkos untuk terus menyokong upaya berdakwah. Karena hidup perlu ongkos, dakwah pun butuh ongkos.

Durunnafis didirikan untuk menyebarkan dakwah. Dakwah yang menyenangkan. Dakwah itu tidak pernah memaksa. Yang

Durunnafis didirikan untuk menyebarkan dakwah. Dakwah yang menyenangkan. Dakwah itu tidak pernah memaksa.

bersedia mendengarkan disambut dengan tangan terbuka, yang tak mau silakan saja berbuat sesukanya. Allah yang akan memutuskan. Tanpa promosi pun, banyak orangtua yang datang menitipkan anaknya agar dididik hingga selihai Alvin.

Sepertinya Allah sendiri yang menuntun orang-orang yang ingin mendapat hidayah, menuju Durunnafis, tanpa Ustadz Firman perlu menggembar-gemborkannya. Makin banyak orangtua yang ingin anaknya menjadi seperti Alvin. Hingga November 2013, ada sekitar 250 santri yang menimba ilmu membaca dan menghafal Al-Quran di Durunnafis. Jumlah itu terus bertambah. Setiap pekan, bahkan setiap hari, makin banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya sebagai *member* wahana wisata Al-Quran itu.

Kian banyak anak yang ingin turut bertamasya menuju surga, di mana Durunnafis yang jadi pemandunya.[]

Mengamalkan Ilmu di Tengah Cobaan

Durunnafis punya metode jitu untuk mengajarkan hafalan Al-Quran pada bocah-bocah. Anak didik mereka pun kian melimpah setelah anak-anak dan orangtua merasakan sendiri dampak positif dan kenikmatan yang diperoleh melalui metode pembelajaran rumah tahfidz tersebut.

Melihat animo dan keriuhan itu, kesan yang muncul dari Durunnafis adalah, seolah-olah upaya dakwah lembaga tersebut berjalan mulus bebas hambatan. Seolah Durunnafis itu kaya raya. Namun, itu hanya seolah-olah. Sebenarnya tidak begitu, Firman masih mengalami hambatan dalam upayanya menyebarluaskan kenikmatan dan kabar gembira dari Al-Quran. Permasalahan utama lembaga tersebut adalah fasilitas.

Motivasi Firman membangun Durunnafis adalah demi dakwah. Dia ingin menularkan ilmunya kepada para orangtua

yang ingin anaknya juga bisa hafal Al-Quran seperti Alvin. Dia yakin, semua anak bisa seperti Alvin. Hanya saja, kebanyakan orangtua belum tahu caranya, sedangkan Firman tahu caranya. Oleh karena itu, dia ingin menyebarluaskan ilmunya agar semakin banyak anak dan keluarga yang mendapat keberkahan dari Al-Quran.

Berangkat dari semangat tersebut, Firman dibantu beberapa kerabat dan temannya mendirikan Durunnafis, bulan Februari 2012—atau ketika Alvin hendak menjalani masa cuti sekolah setahun penuh untuk menghafal Al-Quran. Namun, Firman bukanlah pria dari keluarga kaya raya yang bisa dengan mudah membangun sebuah lembaga yang mewah. Dia adalah pria sederhana, dari keluarga sederhana, dan mengajarkan kesederhanaan pula kepada keluarganya.

Dia tak sanggup membeli lahan atau bangunan yang akan digunakannya untuk menyebarluaskan ilmunya. Oleh karena itu, dia menyewa sebuah bangunan. Dia hanya sanggup meminjam. Allah memberinya lokasi yang cukup strategis di Jalan Gereja, Kota Bogor. Letaknya di tengah kota, tak jauh dari Kebun Raya Bogor. Lokasi yang mudah dijangkau. Lokasi itulah yang dia fungsikan sebagai Rumah Tahfidz Durunnafiz, hingga penulis menganyam buku ini, September 2013. Lokasi yang belum sepenuhnya menjadi hak Durunnafis.

"Tak apa, untuk sementara menggunakan tempat seadanya. Yang paling penting adalah dakwah dan pengamalan ilmu bisa terus berjalan. Semuanya perlu proses," bijak alasan Firman.

Firman mengumpulkan rupiah sedikit demi sedikit—beberapa di antaranya berasal dari kompensasi undangan yang mendatangkan Alvin—demi bisa memenuhi kebutuhan operasional lembaga yang didirikannya. Apa pun Firman lakukan demi berlangsungnya kegiatan di Durunnafis. Demi terus lantangnya lantunan ayat-ayat suci Al-Quran.

Sampai-sampai, demi niat baik itu, Firman lupa pada rumahnya sendiri. Bangunan tempat tinggalnya, yang tak jauh dari Rumah Tahfidz Durunnafis, bocor di mana-mana. Ketika keluarga lain merasakan nikmat dan hangatnya rumah mereka kala hujan mengguyur Kota Bogor, Firman dan keluarganya harus banyak-banyak istighfar. Pasalnya, air hujan sering seenaknya sendiri menerabas genteng rumah Firman yang berlubang, menembus langit-langit dan membasahi lantainya.

Dia harus menerima keadaan tersebut sebab dia tak punya ongkos untuk memperbaiki kerusakan di rumahnya. Seluruh tabungan yang dia kumpulkan sedikit demi sedikit itu terkuras habis untuk Durunnafis. Sisa uangnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan juga biaya sekolah anak-anaknya.

Namun, Firman tak pernah mengeluh. Dia menganggap situasi tersebut sebagai ujian dari Allah, yang mungkin sedang menjajal keteguhannya dalam berdakwah. Firman pun tetap teguh pada pilihannya. Dia tetap menyebarluaskan Al-

Quran dengan cara yang menyenangkan, kendati kehidupan ekonominya sendiri kurang menyenangkan. Firman senantiasa memasang mimik gembira di hadapan anak-anak didiknya, walaupun hidupnya sendiri tak begitu menggembirakan secara finansial.

"Saya yakin Allah bersama orang-orang yang sabar. Allah juga akan menghadiahkan rezeki kepada siapa saja yang menyebarluaskan kebaikan dan mengagungkan nama-Nya. *Alhamdulillah*, istri dan anak-anak saya mau menerima keadaan itu. Mereka tak pernah mengeluh," ujar Firman, yakin.

Di tengah situasi finansial yang serba terbatas itu juga Alvin digembleng hingga dia hafal Al-Quran dan fasih melanggamkannya. Itulah bukti bahwa keterbatasan duniawi bukanlah hambatan untuk menggapai kedamaian ilahiah.

Allah Maha Adil. Maha Pengasih. Maha Penyayang.

Kesabaran dan keteguhan Firman dalam berdakwah sedikit demi sedikit mulai membantunya meringankan beban. Rezeki mulai mengalir perlahan melalui Alvin, seiring dengan bertambahnya hafalan Al-Quran dan makin lihainya dia berdakwah. Banyak undangan dari berbagai perusahaan agar Alvin datang dan memperdengarkan firman Allah di depan banyak orang yang ingin mendapatkan hidayah.

Dari undangan itulah rezeki datang. Sedikit demi sedikit, tetapi nikmat dan penuh berkah. Hingga akhirnya, Firman

Motivasi Firman membangun Durunnafis adalah demi dakwah. Dia ingin menularkan ilmunya kepada para orangtua yang ingin anaknya juga bisa hafal Al-Quran seperti Alvin.

memiliki sedikit ongkos untuk menambal rumahnya yang bocor. Rumahnya mulai direnovasi bertahap. Perlahan-lahan. Oleh karena itu, untuk sementara dia mengajak keluarganya "mengungsi" ke Rumah Tahfidz Durunnafis.

❀

Masalah rumah perlahan-lahan mendapat solusi, kendala lain datang menghampiri. Seiring makin kondangnya metode pembelajaran Al-Quran ala Firman di Durunnafis, santri-santri cilik yang ingin piawai mengaji semakin banyak berdatangan. Sementara itu, fasilitas untuk kegiatan belajar dan bermain ala Durunnafis masih itu-itu saja. Tidak bisa diperluas, karena statusnya masih pinjaman. Bukan hak milik yang bisa dikembangkan sesuai kebutuhan. Di sisi lain, ruangnya harus dibagi dengan ruang pribadi untuk Firman dan keluarganya yang masih "mengungsi".

Karena keterbatasan tersebut, dengan sangat terpaksa Durunnafis sempat menolak calon anak didik dari luar kota. "Anak didik dari luar kota harus mondok di sini, sementara kami masih belum mempunyai tempat untuk itu. Durunnafis sendiri masih menyewa dan ruangnya sangat terbatas. Sementara ini, kami hanya menerima anak didik yang bisa pulang-pergi. Sebenarnya kami merasa berat menolak anak-anak luar kota yang ingin belajar Al-Quran. Masa' mau belajar Al-Quran ditolak? Tapi, mau bagaimana lagi? Kondisi masih belum me-

mungkinkan." Firman menunduk dalam saat mengisahkan bagian ini.

Untuk menampung anak-anak yang tak perlu mondok saja, Durunnafis sudah mulai kewalahan. Kapasitas ruang kelas kurang memadai. "Kalau sampai anak-anak harus belajar sambil berdesakan, mereka akan merasa tidak nyaman. Ilmu yang disampaikan tidak akan terserap dengan baik. Kami juga tidak tega jika anak-anak didik kami harus berdesak-desakan," kata Firman.

Untuk mengatasi masalah kelebihan kapasitas tersebut, Firman dan seluruh pengurus Durunnafis menempuh cara alternatif. Untuk sementara, sesekali kegiatan belajar mengajar dialihkan ke Kebun Raya Bogor, yang hanya berjarak sekitar 300 meter dari Rumah Tahfidz Durunnafis. Telah ada kesepakatan kerja sama sementara antara Durunnafis dan pengelola Kebun Raya. Untuk itu, Durunnafis harus mengeluarkan ongkos.

"Tak apa jika harus mengeluarkan biaya lagi. Asalkan anak-anak bisa belajar dengan nyaman, dan mereka bisa menghafal sekaligus melanggamkan ayat-ayat Allah. Tidak ada kenikmatan yang lebih dari suara-suara Al-Quran yang terlantun." Firman tersenyum simpul.

"Saya yakin, suatu saat nanti Allah akan memberikan jalan terbaik bagi Durunnafis. Kami hanya ingin berdakwah dan mengajak anak-anak mengenal-Nya lebih dekat melalui firman-firman-Nya."

Firman melepaskan pandangan, menembus langit yang mencurahkan damai rinainya yang tenang untuk Kota Bogor, pada suatu malam awal September 2013 itu.

Allah bersama orang-orang yang sabar ....[]

Cara Sederhana Meraih Hikmah

Firman sangat yakin semua anak yang mau menghafal Al-Quran mampu melakukannya. Dia yakin karena dia membuktikannya sendiri pada Alvin.

"Allah juga menjelaskan dalam Al-Quran bahwa kitab suci itu bisa dihafalkan oleh anak-anak. Seperti ketika Nabi Yahya a.s. mampu menghafal Taurat saat dia masih anak-anak. Firman Allah di Surah Maryam: 12 menjelaskan itu," terang Firman.

Surah yang dimaksud Firman berbunyi: *Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi dia masih anak-anak* (QS Maryam [19]: 12).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Yahya a.s. untuk mempelajari Taurat dan menyebarkannya. Yahya a.s. pun berhasil menghafal dan mengamalkannya ketika dia masih anak-anak.

"Dari kisah Nabi Yahya tersebut, Allah menunjukkan kepada kita bahwa kitab suci itu bisa dipelajari dan dihafal oleh anak-anak. Memang Nabi Yahya mendapat keistimewaan sebagai seorang nabi yang mendapat hikmah langsung dari Allah. Tapi, anak-anak sekarang pun bisa mendapat hikmah seperti Yahya melalui metode pembelajaran yang tepat," papar Firman.

Berikut ini teknik sederhana agar anak bisa mendapat hikmah dari Allah dan menghafal Al-Quran.

Perdengarkanlah Al-Quran kepada bayi sejak dalam kandungan. Bisa bapak atau ibunya melakukan *murattal* sendiri atau melalui rekaman. Teknik ini untuk menanamkan rekaman lantunan Al-Quran sejak otak bayi mulai bekerja di dalam kandungan.

Bangunkan anak setiap kali azan berkumandang sejak berusia satu bulan.

Biasakan memperdengarkan *murattal* kepada anak sejak dia bisa mengenal bunyi, dalam suasana apa pun, baik itu waktu bermain, belajar, maupun menjelang tidur.

Jika anak sudah siap memasuki tahap mengenal huruf, kenalkan secara bertahap sembari terus memperdengarkan *murattal* kepadanya agar tumbuh kesesuaian antara bunyi dan bacaan.

Sediakan waktu khusus untuk belajar membaca, menghafal, dan *muraja'ah* sekitar delapan jam sehari. Masing-masing empat jam untuk hafalan baru dan empat jam untuk *muraja'ah*.

Beri waktu istirahat yang cukup untuk anak, sekitar delapan jam sehari.

Perdengarkanlah Al-Quran kepada bayi sejak dalam kandungan. Bisa bapak atau ibunya melakukan *murattal* sendiri atau melalui rekaman. Teknik ini untuk menanamkan rekaman lantunan Al-Quran sejak otak bayi mulai bekerja di dalam kandungan.

Teknik itu memang sederhana. Namun, seperti yang Ustadz Firman katakan, siapa saja bisa menerapkan, asalkan mau. Semua tergantung kemauan orangtua untuk menyediakan waktu khusus mengajarkan Al-Quran kepada anaknya.

"Jika orangtua tidak bisa membaca Al-Quran, belikan saja CD atau carikan rekaman *murattal*, lalu perdengarkan kepada anak rutin tiap hari. Dengan begitu, anak akan terbiasa dengan lantunan ayat-ayat Allah dan *insya Allah* dia akan bisa dengan sendirinya. Belajar adalah proses pembiasaan, bukan pemaksaan."

Jika semua orangtua Muslim mau menerapkan metode tersebut, tidak menutup kemungkinan mereka bisa melahirkan Alvin-Alvin lain dari rumah mereka sendiri.

Namun, ketika orangtua terlalu sibuk oleh aktivitas sehari-hari sehingga tidak punya waktu khusus untuk mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak mereka, Durunnafis siap membantu untuk membimbing mereka dengan metode menyenangkan tiap akhir pekan.

Dengan segala keterbatasannya, Firman, Alvin, dan ustadz-ustadzah Durunnafis tak pernah lelah berdakwah. Mereka terus dan terus berupaya dan berdoa, demi langgengnya lantunan ayat-ayat Allah di muka jagat ini. Hingga kelak zaman telah sampai pada akhirnya.

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.[]

Selayang Pandang
Rumah Tahfidz
Durunnafis Bogor
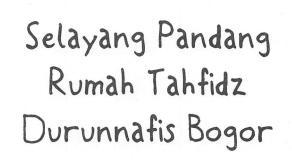
B*ismillah walhamdulillah wash shalaatu was salaamu ala Rasuulillah wa ba'du.*

Nabi Muhammad Saw. bersabda: *"Pada hari kiamat nanti Allah akan memberikan penghargaan kepada setiap bapak dan ibu di hadapan seluruh manusia sejagat berupa mahkota kemuliaan yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari. Sampai-sampai setiap bapak dan ibu terheran-heran, 'Mengapa kami harus mendapatkan penghargaan sebesar ini padahal kami bukanlah orang yang banyak beramal?' Allah menjawab, 'Itu karena anakmu berinteraksi dengan Al-Quran dengan baik.'"* (HR Imam Abu Dawud, Imam ahmad, Imam Ibnu Hakim dengan *sanad* yang sahih).

Begitulah Rasulullah Saw. bersabda dalam hadisnya sehingga menjadikan hati dan akal orang beriman—khususnya para orangtua Mu'min—akan bertanya, "Bagaimana mungkin kita akan melepaskan kesempatan emas ini (mendapatkan mahkota kemuliaan) padahal syaratnya sangat mudah, dan ini adalah sabda Baginda Nabi Besar Muhammad Saw. yang tidak mungkin berdusta?"

Hadis ini mengilhami sebuah keluarga Qurani di Kota Hujan, Bogor untuk mendidik putra-putrinya agar lebih dekat dengan Al-Quran. Berkat kesungguhan dan ketekunan keluarga ini, hadirlah sang putra sulung, Muhammad Alvin Firmansyah, yang berhasil menghafal 17 juz Al-Quran berikut letak ayat dan terjemahannya di usia yang masih sangat belia, yakni 11 tahun per 2013. *Insya Allah* kemampuan itu akan terus bertambah sampai 30 juz (sempurna) berikut terjemahannya.

Dengan segala keutamaan berpulang kepada Allah, dari sinilah cikal bakal lahirnya Rumah Tahfidz Durunnafis. Rumah baca dan hafalan Al-Quran ini berlokasi di Jalan Gereja No 13—belakang BCA Djuanda Paledang—Kota Bogor.

Durunnafis adalah sebuah frase yang berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yakni *durrun* yang berarti mutiara atau permata dan *nafiis* yang berarti indah. *Durunnafis* memiliki arti permata yang indah.

Nama Durunnafis terinspirasi dari sosok Muhammad Alvin Firmansyah, bocah belia yang menjadi permata bagi kedua orangtuanya. Perhiasan yang begitu indah dihiasi kalam-kalam Allah yang Maha Indah. Dan santri Durunnafis yang mayoritas masih berusia sangat belia pun diharapkan bisa menjadi permata yang indah bagi kedua orangtuanya, seperti halnya Alvin.

Berbekal semangat melahirkan 1.000 hafiz cilik—khususnya di Kota Bogor, dan *insya Allah* merata di seluruh Indonesia—lahirlah Rumah Tahfidz Durunnafis pada 4 Februari 2012, yang berharap ridha Allah untuk melanjutkan dakwah para *anbiya*,

menjadi wakil Allah dalam menjaga dan memelihara keagungan kitab suci-Nya, yakni Al-Quranul Karîm, hingga akhir zaman.

Rumah Tahfidz Durunnafis didirikan untuk memberikan solusi bagi orangtua Muslim yang menginginkan putra-putrinya terhindar dari lingkungan yang tidak baik yang dapat merusak moral serta keimanan mereka. Durunnafis mempunyai program tetap bernama Petuah, yaitu akronim dari Pesantren Sabtu Ahad.

Petuah adalah sebuah program pengajian semi pesantren yang dibangun untuk menciptakan sebuah lingkungan yang akrab dengan Al-Quran selama sehari penuh, dengan pilihan hari Sabtu atau Ahad. Pengajaran dimulai dari pagi hingga *ba'da* asar dengan fokus kajian membaca dan menghafal Al-Quran sesuai kemampuan para santri, dengan tidak memaksakan target capaian belajar/menghafal. Bagi Durunnafis, yang paling penting adalah sehari penuh anak-anak Muslim dapat mengaji sambil bermain di lingkungan yang sangat kondusif dan akrab dengan Al-Quran.

Rumah Tahfidz Durunnafis menggunakan sistem *halaqah talaqqi* dan *tasmi'*. Setiap *halaqah* terdiri atas lima orang santri dengan bimbingan oleh satu ustadz sehingga setiap santri mendapatkan bimbingan maksimal dari pembimbingnya.

Dengan sistem ini, diharapkan hasil yang dicapai maksimal. Selain itu, kerja sama dan peran orangtua di rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kualitas hafalan dan bacaan Al-Quran anak.

Rumah Tahfidz Durunnafis membuka kelas *iqra'* bagi anak yang belum bisa membaca Al-Quran juga kelas Tahsin serta Tahfidz bagi mereka yang sudah baik bacaan Al-Qurannya. Berikut skema pembagian kelas di Rumah Tahfidz Durunnafis:

Skema pembagian kelas di Rumah Tahfidz DURUNNAFIS
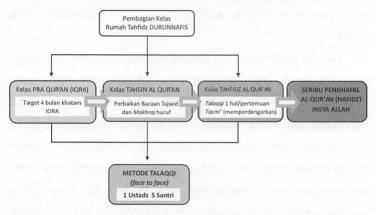
Semoga hadirnya Rumah Tahfidz Durunnafis dapat menjadi *washilah* bagi terciptanya 1.000 penghafal Al-Quran cilik, di Bogor khususnya, dan seluruh Indonesia pada umumnya.

Amin.[]

Agus Setiawan

Staf Pengajar Rumah Tahfidz Durunnafis

Berbagi Bersama Yayasan Rumah Tahfidz Durunnafis

Yayasan Rumah Tahfidz Durunnafis adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial-kemanusiaan. Lembaga ini resmi berdiri pada 4 November 2013. Kegiatan Yayasan yang sudah berjalan adalah Petuah, yakni sebuah program pengajian semi pesantren tiap Sabtu atau Ahad, yang fokus pada program hafalan Al-Quran. Di bidang kemanusiaan, Yayasan memiliki program santunan yatim dan dhu'afa secara berkala. Dalam aspek keagamaan, yayasan memiliki beberapa program, yaitu sebagai berikut.

- Bogor bebas buta Al-Quran bagi dhu'afa dan *aghniyaa* (subsidi silang).
- Majelis ibu-ibu penghafal Al-Quran.

- Seribu penghafal Al-Quran .
- Pemberdayaan para *asa'atidz* wilayah Bogor dan sekitarnya.
- Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah.

Bagi Bapak/Ibu yang ingin berbagi dengan menyumbangkan donasi untuk yayasan, bisa menyalurkan melalui rekening Bank Syari'ah Mandiri dengan **No Rekening 7065533008 a.n. Yayasan Rumah Tahfidz Durunnafis.** Untuk konfirmasi, bisa menghubungi nomor seluler **081319943648 a.n. Ustadz Firman.**

Salam.[]
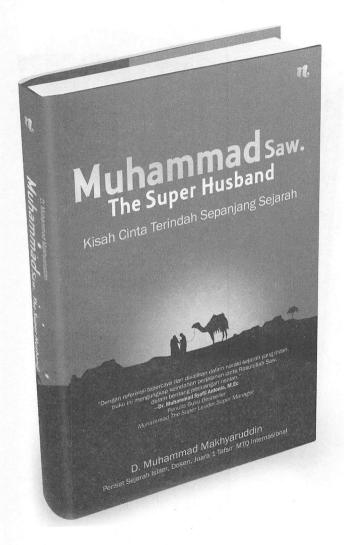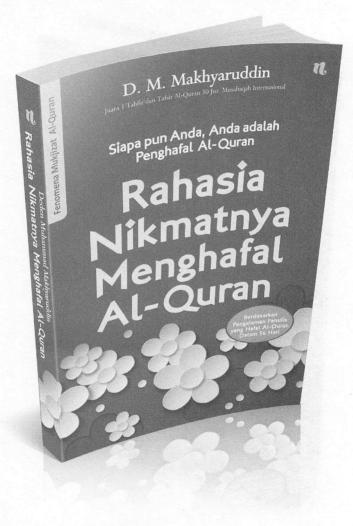
Syaikh Muhammad Saalih Al-Munajjid

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.